

**PENGARUH KUALITAS PEMBELAJARAN PAI, KONTROL  
DIRI DAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL  
TERHADAP SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA SLTP  
DI KABUPATEN KENDAL BAGIAN SELATAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

**ALFINA MASRUOH**

NIM: 2203038038

**PASCASARJANA**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

# PENGESAHAN TESIS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7801295 Semarang 50186  
www.walisongo.ac.id http://paia.walisongo.ac.id http://ik.walisongo.ac.id

PAI  0

## PENGESAHAN PERBAIKAN OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tes mahasiswa Magister:

Nama : Alfina Masuroh  
NIM : 2203038038  
Studi : Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Kualitas Pembelajaran PAI, Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa SETP Di Kabupaten Kendal Bagian Selatan

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada : 28 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. Fatkurroli, M.Pd.</u> Ketua/Penguji	11-07-2024	
<u>Dr. Sjofa Muthohar, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	15-07-2024	
<u>Prof. Dr. Mustaqim, M.Pd.</u> Penguji	09-07-2024	
<u>Dr. Ruswan, M.Ag.</u> Penguji	10-07-2024	
<u>Dr. Muhammad Rikra, M.S.I.</u> Penguji	15-07-2024	

NOTA DINAS

Semarang, 18 Juni 2024

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb

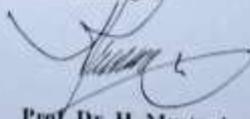
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Alfina Masruroh**  
NIM : 2203038038  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : **Pengaruh Kualitas Pembelajaran PAI, Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tests.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing 1,



**Prof. Dr. H. Mustaqim, M. Pd.**  
NIP: 195904241983031005

NOTA DINAS

Semarang, 18 Juni 2024

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Alfina Masruroh**  
NIM : 2203038038  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : **Pengaruh Kualitas Pembelajaran PAI, Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



**Dr. Nur Khoiri, M. Ag.**  
NIP: 197404182005011002

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Alfina Masruroh**  
NIM : 2203038038  
Judul Penelitian : **Pengaruh Kualitas Pembelajaran PAI, kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan**  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **PENGARUH KUALITAS PEMBELAJARAN PAI, KONTROL DIRI DAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA SLTP DI KABUPATEN KENDAL BAGIAN SELATAN**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



**Alfina Masruroh**

NIM: 2203038038

## ABSTRAK

**Judul : Pengaruh Kualitas Pembelajaran PAI, Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan**

**Penulis : Alfina Masruroh**

**NIM : 2203038038**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan. Toleransi beragama merupakan sikap yang penting untuk menjaga kerukunan dan perdamaian di masyarakat yang majemuk. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survey.

Data kontrol diri, intensitas penggunaan media sosial dan sikap toleransi beragama siswa dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 277 siswa dari 14 lembaga pendidikan SLTP di kabupaten boja bagian selatan. Sedangkan data kualitas pembelajaran PAI dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran PAI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial secara signifikan mempengaruhi sikap toleransi beragama siswa. Kualitas pembelajaran PAI mempengaruhi sikap toleransi beragama secara parsial sebesar 36,7%. Kontrol diri mempengaruhi sikap toleransi beragama secara parsial sebesar 34%. Sementara intensitas penggunaan media sosial mempengaruhi sikap toleransi beragama siswa secara parsial sebesar 36,8%. Adapun secara simultan kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama siswa sebesar 87,1%%. Temuan ini menekankan pentingnya peran pendidikan agama, pengembangan kontrol diri serta pemanfaatan media sosial secara positif dalam membentuk sikap toleransi beragama. Temuan ini memberikan pandangan bagi lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama dan pengembangan karakter siswa untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis.

**Kata Kunci:** toleransi beragama, kualitas pembelajaran PAI, Kontrol Diri, dan Intensitas Penggunaan Media Sosial.

## ABSTRACT

Title : **The Influence of PAI Learning Quality, Self-Control and Intensity of Social Media Use on Religious Tolerance Attitudes of Middle School Students in Southern Kendal Regency**

Author : Alfina Masrurroh

NIM : 2203038038

This research aims to examine the influence of the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning, self-control and the intensity of social media use on students' religious tolerance attitudes at junior high schools in Southern Kendal Regency. Religious tolerance is an important attitude to maintain harmony and peace in a pluralistic society. The research method used is quantitative with a survey approach.

Data on self-control, intensity of social media use and students' religious tolerance attitudes were collected through questionnaires distributed to 277 students from 14 junior high school educational institutions in the southern Boja district. Meanwhile, data on the quality of PAI learning was collected through observing PAI learning activities. The sampling technique used was proportional random sampling.

The research results show that the quality of PAI learning, self-control and intensity of social media use significantly influence students' religious tolerance attitudes. The quality of PAI learning partially influences religious tolerance attitudes by 36.7%. Self-control partially influences attitudes towards religious tolerance by 34%. Meanwhile, the intensity of social media use partially influences students' religious tolerance attitudes by . Simultaneously, the quality of PAI learning, self-control and intensity of social media use influence students' religious tolerance attitudes by 36.5%. These findings emphasize the important role of religious education, developing self-control and positive use of social media in forming attitudes of religious tolerance. These findings provide insight for educational institutions in efforts to improve the quality of religious education and develop student character to create a tolerant and harmonious society.

**Keywords:** religious tolerance, quality of PAI learning, self-control, and intensity of social media use.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan sedikit dari keilmuan-Nya yang sangat luas sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Pengaruh Kualitas Pembelajaran PAI, Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan” untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam pada program Pasca sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Program Beasiswa Indonesia Bangkit tahun 2022.

Sholawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. sosok yang menajadi suri tauladan kita yang senantiasa kita nantikan Syafa’atnya kelak di hari kiamat.

Dengan selesainya penyusunan tesis ini, penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Nizar, M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan fasilitas belajar hingga selesai studi.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menulis tesis tersebut dan memberikan fasilitas belajar hingga selesai studi.
3. Bapak Dr. Fatkuroji, M.Pd. Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A. Sekretaris Prodi yang telah dengan sabar meluangkan banyak waktu membimbing, memicu dan memacu penulis, agar dapat menyelesaikan studi dengan baik.
4. Bapak Prof. Dr. H. Mustaqim, M. Pd. Dosen Pembimbing I dalam penulisan tesis ini yang telah meluangkan banyak waktu, memberikan arahan keilmuan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sehingga tesis ini akhirnya bisa selesai dengan baik.
5. Bapak Dr. Nur Khoiri, M.Ag. Dosen Pembimbing II dalam penulisan tesis ini yang telah meluangkan banyak waktu, memberikan arahan keilmuan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sehingga tesis ini akhirnya bisa selesai dengan baik.
6. Bapakku dan Ibuku yang telah merawat dan mendidik saya dan sebagai penyemangatku sehingga karya tulis ini dapat selesai.

Dengan segala keterbatasan pengalaman, waktu, dan bahan bacaan, penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak

kekurangan dan membutuhkan banyak masukan untuk pengembangan selanjutnya. Oleh karena itu, kritik, masukan, dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaannya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi perkembangan pendidikan Islam.

Pati, 24 Juni 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be a stylized name, possibly 'A. H. H.', written over a horizontal line.

Penyusun,

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL.....</b>	<b>I</b>
<b>PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>II</b>
<b>NOTA DINAS I.....</b>	<b>III</b>
<b>NOTA DINAS II .....</b>	<b>IV</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....</b>	<b>V</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>VI</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>XII</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>XV</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Deskripsi Teori .....	13
B. Kajian Pustaka .....	66
C. Rumusan Hipotesis.....	73
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>74</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	74
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	75
C. Populasi atau Sampel Penelitian .....	76
D. Variabel dan Indikator Penelitian.....	82
E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian .....	91
F. Uji Keabsahan Data.....	93
G. Teknik Analisis Data.....	104
<b>BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>112</b>
A. Deskripsi Data.....	112

B. Analisis Data.....	129
C. Keterbatasan Penelitian .....	170
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>172</b>
A. Simpulan.....	172
B. Implikasi hasil Penelitian .....	174
C. Saran.....	176
D. Kata Penutup.....	177
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>178</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>184</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka Penelitian Relevan .....	67
Tabel 3. 1 Tabel Data Tempat Penelitian.....	75
Tabel 3. 2 Tabel Data Populasi Penelitian .....	77
Tabel 3. 3 Tabel Penentuan Jumlah Sampel .....	80
Tabel 3. 4 Tabel Indikator Variabel Toleransi Beragama .....	83
Tabel 3. 5 Tabel Indikator Variabel Kualitas Pembelajaran PAI .....	85
Tabel 3. 6 Tabel Indikator Variabel Kontrol Diri .....	88
Tabel 3. 7 Tabel Indikator Variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial.....	90
Tabel 3. 8 Tabel Tabel Uji Validitas Item Angket Sikap Toleransi Beragama.	95
Tabel 3. 9 Tabel Uji Validitas Item Angket Kontrol Diri .....	99
Tabel 3. 10 Tabel Uji Validitas Item Angket Intensitas Penggunaan Media Sosial .....	101
Tabel 3. 11 Tabel Hasil Analisis Uji Relibilitas .....	103
Tabel 4. 1 Tabel Jumlah Sampel Penelitian .....	113
Tabel 4. 2 Tabel Data Nilai Responden Pada Instrumen Sikap Toleransi Beragama .....	116
Tabel 4. 3 Tabel Analisis Deskriptif Sikap Toleransi Beragama .....	117
Tabel 4. 4 Tabel Distribusi Frekuensi Sikap Toleransi Beragama.....	117
Tabel 4. 5 Tabel Data Nilai Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI .....	119
Tabel 4. 6 Tabel Analisis Deskriptif Kualitas Pembelajaran PAI.....	120

Tabel 4. 7 Tabel Distribusi Frekuensi Kualitas Pembelajaran PAI.....	121
Tabel 4. 8 Tabel Data Nilai Responden Pada Variabel Kontrol Diri .....	123
Tabel 4. 9 Tabel Analisis Deskriptif Kontrol Diri .....	124
Tabel 4. 10 Tabel Distribusi Frekuensi Kualitas Pembelajaran PAI.....	124
Tabel 4. 11 Tabel Nilai Responden Pada Variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial .....	126
Tabel 4. 12 Tabel Analisis Deskriptif Intensitas Penggunaan Media Sosial.....	127
Tabel 4. 13 Tabel Distribusi Frekuensi Intensitas Penggunaan Media Sosial	128
Tabel 4. 14 Tabel Hasil Uji Normalitas One-Sample Komlogorov-Smirnov .	130
Tabel 4. 15 Tabel Hasil Uji Multikolinieritas .....	132
Tabel 4. 16 Tabel Statistika Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	134
Tabel 4. 17 Tabel Analisis Regresi Linier Sederhana Kualitas Pembelajaran PAI terhadap Sikap Toleransi Beragama .....	136
Tabel 4. 18 Tabel Analisis Regresi Linier Sederhana Kontrol Diri terhadap Sikap Toleransi Beragama .....	138
Tabel 4. 19 Tabel Regresi Linier Sederhana Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Toleransi Beragama .....	140
Tabel 4. 20 Tabel Analisis Regresi Linier Berganda .....	143
Tabel 4. 21 Tabel Nilai df untuk Uji t.....	146
Tabel 4. 22 Tabel Analisis Regresi Parsial (Uji t) .....	147
Tabel 4. 23 Tabel Analisis Regresi simultan (Uji F) .....	149
Tabel 4. 24 Tabel Nilai df untuk Uji F.....	150

Tabel 4. 25 Tabel Analisis Uji Determinasi ..... 152

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Gambar Design Penelitian.....	75
Gambar 4. 1 Gambar Bar Chart Distribusi Frekuensi Sikap Toleransi Beragama Siswa .....	118
Gambar 4. 2 Gambar Bar Chart Distribusi Frekuensi Kualitas Pembelajaran PAI.....	122
Gambar 4. 3 Gambar <i>Bar Chart</i> Distribusi Frekuensi kontrol diri.....	125
Gambar 4. 4 Gambar <i>Bar Chart</i> Distribusi Frekuensi Intensitas Penggunaan Media Sosial .....	129
Gambar 4. 5 Diagram Normalitas Residual dengan SPSS versi 26....	131
Gambar 4. 6 Diagram <i>Scatterplot</i> Uji Gledjer Heteroskedastisitas dengan SPSS versi 26. ....	135

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberagaman agama maupun aliran kepercayaan yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, menjadikan sebab keharusan setiap individu maupun kelompok untuk memiliki sikap toleransi. Adanya sikap toleransi mampu menjaga dan mempertahankan kerukunan serta perdamaian antar sesama. Hal ini telah di tegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUDNRI) pasal 28E terkait kebebasan beragama dan pasal 29 ayat (2) terkait jaminan negara terhadap kemerdekaan penduduknya untuk memeluk agama<sup>1</sup>. Selain itu juga, sikap toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan bagian dari pengamalan pancasila yang menjadi dasar negara. Maka dari itu, sepanjang masa sikap toleransi mesti menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat demi menjaga perdamaian.

Kenyataan yang ada menunjukkan kondisi yang berbeda, dimana masih banyak konflik yang bermunculan termasuk konflik antar agama yang terjadi kepada pelajar. Beberapa kasus intoleransi yang terjadi pada lingkungan sekolah Indonesia diantaranya yang terjadi pada tahun 2017, seorang pelajar nonmuslim yang diwajibkan memakai jilbab dan mengikuti kegiatan keagamaan di SMPN 3 Genteng Banyuwangi. Kasus tahun 2019 tentang surat edaran yang

---

<sup>1</sup> Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

mewajibkan siswa/siswi untuk mengenakan seragam muslim di SDN Karang Tengah III Wonosari. Kasus tahun 2020, Siswa yang diteror oleh seorang pengurus rohis berupa pesan berbunyi intoleransi di SMAN 1 Gomolong Sragen. Kasus tahun 2021, Seorang siswi nonmuslim yang menolak mengenakan hijab sebagaimana yang diatur oleh SMKN 2 Padang<sup>2</sup>.

Beberapa peneliti telah berupaya mengidentifikasi kasus toleransi yang terjadi pada pelajar, seperti penelitian yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah yang menunjukkan sebesar 43,88% dari 1.859 pelajar SMA cenderung mendukung tindakan intoleran dan 6,56% mendukung paham radikal keagamaan.<sup>3</sup> Selain itu, pada tahun 2019 Suyanto dari FISIP universitas Airlangga menemukan bahwa sikap dan perilaku pelajar di berbagai sekolah telah berkembang dengan sekala yang cukup rentan<sup>4</sup>. Hal ini menunjukkan terjadinya degradasi pendidikan sebagai ruang terjadinya infiltrasi pengaruh buruk pergaulan sosial pelajar.

Kesadaran bersikap toleransi beragama di kalangan masyarakat Indonesia masih terbilang rendah. Hal ini terbukti oleh temuan

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI Kabupaten Langkat, 2023, Buku Saku Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama Tingkat Madrasah Aliyah Sederajat, <https://kablangkat.kemenag.go.id/media/files/Buku%20Saku%20Moderasi%20Beragama%20Kemenag%20Langkat.pdf> di akses pada 14 Desember 2023.

<sup>3</sup> Penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2017, Jakarta.

<sup>4</sup> Bagong Suyanto, 2021, Benih Intoleransi di Sekolah, Jakarta: Dekan FISIP Universitas Airlangga <https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolah> di akses pada 12 Februari 2024.

Bukhori<sup>5</sup> dan Fathimah Usman<sup>6</sup> menunjukkan bahwa meskipun ada toleransi antar pemeluk agama di Indonesia, konflik keagamaan masih sering muncul dan dilaporkan di media secara berkala. Khususnya, hubungan antara umat Islam dan Kristen di dunia masih kurang harmonis dan sering kali dipenuhi oleh intoleransi dan konflik<sup>7</sup>. Ketegangan yang terkait dengan keyakinan agama seringkali memicu konflik dan kerusuhan.

Terjadinya ketimpangan antara kondisi ideal yang diharapkan bangsa Indonesia terkait sikap saling toleransi beragama dengan adanya konflik-konflik ini disebabkan karena tidak sesuai praktik dengan konsep toleransi beragama itu sendiri. Untuk mendekati kondisi ideal toleransi beragama dapat dipraktikkan melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mampu mempengaruhi tingginya sikap toleransi seseorang. Menurut Kelly, sikap toleransi beragama dapat dipengaruhi dua faktor yaitu yang berasal dari internal yang salah satunya adalah aspek kontrol diri. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan pendidikan di sekolah dan masyarakat<sup>8</sup>. Khusus untuk lingkungan pendidikan di sekolah ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>5</sup> Baidi Bukhori and Zainudin Hassan, *Tolerance Model of Muslims Studens for Christians in Indonesia*, (India: Man in India, 1996). 1793-1812.

<sup>6</sup> Fathimah Usman, *Wahdat al- Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2012). 1.

<sup>7</sup> Baidi Bukhori, "Model Toleransi Mahasiswa Muslim Terhadap Kristiani", (Yogyakarta, Disertasi pada Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2013), 8.

<sup>8</sup> Estalita Kelly, 2018, *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multi Kultural di Universitas Yudharta Pasuruan*, *Jurnal Psikologi*, 5(1). 21-28.

(PAI) di kelas, sedangkan lingkungan pendidikan dari masyarakat difokuskan pada aspek penggunaan media sosial (kegiatan sosial dalam dunia maya).

Pembelajaran pendidikan agama islam berwawasan multikultural bertujuan untuk membentuk siswa yang saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam diharapkan mampu melindungi siswa dari pengaruh lingkungan yang negatif dan sebagai agen sosial menuju masyarakat yang beradab. Namun, di era milenial ini masyarakat mulai meragukan keefektivitasan pelaksanaan pendidikan agama islam dalam membentuk sikap siswa. Seperti yang dilontarkan Mochtar Buchori bahwa pendidikan agama islam dinilai hanya berorientasi pada kemampuan kognitif dan hafalan siswa saja, dan dirasa kurang berorientasi pada aspek afektif dan konatif-volutif yakni kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan.

Sejauh ini, sistem evaluasi PAI dan jenis soal ujian Islam cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif, dengan sedikit perhatian terhadap nilai dan aplikasi spiritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada materi pembelajaran praktis yang diujikan, penekanannya tetap pada ranah kognitif, dan nilai yang tercatat dalam rapor juga berpusat pada ranah kognitif.<sup>9</sup> Akibatnya, sering kali terjadi bahwa siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Quran bisa mendapatkan nilai tinggi di rapor, bahkan melebihi

---

<sup>9</sup> Wawancara coordinator satuan pendidikan guru PAI, 17 Juni 2024

siswa yang pandai membaca Al-Quran. Hal yang sama juga sering terjadi pada siswa yang kurang antusias dalam pelajaran agama namun tetap mendapatkan nilai tinggi saat evaluasi, bahkan melebihi siswa yang rajin dan aktif dalam pelajarannya. Evaluasi semacam ini berpotensi merugikan siswa karena jika terus diterapkan, siswa mungkin akan memiliki pengetahuan kognitif yang baik tetapi kurang mengembangkan akhlak yang mulia.<sup>10</sup> Sehingga tidak heran jika sering muncul kasus-kasus merosotnya moral siswa seperti pergaulan bebas, kekerasan, perundungan (*bullying*) bahkan hingga beberapa siswa berani menantang gurunya sendiri saat ditegur demi kebaikannya.

Selain dipengaruhi oleh Kualitas pembelajaran PAI, toleransi juga dipengaruhi oleh kontrol diri. Menurut Bukhori, seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengatur arah hidupnya sendiri dan mengatasi atau menahan dorongan-dorongan yang tidak bermanfaat. Secara fungsional, kontrol diri adalah tentang kemampuan individu untuk mengendalikan perilakunya, tidak hanya terkait dengan strategi yang digunakan untuk mengelolanya tetapi juga dengan dampak dari tindakan yang diambil. Tingkat kontrol diri dapat berbeda-beda antara individu satu dengan lainnya.

Individu dengan kontrol diri tinggi dapat mengarahkan perilakunya ke arah yang positif, sementara individu dengan kontrol

---

<sup>10</sup> Tsalitsa, A., Putri, S. N., Rahmawati, L., Azlina, N., Fawaida, U., Ngembalrejo, J. C., & Tengah, J. (2020), 04(1), 105–118. <https://etheses.uinsgd.ac.id/35519/1/5901-Article%20Text-15613-1-10-20201130%20%28Simpan%20di%20peprustakaan%29.pdf>

diri rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengarahkan tindakannya, serta cenderung berperilaku negatif.<sup>11</sup> Ini berarti bahwa individu dengan kontrol diri yang tinggi mampu mengendalikan dan menekan rangsangan yang memicu emosi, sehingga mereka lebih toleran dibandingkan dengan individu yang memiliki kontrol diri rendah.

Selain kualitas pembelajaran PAI dan kontrol diri, sikap toleransi juga dipengaruhi oleh adanya faktor luar berupa media sosial. Peneliti dari Maarif Institute, Khelmy, menyatakan bahwa konten negatif yang tersebar luas di media sosial, seperti ujaran kebencian, berita palsu, dan sentimen yang bersifat SARA (suku, ras, dan agama), memiliki dampak yang signifikan pada pola pikir dan sikap generasi muda, terutama di kalangan Sekolah Menengah Atas. Remaja yang sering terpapar oleh konten-konten negatif ini cenderung mengembangkan sikap intoleran terhadap individu-individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda<sup>12</sup>. Pada tahun 2015 hasil riset dari The Wahid Institute serta Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) tentang kasus intoleransi menunjukkan kerentanan remaja dalam paparan virus intoleransi dan radikalisme.

Pengguna internet di Indonesia paling banyak diduduki oleh remaja. Hal ini dibuktikan dengan studi yang dilakukan UNICEF

---

<sup>11</sup> Widiana, H.S., Retnowati, S., & Hidayat, R. (2004). Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan. *Internet. Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 1 (1) 6-16.

<sup>12</sup> Kominfo, 2017, Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran dan Diskriminatif [https://www.kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif/0/sorotan_media) diakses pada 14 Desember 2023.

dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), The Berkman Center for Internet and Society, dan Harvard University menghasilkan setidaknya terdapat 30 juta remaja di Indonesia yang mengakses internet secara reguler<sup>13</sup>. Adapun remaja dalam jenjang pendidikan adalah usia anak SMP hingga SMA.

Data dari Kominfo antara tahun 2018 hingga 2021 mencatat penanganan sekitar 3.640 kasus ujaran kebencian berbasis SARA di ruang digital. Meskipun konten-konten tersebut telah dihapus, informasi yang tersebar dalam dunia digital kemungkinan besar telah meresap dalam pikiran dan persepsi pengguna media sosial. Ini sejalan dengan pandangan Khelmy bahwa remaja yang sering terpapar konten negatif di media sosial cenderung mengembangkan sikap intoleransi terhadap individu-individu dengan latar belakang yang berbeda<sup>14</sup>. Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa sikap antisosial merupakan sikap yang dipelajari atau hasil belajar yang melibatkan faktor-faktor eksternal pembentukan sikap antisosial. Bandura menyatakan bahwa sikap antisosial dapat dipelajari melalui kehidupan sehari-hari baik melalui keluarga, lingkungan sekitar maupun media massa<sup>15</sup>. Hal ini tentu mengkhawatirkan, mengingat generasi muda telah menjadikan internet sebagai sumber rujukan utama dalam mencari informasi.

---

<sup>13</sup> Kemenkominfo. (2014, February 18). Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet. Retrieved April 2, 2017, from KOMINFO: <https://kominfo.go.id>

<sup>14</sup> Kominfo, 2017, Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran dan Diskriminatif [https://www.kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif/0/sorotan_media) diakses pada 14 Desember 2023.

<sup>15</sup> Sarlito Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997).

Kasus-kasus secara spesifik yang terjadi di wilayah perbatasan seperti yang ada di Kecamatan Boja dan Singorojo kabupaten Kendal bagian selatan. Secara teoritis daerah perbatasan sering menjadi tempat bertemunya berbagai kelompok etnis, budaya dan agama yang mengarah yang mengarah pada keberagaman yang tinggi.<sup>16</sup> Keragaman daerah perbatasan kabupaten Kendal bagian selatan ini tergambar dari berdirinya bangunan tempat ibadah yang saling berdekatan. Terdapat beberapa sudut pandang terkait fakta toleransi masyarakat sekitar. Di satu sisi daerah perbatasan tersebut di nilai sebagai daerah yang memiliki jiwa toleransi tinggi. Namun di sisi lain juga diketemukan fakta kasus tawuran antar pelajar yang dipicu dua kelompok yang saling menantang di media sosial. Sehingga hal ini memerlukan adanya analisis lebih mendalam tentang sikap toleransi beragama sekaligus faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk mewujudkan kehidupan yang damai. Karena dalam penelitian ini difokuskan pada pelajar maka dimensi-dimensi faktor-faktor sikap toleransi beragama yang digunakan penelitian ini adalah kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadikan siswa SLTP sebagai subjek penelitian. Adapun SLTP yang dijadikan objek penelitian adalah SMP dan MTs di Kabupaten Kendal bagian selatan. Objek penelitian ini adalah sekolah negeri dan Swasta. Keduanya

---

<sup>16</sup> Soesilo dan Wahyuni, 2015, Keragaman Budaya di Wilayah Perbatasan: Studi Kasus di Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 17(3), 45-62.

memiliki latarbelakang yang berbeda yaitu siswa SMP terdiri dari siswa yang heterogen sedangkan MTs terdiri dari siswa yang homogen dalam hal agama. Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Kualitas Pembelajaran PAI, Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media sosial Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh kualitas pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan?
2. Bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan?
3. Bagaimana pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan?
4. Bagaimana pengaruh kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial secara simultan terhadap sikap toleransi beragama siswa pada SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kualitas pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan.
2. Mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap sikap toleransi beragama siswa di SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan.
3. Mengetahui pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi beragama siswa di SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan.
4. Mengetahui pengaruh kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi beragama secara simultan siswa SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan.

Informasi dan hasil penelitian yang sudah disusun dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Dapat membentuk lingkungan belajar yang inklusif.
- b. Dapat mengurangi potensi konflik dan ketidaksetaraan antar siswa.
- c. Dapat menciptakan siswa yang siap menghadapi tantangan dan bekerjasama dalam masyarakat yang beragam.

- d. Dapat dijadikan sumber data untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, serta sebagai perbandingan-perbandingan peneliti lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi:

### a. Bagi Pihak Sekolah

- 1) Dapat membantu lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan dan strategi untuk mencegah dan menyelesaikan konflik berbasis agama antar siswa.
- 2) Dapat dijadikan pertimbangan pihak sekolah dalam mengambil langkah-langkah konkrit untuk mencegah dan menanggulangi konflik berbasis agama antar siswa.

### b. Bagi Peneliti

- 1) Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait karakter toleransi siswa.
- 2) Diharapkan dapat membantu pihak sekolah maupun pemerintah dalam perolehan data terkait perkembangan sikap toleransi siswa.
- 3) Diharapkan dapat memenuhi syarat tugas akhir (tesis) jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

### c. Bagi Penelitian Selanjutnya

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan dan basis untuk pengembangan temuan dalam penelitian selanjutnya.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi serta memperkaya wawasan dan pengetahuan bagi pembaca atau mahasiswa lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Toleransi Beragama**

###### **a. Pengertian Toleransi**

Toleransi dalam konteks bahasa berarti menerima keberagaman dan bersedia hidup berdampingan dengan orang lain, terlepas dari perbedaan yang ada. Istilah toleransi mengacu pada sikap menghormati dan mengakui perbedaan, serta menerima keberadaan orang lain dalam kehidupan bersama tanpa memandang perbedaan tersebut.<sup>17</sup> Kodrat manusia adalah saling bergantung satu sama lain. Perbedaan yang ada di antara manusia, seperti agama, tidak menjadi penghalang untuk bersatu. Toleransi beragama bukan hanya tentang sikap saling menghormati tanpa adanya paksaan terhadap masing-masing agama, tetapi juga merupakan sikap menyeluruh untuk hidup dalam harmoni dan menciptakan keadilan di antara umat beragama.<sup>18</sup> Seperti sikap yang tidak harus dimiliki siswa, yaitu mencoba merusak keyakinan orang lain, agama dan kepercayaan yang

---

<sup>17</sup> Burhanuddi, Mustawa al-fahmi Al-Thulabi Al-Muslimin fi jami'at madinah malang haula al tasamuh al-dini fi majal mu'amalat al-amah, Jurnal Hukum dan Syari'ah. Vol.12 (1). 2020. 3.

<sup>18</sup> Muhammad Rifqi Fachrian. Toleransi Antar Umat Beragama Dalam AlQur'an. (Telaan Konsep Pendidikan Islam). (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018). 87.

tidak dapat diubah oleh orang lain.<sup>19</sup> Toleransi beragama menyadarkan pemeluknya bahwa semua agama di dunia adalah jalan menuju Tuhan, meskipun setiap orang menganggap bahwa agamanya lebih baik daripada yang lain. Semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan, cinta kasih, perdamaian dan persaudaraan.

Menerapkan sikap toleransi beragama merupakan salah satu bentuk cinta kita terhadap negara Indonesia. Di dalamnya mengandung prinsip hidup toleransi atau menghargai sesama manusia maka kita juga ikut andil dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara.

Semua agama menjelaskan dan mengajarkan toleransi beragama. Artinya, tidak ada paksaan dalam agama, sehingga setiap orang harus menghormati keyakinan dan kepercayaan orang lain dalam agama mereka.<sup>20</sup> Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal karena Tuhan telah mengutus rasul-Nya kepada setiap umat manusia (QS. Al-Nahl (16): 36). Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Islam) dianggap sebagai kelanjutan dari agama-agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya. (QS. Al-Syura [42]: 13). Oleh karena itu, Islam

---

<sup>19</sup> Eri Nurul Fahmi dkk. *Development Of Religious Tolerance Of High School Levels: Analysis Of The Concept Of Religious Tolerance According To Ibn Taymiyah*. 2.

<sup>20</sup> Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama*. (Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama). (Malang: UIN Maliki Press, 2013). 48.

memerintahkan umatnya untuk menjaga hubungan dengan baik dengan para pemeluk agama lain.<sup>21</sup> Karena sejatinya agama telah mengajarkan umat manusia untuk bersikap saling bertoleran.

Kebebasan beragama juga sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Firman Allah dalam QS Al-Kafirun: 6 berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Bagimu agamamu dan bagiku agamaku” (Qs Al-Kafirun: 6).

Ayat Qur’an diatas merupakan bukti bahwa Islam mengajarkan kemerdekaan beragama. Potongan ayat yang berarti “bagimu agamamu” menjelaskan bahwa agama islam tidak boleh mengganggu dan mengusik agama non-islam baik berupa ucapan seperti menghina, mencela atau menista. Komunitas non-Islam harus dihormati dan dilindungi dari gangguan, penghinaan, celaan, teror, atau serangan, meskipun mereka menganut agama yang berbeda dengan umat Muslim. Islam sangat menjunjung tinggi nilai menghormati agama lain dan prinsip kebebasan beragama. Sikap toleransi beragama menjadi syarat penting bagi individu yang ingin hidup berdampingan secara damai tanpa adanya penindasan atau diskriminasi satu sama lain.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Marzuki. Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. (Yogyakarta: Ombak, 2012). 246-247.

<sup>22</sup> Faisal Ismail. Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 5-6.

Toleransi beragama adalah salah satu prasyarat bagi setiap individu yang ingin hidup bersama dengan aman, bebas dari paksaan, dan tanpa membedakan satu sama lain.

Dengan mempraktikkan toleransi beragama, individu belajar berinteraksi dengan baik dan penuh pengertian, menolak permusuhan, kekejaman, dan fanatisme, serta menghargai orang lain berdasarkan karakter dan kebaikan mereka. Toleransi beragama mengajarkan pentingnya interaksi yang positif dan penuh pemahaman, serta penolakan terhadap segala bentuk permusuhan, kekerasan, dan ekstremisme, sambil menghormati orang lain karena karakter dan kebajikannya. Oleh karena itu, toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap menghormati keberagaman keyakinan agama dan mengakui hak setiap orang untuk menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan mereka sendiri.

#### **b. Indikator Toleransi Beragama**

Toleransi beragama dalam Islam didefinisikan sebagai penerimaan terhadap keberagaman agama yang mengakui dan melegitimasi pluralitas dalam masyarakat. Islam menegakkan prinsip-prinsip toleransi terhadap non-Muslim sebagai bentuk pengakuan terhadap keragaman tersebut. Secara umum, indikator-indikator toleransi beragama meliputi:

1) Penerimaan (menerima)

Penerimaan dapat dimaknai sebagai melihat dan menerima orang lain sepenuhnya tanpa memperhatikan perbedaan, kelebihan, atau kekurangan mereka.<sup>23</sup>

2) Penghargaan (menghargai)

Memperlihatkan penghormatan dan menyambut dengan hangat, berusaha untuk menyenangkan hati, menggunakan nama yang disukai, dan berperilaku baik terhadap semua orang tanpa mengurangi hak mereka.<sup>24</sup>

3) Kesabaran

Kesabaran terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain, menahan diri dari mengganggu atau melecehkan agama atau sistem keyakinan mereka.<sup>25</sup>

4) Kebebasan

Memberikan kebebasan untuk berkeyakinan dan beribadah, tanpa adanya tekanan atau hambatan dari pihak lain.<sup>26</sup> Seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Kafirun (109): 6 dijelaskan agar memberi kebebasan kepada sesama manusia

---

<sup>23</sup> Said Agil Husin Al Munawar. Fikih Hubungan Antar Beragama, Jakarta: Ciputat Press, 46.

<sup>24</sup> Rohmat Kurnia, Akhlak Mulia: Menjadi Dirimu Yang Terbaik, (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2011).<sup>11</sup>

<sup>25</sup> Khisbiyah, Menepis Prasangka. Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial. (Surakarta: PSB-PS UMS, 2007). 4.

<sup>26</sup> Maali Mohammad Jassim Alabdulhadi, Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait. 4.

atau kepada sesama teman untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing.

Kebebasan beragama berarti individu memiliki kebebasan untuk memilih kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan, tanpa adanya paksaan atau hambatan dari pihak lain.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, konsep toleransi beragama dalam Islam mencakup penerimaan, penghargaan, kesabaran, kebebasan, dan kerjasama. Ketika seseorang telah menerima, ia akan menunjukkan penghargaan, kesabaran, kebebasan, dan kerjasama terhadap orang lain, terutama dalam konteks toleransi beragama yang juga menegaskan kebebasan dalam beribadah, kesetaraan, dan keadilan.

### **c. Tujuan Toleransi Beragama**

Tujuan dari toleransi beragama juga dijelaskan sesuai dengan nilai-nilai moral dalam TAP MPR No. II/MPR/1993. Tujuan tersebut mencakup:

- 1) Membangun dasar spiritual, moral, dan etika yang mendukung pembangunan untuk mencapai keseluruhan kualitas manusia Indonesia dan masyarakatnya, dengan menjamin kebebasan bagi semua penduduk untuk menjalankan agama dan kepercayaan mereka sesuai dengan pilihannya.

---

<sup>27</sup> Baidi Bukhori, Toleransi terhadap Umat Kristiani. 24.

- 2) Menciptakan lingkungan kehidupan beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang harmonis, yang mempromosikan kerukunan dinamis antar umat beragama, dan mendukung fondasi spiritual, moral, dan etika untuk pembangunan nasional yang tercermin dalam kehidupan yang harmonis.

#### **d. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama**

Untuk memupuk sikap dan perilaku toleransi beragama secara luas, dapat dimulai dengan mengelola dan merespons perbedaan pendapat yang mungkin timbul di antara keluarga atau sesama Muslim. Toleransi beragama dimulai dari membangun kebersamaan atau kerukunan, mengakui perbedaan, dan pada akhirnya, mencapai sikap toleransi. Agama menegaskan dua pola dasar dalam hubungan toleransi beragama yang harus dijalankan oleh para pengikutnya: pertama, hubungan individu dengan Khaliknya yang tercermin dalam ibadah, seperti shalat dalam Islam; kedua, dalam konteks ibadah yang ditekankan secara kolektif atau berjamaah, yang berlaku dalam lingkungan internal suatu agama.<sup>28</sup>

##### 1) Toleransi Terhadap Sesama Muslim

Upaya untuk mengembangkan sikap dan perilaku toleransi beragama secara luas, langkah awalnya adalah mengelola dan merespons perbedaan

---

<sup>28</sup> Alim Roswantoro, dkk. *Understanding The Contestation...*, 6.

pendapat yang mungkin muncul di antara keluarga atau saudara sesama Muslim. Toleransi beragama dimulai dengan membangun hubungan yang harmonis dan mengakui perbedaan, yang pada akhirnya akan mengarah pada sikap toleransi yang lebih baik.<sup>29</sup> Agama telah menetapkan dua pola dasar dalam hubungan toleransi beragama yang harus dipraktikkan oleh para pengikutnya. Pertama adalah hubungan dengan Khaliknya yang tercermin dalam ibadah, seperti shalat dalam Islam, yang dilakukan secara individual. Kedua adalah dalam konteks ibadah yang lebih ditekankan secara kolektif atau berjamaah, yang berlaku di lingkungan internal suatu agama. Pola kedua dalam toleransi beragama melibatkan hubungan antara sesama Muslim, di mana kerjasama dalam masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum menjadi fokusnya.<sup>30</sup>

## 2) Toleransi Terhadap Non Muslim

Sikap dan praktek toleransi beragama tidak bermakna bahwa seseorang dapat secara bebas memilih agama tanpa ada aturan yang mengikatnya. Sebaliknya, toleransi beragama melibatkan pengakuan terhadap keberadaan agama lain selain yang diyakini seseorang

---

<sup>29</sup> Alim Roswanto, dkk. *Understanding The Contestation...*, 6.

<sup>30</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 14.

dan memberikan kebebasan kepada individu untuk mempraktikkan keyakinannya sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Manusia terbagi menjadi muslim dan non-muslim, sehingga seorang muslim yang benar adalah yang beriman kepada Tuhan dan Rasul-Nya, menunjukkan kasih sayang kepada sesama melalui kata-kata dan tindakan.<sup>31</sup>

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an menyatakan, misalnya dalam surat Al-Baqarah: 256 berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.... (QS. Al-Baqarah: 256).

Ayat Al-Qur'an tersebut menjadi landasan kuat bagi setiap muslim untuk menunjukkan sikap toleransi terhadap penganut agama lain. Jika Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih agama mereka, maka seharusnya manusia tidak memiliki keinginan atau perilaku yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.

---

<sup>31</sup> Manzoor Ahmad AL-Azhari, dkk, 2021, *وخصائصه ضوابطه، الديني التسامح*, Junal UOCHJRS, 4 (2), h. 3.

Seorang muslim dapat menunjukkan sikap toleransi terhadap individu dengan keyakinan agama yang berbeda melalui menghormati, mengasihi, menyayangi, dan bersikap adil tanpa memandang asal usul atau keyakinan agama mereka.<sup>32</sup> Seorang muslim dapat mengekspresikan sikap toleransi terhadap individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dengan cara menghormati, mengasihi, menyayangi, dan bersikap adil, tanpa mempertimbangkan latar belakang atau keyakinan agama mereka.<sup>33</sup> Oleh karena itu, sikap toleransi antar umat beragama harus ditunjukkan baik di antara sesama muslim maupun dengan non-muslim. Setiap individu sebagai umat beragama bertanggung jawab untuk saling menghormati dan menerima keberagaman keyakinan dalam menjalankan agama sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. Ini dapat berkontribusi dalam mempromosikan perdamaian di antara sesama muslim maupun dengan umat beragama lainnya.

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Beragama**

Toleransi beragama dalam konteks individu terhadap individu, individu terhadap kelompok, dan kelompok

---

<sup>32</sup> Choirul Fuad Yusuf, Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan. (Jakarta: Pena Citra sarta, 2008). 41.

<sup>33</sup> Muhammad Rifqi Fachrian, Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Islam, Telaah Konsep Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018). 24.

terhadap kelompok dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental, sebagaimana yang dijelaskan oleh Estalita Kelly:

- 1) Faktor Internal, faktor internal yang dapat mempengaruhi toleransi beragama adalah<sup>34</sup>:
  - a) Tipe kepribadian, yang mencakup sifat terbuka, santai, aktif, dan cenderung optimis dibandingkan dengan sifat tertutup, pasif, dan cenderung pesimis pada tipe kepribadian introvert. Tipe kepribadian introvert cenderung kurang toleran dibandingkan dengan ekstrovert.
  - b) Kontrol diri, Sebagai salah satu karakteristik kepribadian yang berbeda antara individu satu dengan lainnya, memiliki tingkat kendali diri yang tinggi dapat mengubah keadaan dan berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan serta mengatur perilaku.
  - c) Etnosetrisme, yaitu Kecenderungan seseorang untuk menggunakan nilai dan norma-norma dalam kelompok budaya mereka sebagai pedoman untuk mengevaluasi dan berinteraksi dengan kebudayaan lain.

---

<sup>34</sup> Estalita Kelly, Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan, *Jurnal Psikologi*, Vol.5, No.1, 2018). 4.

- 2) Faktor Eksternal, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi toleransi beragama adalah:
- a) Lingkungan pendidikan, yaitu toleransi yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Lingkungan tempat sosialisasi berlangsung meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar.
  - b) Identitas sosial, yaitu situasi di mana individu menggunakan pemikiran dan motivasi untuk mengidentifikasi diri dengan suatu kelompok.
  - c) Fundamentalisme agama, yaitu agama memiliki sifat paradoks karena dapat mempromosikan toleransi namun juga dapat menyebabkan intoleransi. Oleh karena itu, sikap dan perilaku toleransi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal seperti pemahaman, pengetahuan, kepribadian, kontrol diri, dan emosi, maupun eksternal seperti lingkungan keluarga, pendidikan atau sekolah, serta lingkungan masyarakat secara umum.

Menurut Albert Bandura dalam teorinya tentang pembelajaran sosial, perilaku manusia termasuk sikap toleransi beragama dapat dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang lain, terutama model yang dihormati atau dihargai seperti

orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam konteks ini meliputi:

- a) Modelling: Siswa meniru sikap dan perilaku toleran yang diperlihatkan oleh orang dewasa disekitar mereka.
- b) Reinforcement: Penguatan Positif atau negatif yang didapat siswa saat menunjukkan sikap toleransi.
- c) Pengaruh Media: Representasi agama dan toleransi dalam media massa dapat mempengaruhi sikap siswa<sup>35</sup>.

Berdasarkan uraian Estalita, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mendasari sikap toleransi dapat berasal dari internal individu maupun dari faktor-faktor eksternal. Lebih spesifik lagi, pandangan ini dapat dikembangkan oleh pendapat Aulia, yang menyoroti aspek-aspek kunci yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendidikan toleransi, baik dalam bidang pendidikan, aspek sosial, lingkungan sekolah, maupun dalam konteks pendidikan secara menyeluruh<sup>36</sup>:

- 1) Menanamkan nilai menghargai terhadap sesama adalah esensi karakter yang harus dimasukkan ke dalam diri. Menghargai tidak hanya terbatas pada tindakan hormat

---

<sup>35</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Prentice Hall, 1997, 22-24.

<sup>36</sup> Moh. Yamin & Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011). 104.

formal, seperti yang terjadi di militer, tetapi juga melibatkan pengungkapan apresiasi yang tulus.

- 2) Memulai dengan niat untuk bersikap dan mengasumsikan hal-hal yang positif terhadap orang lain adalah hal yang sangat penting sebelum menerapkan pendidikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Penggunaan bahasa yang etis dalam interaksi juga mencerminkan kemampuan seseorang untuk menghargai orang lain.
- 4) Kesadaran dalam menggunakan pandangan yang bijak akan membantu setiap individu menempatkan dirinya secara proporsional tergantung pada lawan bicara dan konteksnya.
- 5) Berkomitmen untuk tidak merugikan hak hidup orang lain dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mencapai potensi diri masing-masing.
- 6) Berdasarkan penjelasan sebelumnya, aspek kontrol diri yang akan diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dijelaskan oleh Estalita. Teori yang disampaikannya sangat sesuai untuk diterapkan dalam konteks toleransi beragama di kalangan pelajar, di mana sikap mereka dapat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan sekolah, lingkungan masyarakat, dan kemampuan untuk mengendalikan diri.

## 2. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

### a. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Kualitas, yang berasal dari bahasa Inggris "Quality", memiliki padanan kata "mutu" dalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualitas merujuk pada tingkat baik atau buruk, mutu, taraf, kadar, derajat dari kepandaian, kecerdasan, dan aspek lainnya.<sup>37</sup> Selaras dengan yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan bahwa kualitas sebagai tingkat baik buruknya sesuatu atau mutu sesuatu<sup>38</sup>. Pengertian mutu dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi normatif dan deskriptif.

Dalam konteks normatif, penilaian didasarkan pada kriteria intrinsik dan ekstrinsik. Kriteria intrinsik mengukur mutu pembelajaran dengan memfokuskan pada hasil akhirnya, yaitu individu yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Di sisi lain, kriteria ekstrinsik menilai pembelajaran sebagai alat untuk membentuk tenaga kerja. Dalam pendekatan deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan kondisi sebenarnya yang terjadi.<sup>39</sup> Interaksi yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas untuk menapai tujuan pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran.

---

<sup>37</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (kamus versi online) di akses pada 20 Februari 2024 <https://kbbi.web.id/kualitas>

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1999), 28.

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 33.

Dalam proses ini terdapat dua kegiatan utama, yaitu proses belajar dan mengajar. Sesuai dengan pandangan Mustaqim, salah satu karakteristik utama dari sekolah yang berkualitas adalah proses belajar mengajar yang dapat bertanggung jawab terhadap hasilnya kepada siswa, lembaga, dan masyarakat.<sup>40</sup>. Belajar dapat dijelaskan sebagai proses di mana siswa mengalami perubahan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya di kelas dan sekolah, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan mengajar merupakan salah satu komponen penting dari kompetensi guru yang harus dikuasai dan dilaksanakan dengan baik oleh setiap guru.

Pembelajaran adalah usaha untuk mengajarkan seseorang atau sekelompok orang (siswa) melalui berbagai strategi, metode, dan pendekatan menuju tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Ini melibatkan serangkaian aktivitas belajar mengajar yang dimulai dari perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Kegiatan pembelajaran menggambarkan upaya membentuk peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga peran guru bukan hanya sebagai penyedia informasi tetapi juga sebagai pengarah, fasilitator, dan pendorong agar proses belajar yang ideal terjadi.

---

<sup>40</sup> Mustaqim, Sekolah/madrasah berkualitas dan berkarakter, Jurnal Nadwa,2012, 6 (1),137-154.

Kesimpulan dari uraian diatas bahwa kualitas pemebelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang mana dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah penilaian. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan ketrampilan serta pengembangan afektif melalui proses pembelajaran.

#### **b. Indikator Kualitas Pembelajaran**

Indikator digunakan sebagai sarana untuk menilai atau menjelaskan suatu objek. Dalam konteks kualitas pembelajaran, berbagai aspek dapat digunakan sebagai penanda untuk mengukur kualitas pembelajaran:<sup>41</sup>

- 1) Perilaku Pembelajaran Pendidik (guru)
- 2) Perilaku (aktivitas siswa)
- 3) Iklim Pembelajaran
- 4) Materi Pembelajaran
- 5) Media Pembelajaran
- 6) Sistem Pembelajaran
- 7) Ketrampilan Mengajar

Berdasarkan uraian diatas, aspek yang akan dijadikan sebagai alat untuk mengetahui tingkat kualitas pemebelajaran adalah aspek ketrampilan mengajar. Dalam penelitian ini ketrampilan mengajar guru yang dinilai adalah dari kesesuaian pelaksanaan pembelajaran. Indikator atau alat ukur

---

<sup>41</sup> Dikti, Peningkatan Kualitas Pembelajaran (Jakarta: Depdiknas, 2004), 7-9.

kualitas pembelajaran yang ditinjau dari aspek ketrampilan mengajar guru mengacu pada peraturan menteri nomor 103 tahun 2014. Isi peraturan menteri nomor 103 tahun 2014 yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup pembelajaran. Dimana isi dari kegiatan tersebut juga telah mencakup indikator-indikator ketrampilan mengajar guru sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

- 1) Kegiatan Pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan guru:
  - a) Membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung. Mendiskusikan kompetensi yang telah dikuasai dan ditingkatkan sebelumnya dengan kompetensi yang akan dipelajari dan ditingkatkan
  - b) Membahas kompetensi yang telah dipelajari dan diperluas sebelumnya yang terkait dengan kompetensi yang akan dipelajari dan diperluas.
  - c) Menjelaskan kompetensi yang akan dicapai dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
  - d) Menguraikan secara rinci materi yang akan dibahas dan kegiatan yang akan dilakukan.
  - e) Menjelaskan ruang lingkup materi yang akan dipelajari serta teknik-teknik penilaian yang akan digunakan.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti melibatkan penggunaan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan materi pelajaran dan kebutuhan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk melakukan pengamatan, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen, melakukan penalaran atau membuat asosiasi, serta berkomunikasi hasilnya.

## 3) Kegiatan Peutup, terdiri atas:

- a) Kegiatan yang dilakukan oleh guru bersama peserta didik meliputi membuat ringkasan atau kesimpulan dari pelajaran, merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan, serta memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- b) Kegiatan Guru: Tugas guru mencakup melakukan penilaian, merancang kegiatan lanjutan seperti remidi, pengayaan, layanan konseling, serta memberikan tugas individu atau kelompok berdasarkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, guru juga menyusun rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Hal yang serupa juga diungkapkan Jamaluddin terkait RPP yang mana meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam penjelasannya ia memperjelas dengan

memberikan bentuk contoh pelaksanaannya dalam pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan berikut ini<sup>42</sup>:

- 1) Kegiatan Pendahuluan dimulai dengan pengantar, di mana pendidik memberi salam dan mengajak untuk berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas sebelum memulai proses belajar dan memeriksa kehadiran peserta didik. Selanjutnya, pendidik mengaitkan materi ajar atau tema yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik pada materi sebelumnya, serta mengajukan pertanyaan untuk mengingatkan dan menghubungkan dengan materi selanjutnya. Pendidik juga memberikan motivasi terkait tujuan dan manfaat dari pembelajaran materi tersebut.
- 2) Kegiatan Inti melibatkan pendidik dalam kegiatan literasi, yang dimulai dengan memberikan motivasi melalui observasi, pengamatan, membaca, dan menulis materi. Selanjutnya, pendidik mendorong peserta didik untuk melakukan Critical Thinking untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang belum dipahami. Collaboration juga dilakukan di mana peserta didik dibagi dalam kelompok untuk berdiskusi, mencari informasi, dan saling bertukar informasi terkait materi. Communication terjadi saat peserta didik

---

<sup>42</sup> Jamaluddin, Dkk., Kesesuaian rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pelaksanaan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 15(1), 2023, 30-39.

mempresentasikan hasil kerja mereka baik secara individu maupun kelompok, menyampaikan argumen terhadap presentasi mereka, dan menerima tanggapan dari kelompok atau peserta didik lainnya.

- 3) Kegiatan Penutup melibatkan pendidik dan siswa dalam merangkum ringkasan materi, fokus pada poin-poin terpenting yang telah disampaikan selama pelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang disebutkan di atas merupakan implementasi dari Kurikulum 2013. Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan antara Rancangan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum 2013 dengan modul ajar dari Kurikulum Merdeka, namun pada dasarnya keduanya memiliki struktur yang serupa, yaitu terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Modul ajar cenderung memiliki cakupan yang lebih luas dan kompleks, mencakup materi dan latihan yang lebih mendalam, sementara RPP lebih detail dalam perencanaan langkah-langkah pembelajaran untuk satu atau lebih pertemuan. Panduan pembelajaran dan penilaian untuk pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah menggarisbawahi bahwa RPP biasanya dirancang untuk beberapa pertemuan, sementara modul ajar difokuskan pada mencapai tujuan pembelajaran dalam satu atau beberapa pertemuan.

Selain yang dipaparkan diatas, teori perencanaan pembelajaran yang terkenal dalam bidang manajemen

pendidikan salah satunya adalah teori pengembangan kurikulum oleh Ralph W Tyler yang sering disebut model Tyler. Dalam merencanakan kurikulum model Tyler ini mengusung empat pertanyaan pokok diantaranya yaitu:

- 1) Apa yang ingin kita capai? (What are the objectives?)
- 2) Apa yang harus diajarkan? (what content should be taught?)
- 3) Bagaimana cara mengajarkannya? (How should it be taught)
- 4) Bagaimana cara menilai apakah tujuan telah tercapai? (How can we know if the objectives are met?)

Uraian-uraian di atas menegaskan bahwa dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, penting untuk memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik, menetapkan materi yang akan dipelajari, memilih metode pengajaran yang tepat, dan merancang evaluasi pembelajaran. Dengan memiliki rencana yang jelas, guru dan siswa dapat mengimplementasikannya dengan lancar. Apabila kolaborasi dan interaksi antara guru dan siswa berjalan baik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

### **c. Pembelajaran PAI**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disengaja oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar mempercayai, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan sesuai dengan tujuan yang telah

ditetapkan. Dari konsep tersebut, dapat ditemukan beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- 3) Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Erwin Muslimin and Uus Ruswandi, —Tantangan, Problematika Dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi, *l Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (February 8, 2022): 57–71, <https://doi.org/10.47467/TARBIATUNA.V2I1.652>.

Pendidikan Agama Islam mencakup kajian terhadap al-Quran dan Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, serta mencerminkan harmoni, keseimbangan, dan keserasian hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungan (hablun minallah wa hablun minannas). Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, Pasal 3, menegaskan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang religius bagi peserta didik dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Definisi pendidikan nasional menekankan nuansa keagamaan yang kuat, mengingat bahwa Indonesia adalah bangsa yang berlandaskan nilai-nilai agama. Agama menjadi dasar yang menggerakkan kehidupan berbangsa dengan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan diri sendiri, sehingga terwujudlah harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan manusia.

**d. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan idealitas Islami, yang pada intinya mengandung nilai-nilai perilaku manusia yang berlandaskan iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus dipatuhi. Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak ini berarti penyerahan diri secara total kepada-Nya, sehingga

manusia hanya menghambakan diri kepada-Nya semata.<sup>44</sup> Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan besar sesuai dengan perkembangan peserta didik. Landasan agama Islam akan membimbing peserta didik dalam memilih jalannya, apakah akan menempuh jalan yang benar atau tersesat dalam kemaksiatan. Cita-cita pendidikan agama Islam adalah membentuk peserta didik dengan nilai-nilai agamis yang tertanam dalam diri mereka, sehingga mereka terlindungi dari berbagai godaan duniawi yang dapat menjerumuskan jiwa mereka ke dalam hal-hal yang merugikan.

Tujuan pendidikan islam adalah mendekatkan diri kita kepada sang pencipta dan pendidikan agama islam lebih mengutamakan akhlak. Secara lebih luas pendidikan agama islam memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Pembinaan Akhlak
- 2) Penguasaan Ilmu
- 3) Keterampilan Bekerja dalam Masyarakat
- 4) Mengembangkan Akal dan Akhlak
- 5) Pengajaran Kebudayaan
- 6) Pembentukan Kepribadian
- 7) Menghambakan Diri kepada Allah

---

<sup>44</sup> Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 108.

<sup>45</sup> Sunarto, Filsafat Pendidikan Islam, ed. Abdul Mujib, (Jawa Timur: Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Rosyid Kendal Bojonegoro Jawa Timur, 2021), 76

8) Menyiapkan Anak Didik untuk hidup di Dunia dan Akhirat

Berbicara pendidikan agama islam baik makna maupun tujuannya harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial ataupun moralitas sosial. Dalam penanaman nilai-nilai ini bertujuan untuk menuai keberhasilan hidup di dunia dan kemudian akan membuahkan hasil kebaikan di akhirat.

**e. Hubungan Kualitas Pendidikan Agama Islam dengan Sikap Toleransi Beragama**

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu seseorang mengembangkan kemampuan dalam memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai etika. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kebajikan, yaitu kualitas yang baik secara objektif pada manusia, yang bermanfaat bukan hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.<sup>46</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam sangat penting dalam membantu perkembangan siswa dalam memahami dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dipelajari. Pada intinya, setiap agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama.

---

<sup>46</sup> Dalmeri, Pendidikan untuk pengembangan karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*), *Jurnal Al-Ulum*, 4(1), 2014, <sup>271</sup>.

Pendidikan berperan dalam menanamkan rasa dan sikap keberagaman pada individu. Dengan kata lain, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada seseorang. Melalui pendidikan, sikap keagamaan tersebut juga dibentuk. Jalaludin mengidentifikasi tiga lingkungan pendidikan yang berpengaruh: pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan, dan pendidikan di masyarakat.

Dalam pendidikan keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk jiwa keagamaan anak. Sikap anak, apakah inklusif atau eksklusif, dogmatis atau fanatik, toleran atau intoleran, sangat bergantung pada pola pendidikan yang diterapkan orang tua dalam menanamkan sikap keberagaman. Dalam hal pendidikan kelembagaan (sekolah), meskipun penelitian Gillesphy dan Young menunjukkan bahwa pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih dominan dalam membangun jiwa keagamaan anak, hal ini tidak berarti bahwa pendidikan di sekolah tidak memiliki pengaruh. Sejarah membuktikan bahwa banyak tokoh agama yang dihasilkan dari pendidikan khusus seperti pondok pesantren, seminari, atau vihara. Young menulis bahwa pendidikan agama sangat mempengaruhi perilaku keagamaan. Selain itu, pendidikan di masyarakat juga berdampak besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan. Sikap toleran atau intoleran seseorang akan lebih efektif jika mereka berada di lingkungan yang mendukung sikap-sikap

tersebut.<sup>47</sup> Paparan tersebut dapat diasumsikan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleran dan intoleran. Hal ini berarti bahwa situasi dan kondisi pergaulan seseorang akan sangat menentukan tingkat toleransinya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai materi yang menjadi tujuan pembelajaran. Di tingkat SLTP, salah satu materi penting yang harus dikuasai siswa adalah toleransi. Materi ini relevan bagi semua pelajar SLTP di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran menjadi faktor penentu apakah peserta didik dapat menyerap materi dengan baik atau tidak. Ketika guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan optimal, semakin banyak pula materi agama yang terserap. Hal ini memperkuat pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Herbert Spencer, dalam teorinya, menekankan bahwa isi otak atau jumlah tanggapan (respon) yang diterima oleh individu akan mempengaruhi perilakunya<sup>48</sup>. Spencer percaya bahwa pengalaman dan pembelajaran berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang.

Jika teori tersebut dikaitkan dengan konsep kegiatan pembelajaran keagamaan, dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>47</sup> Jalaludin, psikologi agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 294-299.

<sup>48</sup> Herbert Spencer, *The Principals of Psychology*, (London: Longman, Brown, Green and Longmans, 1855).

semakin banyak tanggapan atau pengalaman keagamaan yang diterima siswa, semakin besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku mereka. Dalam konteks pembelajaran keagamaan, siswa yang lebih sering terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti mengikuti pelajaran agama, berpartisipasi dalam acara keagamaan di sekolah, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, cenderung memiliki sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh ajaran agama yang mereka pelajari. Contohnya, mereka mungkin menjadi lebih toleran, sabar, jujur, dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi.

Dengan kata lain, menurut teori Spencer, semakin banyak dan bervariasi pengalaman keagamaan yang diterima siswa, semakin besar kemungkinan pengalaman tersebut akan membentuk sikap dan perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan keagamaan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa.

### **3. Kontrol Diri**

#### **a. Pengertian Kontrol Diri**

Kemampuan kontrol diri adalah keterampilan penting yang dibutuhkan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain kemampuan untuk mengatur dan mengelola perilaku sesuai dengan situasi, kontrol diri juga meliputi kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai sosialisasi, mengendalikan keinginan untuk mencari

perhatian, serta keinginan untuk menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan harapan orang lain, menjaga suasana hati mereka, dan selalu beradaptasi dengan norma-norma sosial.<sup>49</sup> Pemahaman yang mendalam tentang kontrol diri menjadi sangat penting bagi setiap individu.

Demikian juga menurut Piaget, kontrol diri mengacu pada tindakan yang dilakukan dengan tujuan yang jelas namun terbatas oleh situasi tertentu.<sup>50</sup> Lebih lanjut, teori kontrol diri (*Self Control Theory*) yang populer oleh Walter Mischel pada tahun 1960-an. Teori ini menciptakan dasar untuk pemahaman tentang bagaimana individu mengendalikan perilaku mereka sendiri, terutama dalam menghadapi situasi yang melibatkan konflik antara keinginan segera dan tujuan jangka panjang<sup>51</sup>. Calhoun dan Acocella mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> M. Nur Ghufon & Rini Risnawita. S, Teori-Teori Psikologi. (Jogjakarta : Ar-Ruz media, 2010). 21-22.

<sup>50</sup> N. R. Carlson. *Psychology of Behavior*. (USA: Allyn and Bacon, 1994). hlm. 96.

<sup>51</sup> Walter, Mischel, 20004, *Introduction to personality: Toward an integration* (7th ed), Toronto: John Wiley & Sons, Inc.

<sup>52</sup> James F. Calhoun & Joan Ross Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan hubungan Kemanusiaan*, ter. R. S. Satmoko, Edisi ke-3 (semarang: IKIP, 1995), 130.

Beberapa ahli di atas menjelaskan bahwa kontrol diri merujuk pada konsep yang diterapkan dalam pemecahan masalah, kemampuan berpikir, dan kreativitas seseorang. Kontrol diri melibatkan proses pengaturan perilaku individu untuk mencapai perkembangan diri yang optimal. Kemampuan ini dianggap sebagai keterampilan berharga; dengan menguasai kontrol diri, seseorang dapat menjadi pemimpin yang efektif baik dalam pengelolaan diri sendiri maupun dalam interaksi dengan lingkungannya.

#### **b. Aspek-aspek Kontrol Diri**

Block and Block (dalam Lazarus) menggambarkan tiga jenis kontrol diri yang berbeda dalam kualitasnya. Mereka mengidentifikasi *over control* sebagai kecenderungan yang berlebihan dalam menahan diri dari merespons stimulus yang muncul. Sebaliknya, *under control* merujuk pada kecenderungan untuk melepaskan impuls tanpa pertimbangan matang. Sedangkan *appropriate control* adalah jenis kontrol diri yang paling tepat dalam mengatur impuls dengan bijaksana<sup>53</sup>.

Di sisi lain, menurut Cormier & Cormier (dalam Aziz dan Hotifah), kontrol diri dapat dibagi menjadi tiga cara praktis. Pertama, *self-monitoring*, yang melibatkan kemampuan individu untuk memantau dan mengerti diri sendiri serta lingkungannya dengan sensitif. Kedua, *self-*

---

<sup>53</sup> Lazarus, R.S., 1976. *Patterns of adjustment*. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha, Ltd.

*reward*, adalah strategi untuk mengendalikan dan memperkuat perilaku dengan memberikan hadiah atau melakukan kegiatan menyenangkan sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian. Ketiga, *stimulus control*, merupakan teknik untuk mengubah perilaku dengan mengatur kembali atau memodifikasi lingkungan sebagai isyarat atau sinyal khusus yang mempengaruhi respon atau tindakan tertentu<sup>54</sup>.

Selain kedua pendapat di atas Averill mengungkapkan terdapat tiga aspek dalam kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol kepuasan (*decisional control*)<sup>55</sup>.

1) Kontrol perilaku (*behavior control*)

Kemampuan kontrol perilaku mencakup kapasitas untuk secara langsung mempengaruhi atau mengubah keadaan yang tidak diinginkan. Ini terdiri dari dua komponen utama: pengaturan pelaksanaan dan kemampuan untuk mengubah stimulus (*stimulus modifiability*).

Pengaturan pelaksanaan melibatkan kemampuan individu untuk mengendalikan situasi atau kondisi tertentu, baik dengan menerapkan aturan

---

54 Aziz, R. & Hotifah, Y. 2005. Hubungan zikir dengan kontrol diri santri manula. Jurnal Psikologi Islami, 1(2), 153- 161.

55 Averill, J.R., 1973. Personal control over aversive stimuli and it's relationship to stress. Psychological Bulletin, 80, 286-303.

perilaku internal maupun dengan bantuan dari sumber eksternal jika diperlukan.

Kemampuan untuk memodifikasi stimulus meliputi strategi dalam menghadapi stimulus yang tidak diinginkan, seperti mencegah atau menghindari stimulus, menunda antara serangkaian stimulus, menghentikan stimulus sebelum selesai, dan mengatur intensitasnya.

2) Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasinya, mengevaluasi, atau mengaitkan suatu peristiwa dalam kerangka kognitif untuk beradaptasi secara psikologis atau mengurangi tekanan. Ini terbagi menjadi dua aspek utama: mengumpulkan informasi dan melakukan evaluasi.

Dengan informasi yang diterima individu tentang situasi yang kurang menyenangkan, mereka dapat mengantisipasi dengan pertimbangan yang matang. Melakukan evaluasi berarti individu mencoba untuk menilai dan menginterpretasikan keadaan atau peristiwa dengan memperhatikan aspek positif secara subjektif.

3) Mengontrol keputusan (*decisional control*)

Kemampuan mengontrol keputusan adalah kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan keyakinan atau persetujuannya sendiri. Kontrol diri dalam pengambilan keputusan berfungsi efektif ketika individu memiliki opsi, kebebasan, atau kemampuan untuk memilih dari berbagai alternatif tindakan yang tersedia.<sup>56</sup>

Dari uraian mengenai aspek-aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam kontrol diri, yakni: kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol kepuasan. Ketiga komponen ini berperan dalam menentukan bagaimana perilaku akan ditunjukkan setelah menerima stimulus tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, alat ukur untuk mengukur kontrol diri dalam penelitian ini diambil dari konsep yang dikembangkan oleh Averill. Pendekatan Averill dalam mengukur tingkat kontrol diri individu dianggap lebih jelas dan terinci dibandingkan dengan pandangan lainnya.

### **c. Kontrol Diri Menurut Pandangan Islam**

Allah menciptakan berbagai dorongan fisiologis dalam fitrah manusia dan hewan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki-Nya, seperti menjaga diri dan memastikan kelangsungan hidup seluruh jenis. Pemenuhan dorongan ini

---

<sup>56</sup> M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita. S, Teori-Teori Psikologi. (Jogjakarta : Ar-Ruz media, 2010), 29-31.

merupakan keharusan yang diamanatkan oleh fitrah dan penting bagi keberlangsungan hidup serta kelangsungan spesies. Sebagai konsekuensinya, Al-Qur'an menetapkan hukum-hukum dan perintah-perintah yang mengatur dorongan-dorongan ini sesuai dengan fitrah manusia.

Hukum-hukum dan perintah-perintah tersebut mengakui keberadaan dan mendorong pemenuhan dorongan-dorongan dalam batas yang telah ditetapkan oleh syariat. Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak menganggap dorongan-dorongan ini sebagai hal yang buruk atau harus ditolak. Sebaliknya, Al-Qur'an dan As-Sunnah mengajarkan agar dorongan-dorongan tersebut dikendalikan, diarahkan, dan dipenuhi sesuai dengan batas-batas yang ditetapkan oleh syariat, tanpa melampaui batas tersebut demi kebaikan individu dan masyarakat. Dengan demikian, individu dapat menjadi pengendali dan pengarah bagi dorongan-dorongan dalam dirinya, bukan sebaliknya, yaitu agar tidak dikuasai atau dikendalikan oleh dorongan-dorongan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Naziat ayat 40:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ

“Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya”.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ  
الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

*“dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian. Diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberianNya) lagi Maha mengetahui”.*

Maksudnya hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita- wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin. Demikian islam mengatur Umatnya sebaik-baik aturan sehingga dapat menghasilkan keharmonisan antara syariat dan fitrah manusia yang memiliki sifat nafsu.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri menurut Islam atau Al-Qur’an dan Hadits ia tidak berlebih lebihan dan melampaui batasan dalam artian semua apa yang ada dalam diri manusia yang telah dianugerahkan Allah baik itu berupa materi, harta, nafsu/dorongan perlu adanya pengetahuan, pengendalian agar manusia tersebut dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab dan selalu bersyukur dengan apa yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Karena segalanya akan

dipertanggungjawabkan di Akhirat kelas atas apa yang diperbuat manusia di dunia ini.

**d. Hubungan Kontrol diri dengan Sikap Toleransi Beragama**

Kontrol diri sangat krusial bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa individu sering dihadapkan pada situasi di mana mereka harus mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan mereka tanpa mengganggu atau melanggar orang lain, terutama karena hidup dalam kelompok. Kemampuan untuk mengendalikan diri ini mencegah tindakan yang bisa mengganggu kenyamanan orang lain demi memenuhi keinginan atau kebutuhan pribadi. Selain itu, dalam kehidupan bersosial, kualitas dan kebaikan individu juga dinilai dan dihargai oleh masyarakat berdasarkan standar tertentu yang telah ditetapkan. Untuk memenuhi standar ini, kontrol diri sangat diperlukan agar tidak ada penyimpangan selama proses mencapai standar yang telah ditentukan.<sup>57</sup>

Individu yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi mampu melakukan pertimbangan yang matang sebelum mengambil tindakan. Mereka juga terampil dalam membaca dan menyesuaikan diri dengan situasi, baik itu situasi yang melibatkan diri mereka sendiri maupun lingkungan

---

<sup>57</sup> Calhoun dan Acocella dalam Baidi bukhori (Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri), (Semarang: CV Pilar Nusantara),49.

sekitarnya. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk mengelola perilaku mereka sesuai dengan konteks, sehingga dapat berinteraksi secara efektif dan menghasilkan kesan yang positif dalam proses sosialisasi.

Individu yang memiliki kontrol diri tinggi dalam konteks toleransi beragama cenderung lebih menerima perbedaan pandangan dari umat agama lain, meskipun tidak selalu sependapat. Mereka dapat menghargai dan mengakui eksistensi orang lain tanpa terlalu mementingkan kehendak pribadi mereka sendiri. Selain itu, mereka juga mampu menahan diri dari hal-hal yang tidak disetujui atau tidak disukai, dengan maksud untuk menjaga keharmonisan hubungan antar umat beragama.

Bagus menjelaskan bahwa toleransi melibatkan kemampuan individu untuk bersikap sabar terhadap perbedaan keyakinan filosofis dan moral orang lain, meskipun pandangan itu mungkin bertentangan atau dianggap salah menurut pandangan pribadi. Ini menunjukkan bahwa individu dengan kontrol diri tinggi mampu bersabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu, merendahkan, atau menghina agama, keyakinan, dan ibadah dari penganut agama lainnya.<sup>58</sup>

Hubungan fungsional antara kontrol diri dengan sikap toleransi beragama dapat dirujuk pada teori kontrol diri (*Self Control Theory*) yang digagas oleh Baumeister. Teori

---

<sup>58</sup> Bagus, L. 1996. Kamus filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

kontrol diri Baumeister ini menekankan bahwa kemampuan individu untuk mengendalikan impuls dan emosi mereka berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku, termasuk sikap toleransi beragama. Kontrol diri memungkinkan siswa untuk mengatasi prasangka dan bertindak lebih rasional dan terbuka terhadap perbedaan agama. Dalam buku *Handbook of Self Regulation: Research, Theory, and Applications*, Baumeister dan Vohs menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk mengatur pikiran, emosi dan perilaku sesuai dengan tujuan jangka panjang yang mencakup kemampuan untuk menahan dorongan yang bisa mengarah perilaku intoleran<sup>59</sup>.

Sejalan dengan pandangan sebelumnya, kontrol diri memberikan manfaat signifikan bagi individu saat mempertimbangkan tindakan atau merespons stimulus. Ketika individu dihadapkan pada rangsangan, mereka menggunakan kontrol diri untuk menentukan bagaimana mereka akan merespons atau untuk memprediksi hasil dari respons mereka. Baumeister menjelaskan bahwa kontrol diri melibatkan kemampuan seseorang untuk menahan atau mengendalikan responsnya sehingga mereka dapat kembali ke respons yang lebih sesuai atau lebih positif setelahnya<sup>60</sup>.

---

<sup>59</sup> Roy F. Baumeister dan Kathleen D. Vohs, *Handbook of Self Regulation: Reserch, theory, and Applications*, (Guilford Press, 2004),2-3.

<sup>60</sup> Tangey, Baumeister, & Boone. High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal succes. *Journal of Personality*, (2004), 272-322. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>

Individu yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi akan mampu mengamati stimulus dengan lebih objektif, berpikir secara sadar, dan mencegah respons negatif seperti ujaran kebencian. Mereka cenderung mengubah respons mereka agar lebih sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

#### **4. Intensitas Penggunaan Media sosial**

##### **a. Konsep Dasar Media sosial**

Media sosial adalah sebuah platform tempat individu dapat mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai aktivitas mereka.<sup>61</sup> Oleh karena itu, media sosial dapat dianggap sebagai alat online yang memfasilitasi individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Media sosial memungkinkan untuk berbagi informasi dan berkolaborasi dengan orang lain, serta menyediakan platform untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara dua arah. Ini memungkinkan pengguna untuk bertukar pikiran, berkolaborasi, dan memperluas jaringan sosial mereka dengan cara yang tidak terbatas.<sup>62</sup>

Teori Kultivasi (*Cultivation Theory*) adalah suatu pendekatan dalam studi media yang dikembangkan oleh

---

<sup>61</sup> Nasrullah, R., *Media sosial Perspektif dan Sositoteknologi Komunikasi, Budaya*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

<sup>62</sup> Puntoadi, D. (2011). *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: PT. Elex Komputindo.

George Gerbner dan Larry Gross pada awal 1970-an<sup>63</sup>. Teori ini menitikberatkan pada efek jangka panjang dari paparan berkelanjutan terhadap media, khususnya televisi, terhadap persepsi dunia dan norma sosial seseorang. Inti dari Teori Kultivasi adalah keyakinan bahwa semakin lama seseorang menghabiskan waktu untuk menonton televisi, semakin besar kemungkinan mereka akan mengadopsi pandangan yang sejalan dengan realitas yang dipresentasikan oleh media tersebut.

Meskipun teori Gerbner berfokus pada media televisi, konsepnya dapat diterapkan juga pada media sosial yang sering digunakan secara berkelanjutan. Teori Kultivasi mengemukakan bahwa paparan yang terus-menerus terhadap tema atau gambaran tertentu dalam media dapat membentuk persepsi dunia dan norma sosial seseorang. Hal ini mencakup pandangan terhadap isu-isu seperti kekerasan, gender, ras, dan politik. Orang yang sering terpapar pada konten-konten tertentu cenderung memiliki sikap yang lebih sejalan dengan representasi media tersebut.

Keterkaitan teori kultivasi dengan sikap toleransi seseorang sangat signifikan. Jika paparan media sosial, yang cenderung negatif dan intensitasnya tinggi, akan berdampak pada peningkatan sikap intoleran. Teori kultivasi menjelaskan bahwa individu yang sering terpapar atau

---

<sup>63</sup> Gerbner, G., & Gross, L. (1976). Living with television: The violence profile. *Journal of Communication*, 26(2), 172–194.

menonton konten-konten tertentu cenderung mengadopsi sikap yang sejalan dengan apa yang mereka konsumsi dalam media tersebut.

#### **b. Penggunaan Media sosial**

Data terbaru dari Datareportal.com dalam laporan "Digital 2023 Indonesia" menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah pengguna internet di Indonesia, dengan perkiraan akan mencapai 215 juta pengguna pada tahun 2023. Pengguna media sosial di Indonesia juga tinggi, mencapai 167 juta dari total populasi 276,4 juta, atau sekitar 60,4%. Rata-rata, pengguna menghabiskan waktu 3 jam 18 menit setiap hari menggunakan media sosial melalui berbagai perangkat.<sup>64</sup> Durasi penggunaan media sosial yang melebihi 3 jam per hari dapat dikategorikan sebagai penggunaan tinggi atau sering, seperti yang dijelaskan oleh Nasrullah.

Para pengguna internet di Indonesia memiliki beberapa alasan utama dalam penggunaan media sosialnya. Berikut adalah empat motif utama pengguna internet di Indonesia dalam menggunakan media sosial:

- 1) Sebanyak 60,6% menggunakan internet untuk berhubungan dengan teman dan keluarga.

---

<sup>64</sup> Andi Dwi Riyanto, 2023 Hootswete (we are media social): Indonesian digital report 2023 <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/> diakses pada 17 Desember 2023.

- 2) Sebanyak 58,2% menggunakan internet untuk mengisi waktu luang.
- 3) Sebanyak 51,2% menggunakan internet untuk mengetahui apa yang dibicarakan oleh orang lain.
- 4) Sebanyak 50,4% menggunakan internet untuk mencari inspirasi tentang apa yang akan dilakukan atau produk<sup>65</sup>.

Adapun presentase penggunaan internet untuk akses media sosial tertinggi di Indonesia yaitu terdapat pada 5 media sosial berikut<sup>66</sup>:

1. Whatsapp, Pengguna sebanyak 92,1% dari jumlah populasi
2. Instagram, pengguna sebanyak 86,5% dari jumlah populasi
3. Facebook, pengguna sebanyak 83,8% dari jumlah populasi
4. Tiktok, pengguna sebanyak 70,8% dari jumlah populasi
5. Telegram, pengguna sebanyak 64,3% dari jumlah populasi

Dari 15 platform media sosial yang populer di Indonesia, yang meliputi WhatsApp, Instagram, Facebook,

---

<sup>65</sup> Andi Dwi Riyanto, 2023 Hootsuite (we are media social): Indonesian digital report <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/> diakses pada 17 Desember 2023.

<sup>66</sup> Andi Dwi Riyanto, 2023 Hootsuite (we are media social): Indonesian digital report 2023 <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/> diakses pada 17 Desember 2023.

TikTok, Telegram, Twitter, Facebook Messenger, Snackvideo, Pinterest, Line, LinkedIn, Discord, Snapchat, Likee, dan Skype, hanya lima teratas yang akan difokuskan dalam penelitian ini, mulai dari WhatsApp hingga Telegram.

### **c. Dampak Positif dan negatif media sosial**

Media sosial dalam penggunaannya memberikan dampak dalam kehidupan manusia sebagai berikut<sup>67</sup>:

- 1) Dampak positifnya adalah meningkatkan hubungan sosial, memfasilitasi komunikasi positif, mempererat persahabatan, menyediakan informasi yang akurat, serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan.
- 2) Dampak negatifnya meliputi risiko penipuan, penurunan minat anak dan remaja dalam belajar dan berkomunikasi di dunia nyata, keberadaan predator yang memanfaatkan media sosial untuk kejahatan, penyebaran konten pornografi, penggunaan bahasa yang tidak pantas oleh remaja dan anak, serta potensi sebagai sarana untuk prostitusi dan penyebaran ideologi yang tidak sesuai dengan nilai dasar negara Indonesia.

### **d. Karakteristik Media sosial**

Menurut Nasrullah media sosial memiliki karakter khusus diantaranya yaitu<sup>68</sup>:

---

<sup>67</sup> Andreas Marcus Kaplan dan Michael Haenlein, *Users of the World, unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*, 2010, Business Horizons.

<sup>68</sup> Nasrullah, R. (2015). *Media sosial....*, 33.

1) Jaringan (*Network*)

Jaringan adalah infrastruktur yang memungkinkan komunikasi antara individu. Koneksi ini sangat penting karena dapat menghubungkan satu koneksi dengan yang lainnya, memfasilitasi pertukaran informasi dan interaksi.

2) Informasi (*Informations*)

Informasi merupakan elemen krusial dalam media sosial. Hal ini karena informasi memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Melalui informasi yang ada, komunikasi dan pertukaran pengetahuan dapat terjadi antar pengguna media sosial.

3) Arsip (*Archive*)

Arsip adalah elemen penting dalam media sosial karena menyimpan informasi yang dapat diakses kapan saja melalui berbagai perangkat. Hal ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain menggunakan informasi yang tersimpan tersebut.

4) Interaksi (*Interactivity*)

Interaksi di media sosial sangat penting karena dapat memperluas jaringan antara individu untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini terjadi karena individu dapat berkomunikasi dan bertukar informasi dengan orang lain.

5) Simulasi Sosial (*simulation of society*)

Media sosial memiliki aspek menarik, seperti berfungsi sebagai media yang memungkinkan keberlangsungan interaksi antara individu yang tidak dapat dijumpai di kehidupan nyata.

6) *Konten* oleh pengguna (*user-generated content*)

Media sosial berisi konten yang dibuat oleh para pengguna atau pemilik akun. Ini memungkinkan terjalinnya hubungan baru untuk memperluas pengetahuan atau saling memberikan manfaat, berbeda dengan media lama yang terbatas dalam distribusi pesan.

**e. Aspek-aspek Intensitas Media sosial**

Aspek yang membentuk intensitas dan berkaitan dengan media sosial menurut Nasrullah yaitu<sup>69</sup>:

1) Perhatian

Perhatian merupakan aktivitas yang diminati individu dalam mengakses media sosial dan menentukan ketertarikan terhadap konten terkait. Aktivitas ini menciptakan rasa nyaman, yang akhirnya membuatnya terus menjadi fokus perhatian dalam jangka waktu yang lama.

---

<sup>69</sup> Nasrullah, R. (2015). Media sosial....., 38.

## 2) Penghayatan

Penghayatan melibatkan pemahaman atau penyerapan informasi yang dinikmati sebagai pengalaman oleh individu. Individu cenderung meniru, mempraktikkan, dan bahkan terpengaruh oleh konten yang terdapat di media sosial dalam kehidupan nyata.

## 3) Durasi

Durasi mengacu pada rentang atau selang waktu selama suatu keadaan berlangsung. Saat mengakses media sosial, individu sering kali tenggelam dalam aktivitas tersebut hingga kehilangan kesadaran waktu karena terlalu asyik. Kategori kriteria pengukuran durasi menurut beberapa sumber adalah sebagai berikut:

- a) Tinggi :  $\geq 3$  jam/hari
- b) Rendah : 1-3 jam/hari

## 4) Frekuensi

Frekuensi adalah kecenderungan perilaku yang berulang, baik secara disengaja maupun tidak. Pengulangan ini dapat diukur dengan jumlah atau interval waktu tertentu. Saat seseorang menikmati media sosial, mereka seringkali tidak bisa melepaskan diri dari penggunaannya sehingga secara berulang membuka situs media sosial yang mereka sukai. Kategori kriteria pengukuran frekuensi adalah seperti berikut:

- a) Tinggi :  $\geq 4$  kali/hari
- b) Rendah : 1-4 kali/hari

**f. Media sosial dalam Kajian Islam**

Dalam islam terkait media sosial juga telah dijelaskan dalam beberapa surat seperti halnya yang terdapat pada Firman Allah dalam surah Al-A'raf: 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ  
 قُلْ هِيَ لِلذَّيْنِ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ  
 نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah: “siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mnegharamkan) rizki yang baik?” katakanlah: “semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang berimana dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) dihari kiamat. “Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui” (Q.S. AlA'raf: 32).

Imam ath-Thabari menjelaskan bahwa dalam hadis diceritakan tentang suatu kelompok yang mengharamkan penggunaan kambing untuk diambil susu, daging, dan harganya. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa siapa pun yang mengharamkan makanan, minuman, pakaian, dan lain sebagainya tanpa dalil yang jelas, maka hukum asalnya adalah halal kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Misalnya, makan bangkai dan menggunakan pakaian sutra bagi laki-laki diharamkan karena ada dalil yang

menunjukkan hal tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut, dalam menggunakan media sosial tidak hanya memerlukan ilmu saja tetapi juga harus dibekali dengan iman dan takwa. Jika seseorang mampu menggunakan media sosial dengan baik sesuai dengan ketentuan agama, maka akan membawa kebaikan baginya. Namun, jika seseorang tidak mampu menggunakan media sosial secara benar, maka keburukan akan menyertainya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan media sosial tidak dilarang asalkan tidak melanggar syariat islam dan proposionalnya. Sebaiknya, seorang muslim menggunakan media sosila sebagai sarana dan hal-hal positif lainnya agar waktu yang dimilikinya tidak terbuang sia-sia. Seperti dalam firman Allah surah An-Nahl ayat 125:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125).

Ayat diatas menjelaskan bahwa suatu karakter, pola pikir, kadar pemahaman orang lain dalam jejaring pertemanna di media sosial pada umumnya sangat beragam.

Oleh karena itu, semua informasi yang disampaikan harus mudah dicerna dan dimengerti dengan menggunakan kata-kata baik dan bijak. Selain itu, dalam menerima informasi juga harus hati-hati karena di zaman sekarang masih banyak berita-berita hoax. Dalam hal ini berkaitan dengan firman Allah surah Al-Hujarat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu” (Q.S Al-Hujarat: 6).

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam menggunakan sosial media, seseorang harus berhati-hati dalam menyebutkan dan memberi identitas kepada orang lain. Karena ketika terjadi pencemaran nama baik orang, maka hal tersebut akan terkena UU ITE.

#### **g. Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Sikap Toleransi Beragama**

Menurut Boyd dan Elison, media sosial memiliki karakteristik sebagai platform web yang menyediakan fitur untuk membuat profil publik, berbagi pengetahuan dengan teman, dan melihat daftar teman dalam jaringan koneksi

seseorang, semua dilakukan melalui sistem tertentu. Media sosial telah berfungsi sebagai jembatan untuk membangun jaringan komunikasi antar pribadi<sup>70</sup>. Melalui profil, aktivitas yang dibagikan oleh pengguna menjadi sarana untuk berkomunikasi, seperti memberikan komentar pada foto atau status yang diunggah di media sosial.

Menurut Tovler, setiap jenis teknologi menciptakan lingkungan teknologi yang secara tidak langsung mengubah kebudayaan, norma-norma sosial, pola interaksi, dan struktur organisasi masyarakat<sup>71</sup>. Pernyataan ini secara tidak langsung menjelaskan pandangan McLuhan mengenai hubungan antara teknologi, media, dan masyarakat, yang dikenal sebagai determinisme teknologi. Paham ini menyatakan bahwa teknologi memiliki peran dominan dalam membentuk kehidupan manusia. Pemikiran McLuhan sering disebut sebagai teori ekologi media, yang melihat bagaimana teknologi, teknik, mode informasi, dan kode komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia. Asumsi dari teori ekologi media mencakup<sup>72</sup>:

- 1) Media dapat mempengaruhi setiap perbuatan atau tindakan dalam masyarakat. Asumsi ini menekankan

---

<sup>70</sup> Boyd dan Ellison, *Social Network Sites: Definition, History and Scholarship*. *Journal of Computer Mediated Communication*, 13(1), 2008.

<sup>71</sup> Tovler dalam Surati, *Pengaruh Persepsi Peserta Didik Mengenai Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 2018, 85-96.

<sup>72</sup> Marshal McLuhan. 2003 *Understanding Media: The Extension of Man* London. & NewYork: Gingko Press.

pada gagasan pada saat ini manusia tidak dapat lepas dari media.

- 2) Media merupakan sebuah hal yang penting, bahkan menembus ke dalam kehidupan manusia yang paling dalam. Keberadaan media memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia dan masyarakat.
- 3) Media memperbaiki persepsi dan mengelola pengalaman. Asumsi kedua ini menjelaskan bagaimana manusia Secara langsung dipengaruhi media. Dimana media memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi pandangan kita terhadap dunia.
- 4) Media mengikat dunia bersama-sama. Asumsi ketiga dari teori ekologi media menyebutkan bahwa media mengikat dunia bersama-sama. Menjelaskan bagaimanamedia mengikat dunia menjadi satu system politik, ekonomi, sosial, dan budaya global, atau yang disebut dengan global village.

Kehadiran teknologi memiliki dampak signifikan dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki hubungan simbolis dengan teknologi; kita menciptakan teknologi, dan kemudian teknologi mempengaruhi identitas kita. Menurut McLuhan, teknologi media telah menciptakan revolusi dalam masyarakat karena ketergantungan masyarakat pada teknologi saat ini sangat besar, dan struktur sosial terbentuk berdasarkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi. Teknologi komunikasi menjadi faktor utama

perubahan budaya. Morissan menyatakan bahwa media adalah perpanjangan dari pikiran manusia, sehingga media memegang peran dominan dalam mempengaruhi tahapan perkembangan manusia.

Perkembangan teknologi informasi, terutama penggunaan media sosial di kalangan peserta didik, adalah fenomena yang tidak bisa dihindari lagi. Hampir setiap waktu, peserta didik mengakses media sosial untuk mencari informasi. Fenomena yang sering muncul di media sosial seperti Instagram, YouTube, Facebook, dan lainnya, sering ditiru oleh remaja. Rendahnya sikap toleransi di kalangan peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh fenomena sosial yang ada di media sosial. O'Brien, dalam Bungin, menyatakan bahwa perilaku manusia dan teknologi berinteraksi dalam lingkungan sosioteknologi<sup>73</sup>. Sehingga bisa dikatakan bahwa ketika IT hadir dalam bentuk yang baru, maka akan mempengaruhi struktur masyarakat, strategi komunikasi, masyarakat dan budaya, serta proses sosial.

Media sosial memuat banyak konten tentang keragaman. Jika siswa sering menggunakan media sosial, mereka akan lebih terbiasa dengan keragaman dalam kehidupan mereka. Akhirnya, siswa tidak akan memandang perbedaan secara ekstrem. Seperti yang ditemukan dalam

---

<sup>73</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi komunikasi, teori paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2009).

penelitian Fihris, individu yang tinggal di lingkungan yang homogen, di mana mereka hidup di antara orang-orang dengan agama yang sama, cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berada di lingkungan yang heterogen, di mana mereka terbiasa menghadapi perbedaan agama<sup>74</sup>. Sama halnya dalam media sosial yang telah menyajikan berbagai macam keragaman argumen baik yang pro maupun kontra.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa sikap toleransi dapat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya perkembangan internet yang mampu menciptakan jaringan baru yang dikenal sebagai media sosial. Setiap teknologi menciptakan lingkungan teknologi yang secara tidak langsung mengubah kebudayaan, norma-norma sosial, pola-pola interaksi, dan organisasi masyarakat. Dalam hal komunikasi, media sosial dapat membentuk komunitas web forum online yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam isu sosial karena kemudahannya dalam memperoleh dan menyebarkan informasi.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini diuraikan beberapa penelitian yang memiliki topik yang serupa dengan judul ini. Beberapa rujukan yang

---

<sup>74</sup> Fihris, Studi Tentang Pengaruh Faktor Lingkungan Pendidikan, Tipe Kepribadian, dan Orientasi Keagamaan pada Sikap Toleransi Beragama, Disertasi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.

digunakan sebagai penguat maupun pembanding dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka Penelitian Relevan

No.	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Kesamaan dan Perbedaan
1.	Kementerian Agama RI (2010) “Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri” <sup>75</sup> .	Sumbangsih lingkungan pendidikan terhadap toleransi beragama diperoleh sebesar 7,2%, kepribadian 2,2%, keterlibatan orgnisasi sebesar 1,4% dan hasil belajar pendidikan agama 1,2%	Kesamaan penelitian yaitu sama dalam hal penggunaan variabel lingkungan pendidikan dan hasil belajar pendidikan agama terhadap toleransi beragama, yang di analisis secara kuantitatif. Perbedaannya penelitian yang akan dilakukan diterapkan pada siswa SMP sedangkan penelitian relevan diterapkan pada jenjang Perguruan Tinggi.
2.	Nurbaeti, dkk. (2018) “Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap	Ditemukan bahwa pendidikan agama memiliki pengaruh terhadap toleransi beragama dengan	Persamaan penelitiannya adalah sama halnya dalam analisis variabel pendidikan agama dan tolransi beragama. Hanya saja aspek yang digunakan

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI, Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010. file:///C:/Users/Faiq/Downloads/BUKU\_TOLERANSI\_MAHASISWA%20(1).pdf

	Pembentukan Sikap Toleransi Beragama pada Mahasiswa Politeknik Negeri Ujung Padang”. <sup>76</sup>	nilai uji t sebesar 3,985 lebih dari t table 2,00 yang artinya menunjukkan terdapat pengaruh.	sebagai indikator pendidikan agama dan toleransi beragama yang digunakan terdapat perbedaan dengan yang penelitian yang akan dilakukan. Indikator toleransi yang dalam penelitian Nur ini mencakup Mengakui hak dan kewajiban. Saling menghormati, membantu, solidaritas dan kerjasama. Sedangkan indikator pendidikan agama yang digunakan meliputi akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Selain itu sasaran objek penelitian juga berbeda, dalam penelitian Nur respondennya adalah mahasiswa suatu kampus sedangkan penelitian yang akan dilakukan siswa dan guru PAI SLTP dari 11 Sekolah.
3.	Fihris (2019), Studi Tentang Pengaruh Faktor Lingkungan Pendidikan, Tipe Kepribadian, dan Orientasi Keagamaan pada Sikap	Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang heterogen dalam hal agama memiliki nilai rata-rata toleransi beragama yang lebih tinggi dari pada nilai rata-rata yang	Kesamaan penelitian ini adalah sama dalam fokus pengkajian tentang variabel independen lingkungan pendidikan. Perbedaannya adalah jika penelitian relevan menggunakan lingkungan pendidikan kampus yang homogeny dan heterogen agama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terhadap lingkungan pendidikan

<sup>76</sup> Nurbaeti, dkk., Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Politeknik Negeri Ujung Padang, IProsiding Seminar Hasil Penelitian, 2018, 289-294.

	Toleransi Beragama” <sup>77</sup>	diperoleh mahasiswa yang berasal dari lingkungan yang homogen.	homogeny di dalam kelas dengan spesifikasi kegiatan pembelajaran PAI.
4.	Laely Puji Rahayu (2018), “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif	Kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku Agresif sebesar 12%. Perilaku agresif yang dimaksudkan adalah luapan emosi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal.	Kesamaan penelitian yaitu dalam hal penggunaan variabel kontrol diri dan perilaku agresif. perilaku agresif dalam hal ini sama halnya perilaku intoleransi. Perbedaan penelitiannya yaitu, penelitian relevan fokus analisisnya terhadap perilaku sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada sikap dan juga dibatasi pada lingkup toleransi beragama saja.
5.	Renita Sari Wulandari (2023) tentang “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Ujaran Kebencian Pengguna	Temuan Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan positif yang signifikan antara hubungan kontrol diri dengan perilaku ujaran	Persamaan penelitian adalah sama dalam menganalisis variabel kontrol diri sebagai variabel faktor. Perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada hubungan kontrol diri dengan perilaku ujaran kebencian sswa SMA sedangkan dalam

<sup>77</sup> Fihris, Studi Tentang Pengaruh Faktor Lingkungan Pendidikan, Tipe Kepribadian, dan Orientasi Keagamaan pada Sikap Toleransi Beragama, Disertasi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.

	Instagram Pada Siswa Di SMA X”.	kebencian pada siswa	penelitian ini lebih ditekankan pada kontrol diri yang berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP.
6.	Baidi Bukhori (2022) “Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri” <sup>78</sup>	Kontrol diri Kontrol diri menjadi penguat atas variabel fundamentalisme dalam mempengaruhi toleransi terhadap umat kristiani. Walaupun secara parsial tidak berpengaruh terhadap toleransi beragama.	Persamaan penelitian ini adalah sama dalam hal penggunaan variabel kontrol diri. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian relevan menggunakan objek penelitian masyarakat sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah siswa di lembaga pendidikan.
7.	Lailiya Rohmah (2021) Tentang Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap Toleransi Siswa Smp Negeri 1 Sambit Tahun Ajaran 2020/2021	Penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap sikap sebesar 92,3%. Pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi sebesar 92,3%. Penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap sikap	Kesamaan penelitian adalah sama dalam menggunakan alat ukur media sosial sebagai variabel faktor dari sikap toleransi siswa serta sama dalam menjadikan siswa tingkat SMP sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah jika penelitian ini mengambil sampel dari satu lembaga pendidikan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel dari 14 lembaga pendidikan.

<sup>78</sup> Baidi Bukhori, Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri, Semarang: Cv Pilar Nusantara, 2022.

		toleransi siswa sebesar 97,3%	
8.	Dwi Wahyuningsih (2017) “Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone dan pengawasan orang tua terhadap perilaku antisosial	Intensitas penggunaan smartphone tinggi (84,37%), sumbangsih intensitas penggunaan smartphone terhadap sikap antisosial 53,7% dan	Kesamaan penelitiannya yaitu sama dalam hal penggunaan variabel media sosial. Perbedaannya penelitian relevan menggunakan media sosial secara kompleks dalam smartphone sedangkan penelitian yang akan dilakukan terbatas pada media sosial aplikasi Whatsapp, Instagram, Facebook, tiktok dan Telegram. Dan sasaran penelitiannya pun juga berbeda, penelitian relevan terhadap siswa smp sedangkan yang akan dilakukan terhadap siswa SMA.
9.	Lisniasari (2019) “Pengaruh Media sosial Terhadap Kerukunan Beragama Pemuda Lintas Iman Ingage”	terdapat pengaruh positif media sosial terhadap kerukunan umat beragama pemuda lintas iman Ingage.	Kesamaan penelitian ini yaitu sama dalam hal analisis penggunaan media sosial terhadap kerukunan Bergama termasuk dalam hal toleransi. Perbedaannya adalah dalam penelitian relevan berfokus pada fungsi media sosial seperti untuk sarana komunikasi, informasi, kerjasama dan hiburan sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada intensitas penggunaan media sosial yang berkaitan dengan konten intoleran.
10.	Diana Satira (2020), Pengaruh	intenasitas penggunaan media sosial	Kesamaan Penelitian adalah sama dalam penggunaan indikator

	Intensitas Penggunaan Media sosial Whatsapp terhadap Komunikasi Antar Pribadi dalam keluarga di Kampung Waru Desa Wargasetra Kecamatan Tegalweru Kabupaten Karawang <sup>79</sup>	WhatsApp berpengaruh sebesar 9,5% terhadap komunikasi antarpribadi dalam keluarga.	dalam mengukur intensitas penggunaan media sosial yang mencakup perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi. Perbedaannya adalah jika penelitian relevan mengukur komunikasi antar pribadi dalam keluarga, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terkait toleransi beragama siswa.
11.	Surati (2018) yang membahas tentang Pengaruh Persepsi Peserta Didik Mengeni Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Beragama	Temuan penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik mengenai media sosial terhadap sikap toleransi.	Persamaannya adalah sama dalam menjadikan variabel media sosial sebagai variabel faktor dari sikap toleransi pada usia remaja. Perbedaannya adalah jika penelitian ini dilakukan di tingkat SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa tingkat SLTP.
12.	Vina Nur Hasti yang membahas tentang “Pengaruh Informasi Melalui Whattshap (WA) Group	adanya hubungan antara informasi yang yang di peroleh melalui whatsapp terhadap toleransi beragama	Kesamaannya adalah sama dalam menjadikan media sosial sebagai faktor yang mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan toleransi yang lebih baik. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah

<sup>79</sup> Diana Satira, 2020, Pengaruh Intensitas Penggunaan Media sosial Whatsapp terhadap Komunikasi Antar Pribadi dalam keluarga di Kampung Waru Desa Wargasetra Kecamatan Tegalweru Kabupaten Karawang, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah.

	Terhadap Sikap Anti Toleransi Di Kalangan Generasi Muda” <sup>80</sup> .		dalam pemilihan media sosial. Dalam penelitian ini hanya menggunakan media sosial whatsapp sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah whatsapp, instagram, facebook, tiktok, telegram dan twitter.
--	--	--	---

### C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah menduga adanya pengaruh atau ada hubungan atau ada perbedaan antara variabel X dan variabel Y. adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari empat rumusan yaitu:

- Ha<sub>1</sub> : Kualitas pembelajaran PAI berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP Kabupaten Kendal bagian selatan
- Ha<sub>2</sub> : Kontrol diri berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP Kabupaten Kendal bagian selatan
- Ha<sub>3</sub> : Intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP Kabupaten Kendal bagian selatan
- Ha<sub>4</sub> : Kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial secara simultan berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP Kabupaten Kendal bagian selatan

---

<sup>80</sup> Vina Nur Hasti, Pengaruh Informasi Melalui Whattshap (WA) Group Terhadap Sikap Anti Toleransi Di Kalangan Generasi Muda, 2023, <https://doi.org/10.31219/osf.io/a2pyd>

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

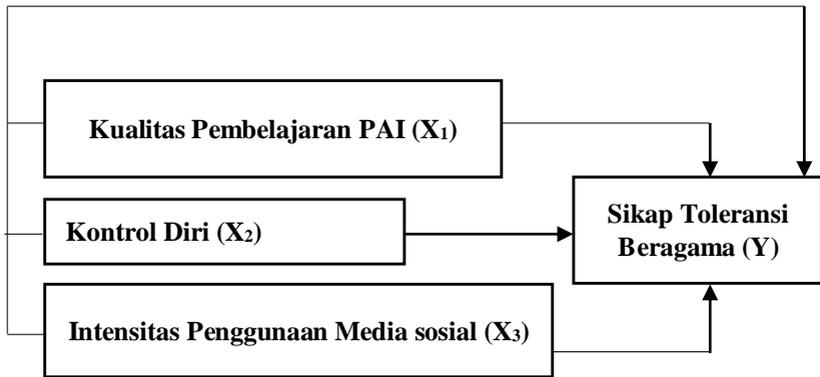
#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah survei dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk memeriksa populasi atau sampel yang telah ditetapkan, dengan menguji hipotesisnya dan menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data berbentuk angka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode statistik<sup>81</sup>. Survei adalah jenis penelitian yang mengkaji hubungan sebab-akibat (kausal) dan menguji hipotesis dengan tujuan untuk mengevaluasi pengaruh antar variabel dalam penelitian. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan jawaban dari responden yang telah dipilih sebelumnya untuk mengumpulkan data yang relevan<sup>82</sup>. Penelitian ini ingin menguji pengaruh dari tiga variabel independen yang meliputi kualitas pembelajaran PAI (X1), Kontrol Diri (X2) dan Intensitas Penggunaan Media Sosial (X3) terhadap satu variabel dependen yaitu Sikap Toleransi Beragama (Y) baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat digambarkan bentuk desain penelitiannya yaitu sebagai berikut:

---

<sup>81</sup> Sugiyono, Metode Penelitian, 8.

<sup>82</sup> Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, Cara Menggunakan dan Memaknai Path Anaysis (Bandung: Alfabeta, 2010), 208.



Gambar 3. 1 Gambar Design Penelitian

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### a. Tempat Penelitian

Lokasi pengambilan data penelitian ini adalah di sekolah SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Tabel Data Tempat Penelitian

No	Sekolah	Lokasi
1.	SMPN 01 Boja	Jl. Kaliwungu No. 20, Boja, Kec. Boja, Kab. Kendal
2.	SMPN 02 Boja	Jl. Tampingan-Boja, Tampingan, Kec. Boja, Kab. Kendal
3.	SMPN 03 Boja	Jl. Pemuda No.3 Puguh Boja, Kabupaten Kendal
4.	SMPN 04 Boja	Ds. Pasigitan, Kabupaten Kendal
5.	SMP Taman Siswa	Jl. Bebengan 263 Boja, Bebengan, Kec. Boja, Kab. Kendal
6.	SMP PGRI 03	Jl. Kauman Selatan, Boja, Kec. Boja, Kab. Kendal

7.	SMPN Muhammadiyah 02 Boja	Jl. Pramuka 134 Boja, Boja, Kec. Boja, Kab. Kendal
8.	SMPN Takhassus Al-Quran	Jl. Pahlawan 86 Gentan Lor Rt.07 Rw.03 Boja, Kec. Boja, Kab. Kendal
9.	SMP NU 08 Boja	Jl.raya Tampingan, Tampingan, Kec. Boja, Kab. Kendal
10.	MTs NU 02 Maarif Boja	Jl. Pemuda No. 109 Boja, Boja, Kec. Boja, Kab. Kendal
11.	MTs NU 14 Kaligading	Dusun Silampar, RT. 05 / RW. 01, Desa Kaligading, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal
12.	SMPN 01 Singorojo	Jl. Boja - Kaliwungu Km. 5, Merbuh, Kec. Singorojo, Kab. Kendal
13.	SMPN 02 Singorojo	Jalan Raya Ngareanak, Ngareanak, Kec. Singorojo, Kab. Kendal
14.	SMPN 03 Singorojo	Jln. Nyai Dapu, Banyuringin, Kec. Singorojo, Kab. Kendal

Sumber: website resmi sekolah

## **b. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada rentang bulan Maret 2024- Juni 2024.

## **C. Populasi atau Sampel Penelitian**

### **a. Populasi**

Populasi adalah total keseluruhan dari subjek penelitian yang memiliki ciri-ciri tertentu yang relevan untuk tujuan penarikan kesimpulan. Menurut Anwar, populasi mencakup semua bagian yang menunjukkan karakteristik yang dapat dijadikan dasar untuk membuat generalisasi dalam penelitian:

Tabel 3. 2 Tabel Data Populasi Penelitian

No.	Sekolah	Guru PAI	Kelas	Jumlah Siswa
1.	SMPN 01 Boja	GURU 1	IX A	30
		GURU 2	IX E	29
		GURU 3	IX C	31
2.	SMPN 02 Boja	GURU 1	IX B	28
		GURU 2	IX A	32
		GURU 3	IX F	27
3.	SMPN 03 Boja	GURU 1	IX A	25
		GURU 2	IX B	28
4.	SMPN 04 Boja	GURU 1	XI A	26
5.	SMP Taman Siswa	GURU 1	IX A	24
		GURU 2	VIII A	28
6.	SMP PGRI 03	GURU 1	IX A	12
7.	SMP Muhammadiyah 02 BOJA	GURU 1	IX A	26
		GURU 2	VIII B	24
8.	SMPN Tahkassus Al-Quran	GURU 1	IX A	25
		GURU 2	VII A	27
		GURU 3	VIII B	22
9.	SMP NU 08 Boja	GURU 1	VIII A	24
		GURU 2	IX A	27

		GURU 3	VII A	22
10.	MTs NU 02 Maarif Boja	GURU 1	IX A	31
		GURU 2	IX D	29
		GURU 3	IX B	30
		GURU 4	VIII E	28
11.	MTs NU 14 Kaligading	GURU 1	IX A	28
12.	SMPN 1 Singorojo	GURU 1	IX B	28
		GURU 2	IX D	30
13.	SMPN 02 Singorojo	GURU 1	IX A	26
		GURU 2	IX E	24
14.	SMPN 3 Singorojo	GURU 1	IX A	30
TOTAL				801

Sumber: buku induk guru dan siswa 2024

## b. Sampel

Teknik pengambilan sampel merupakan prosedur krusial bagi peneliti dalam memilih sampel dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, perhitungan untuk menentukan jumlah sampel dari populasi menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan sebesar 5%<sup>83</sup>:

---

83 Juliansyah Noor, Metode Penelitian, (Jakarta: Kencana 2017), 158.

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel keseluruhan

N = ukuran populasi keseluruhan

e = error level atau tingkat kesalahan) yang di inginkan yaitu 5% atau 0,05

$$n = \frac{801}{1 + (801 \times 0,05^2)} = \frac{801}{1 + (801 \times 0,0025)} = \frac{801}{1 + 2,0025} = \frac{801}{3,0025} = 266,77$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh jumlah sampel penelitian yaitu sejumlah 266,77 maka dibulatkan menjadi 267 orang responden. Adapun teknik sampling/pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *proportional random sampling*. Teknik *proportional random sampling* adalah metode pengambilan sampel yang mempertimbangkan proporsi dari setiap strata atau wilayah, sehingga jumlah subjek di setiap strata atau wilayah seimbang dengan representasi mereka dalam populasi. Ini menjadi signifikan karena perbedaan jumlah siswa di setiap kelas harus dipertimbangkan agar sampel yang diambil dapat menjadi representatif dari keseluruhan populasi.<sup>84</sup> Berdasarkan hal

---

84 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 182.

tersebut maka jumlah sampel yang ditentukan dari total seluruh populasi selanjutnya dibagi lagi sesuai dengan proporsinya tiap-tiap subpopulasi dengan menggunakan rumus berikut<sup>85</sup>:

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

Keterangan:

- ni : Jumlah sampel tiap kelas
- n : Jumlah sampel seluruh sekolah
- Ni : Jumlah populasi tiap kelas
- N : Jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus di atas hasil perhitungan yang diperoleh dari masing-masing *proporsional random sampling* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Tabel Penentuan Jumlah Sampel

No.	Kelas	Jumlah Populasi	Perhitungan jumlah sampel	Sampel
1.	IX A	30 siswa	$30 \times 267/801 = 10$	1
2.	IX E	29 siswa	$29 \times 267/801 = 9,6666666667$	1
3.	IX C	31 siswa	$31 \times 267/801 = 10,3333333333$	1
4.	IX B	28 siswa	$28 \times 267/801 = 9,3333333333$	1
5.	IX A	32 siswa	$32 \times 267/801 = 10,6666666667$	1
6.	IX F	27 siswa	$27 \times 267/801 = 9$	1

---

85 Achmad Kuncoro, Engkos dan Ridwan, *Analisis jalur (Path Analisis, 2012)*, Edisi kedua, (Bandung: Alfabeta), 89.

7.	IX A	25 siswa	$25 \times 267/801 = 8,3333333333$	1
8.	IX B	28 siswa	$28 \times 267/801 = 9,3333333333$	1
9.	XI A	26 siswa	$26 \times 267/801 = 8,6666666667$	1
10.	IX A	24 siswa	$24 \times 267/801 = 8$	1
11.	VIII A	28 siswa	$28 \times 267/801 = 9,3333333333$	1
12.	IX A	12 siswa	$12 \times 267/801 = 4$	1
13.	IX A	26 siswa	$26 \times 267/801 = 9$	1
14.	VIII B	24 siswa	$24 \times 267/801 = 8$	1
15.	IX A	25 siswa	$25 \times 267/801 = 9$	1
16.	VII A	27 siswa	$27 \times 267/801 = 9$	1
17.	VIII B	22 siswa	$22 \times 267/801 = 8$	1
18.	VIII A	24 siswa	$24 \times 267/801 = 8$	1
19.	IX A	27 siswa	$27 \times 267/801 = 9$	1
20.	VII A	22 siswa	$22 \times 267/801 = 8$	1
21.	IX A	31 siswa	$31 \times 267/801 = 11$	1
22.	IX D	29 siswa	$29 \times 267/801 = 10$	1
23.	IX B	30 siswa	$30 \times 267/801 = 10$	1
24.	VIII E	28 siswa	$28 \times 267/801 = 10$	1
25.	IX A	28 siswa	$28 \times 267/801 = 10$	1
26.	IX B	28 siswa	$28 \times 267/801 = 10$	1
27.	IX D	30 siswa	$30 \times 267/801 = 10$	1

28.	IX A	26 siswa	$26 \times 267/801 = 9$	1
29.	IX E	24 siswa	$24 \times 267/801 = 8$	1
30.	IX A	30 siswa	$30 \times 267/801 = 10$	1
Total				30

Sumber: (Kuncoro, 2012)

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah total dari proporsi sampel tiap kelas sebanyak 277 orang, sedangkan pada perhitungan sebelumnya terkait jumlah sampel keseluruhan yang dibutuhkan adalah hanya 267 orang. Perbedaan jumlah tersebut dikarenakan adanya pembulatan angka ke atas dari tiap-tiap proporsi. Sehingga hasil total sampel tiap kelas lebih tinggi dibandingkan sampel keseluruhan. Hal ini tidak menjadikan persoalan sebab total sampel tiap kelas yang akan digunakan lebih banyak dari pada sampel keseluruhan yang dibutuhkan. Setelah diperoleh jumlah proporsional sampel tiap kelas, kemudiaan sampel setiap kelas dirata-rata dan diambil satu data responden saja. Sehingga tiap kelas terhitung satu responden.

#### **D. Variabel dan Indikator Penelitian**

Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen berupa sikap toleransi beragama (Y) dan tiga variabel independen atau faktor, yaitu Kualitas Pembelajaran PAI (X1), Kontrol Diri (X2), dan Intensitas Penggunaan Media sosial (X3). Untuk mengumpulkan data, instrumen yang telah dipilih disesuaikan dengan karakteristik

yang relevan berdasarkan teori yang telah dibahas sebelumnya, dengan rincian penjelasan untuk setiap instrumen sebagai berikut:

## 1. Toleransi Beragama

### a. Definisi Operasional

Sikap toleransi beragama adalah hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh subjek (siswa heterogen) terhadap pernyataan yang mengukur sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan agama, meliputi berbagai aspek penerimaan, penghargaan, kesabaran, kebebasan, dan kerjasama dengan kelompok agama lain.

### b. Indikator

Skala sikap toleransi beragama yang digunakan dalam penelitian ini berdasar teori yang dikembangkan oleh Bukhori dari aspek-aspek toleransi, yaitu meliputi: penerimaan, penghargaan, kesabaran, kebebasan, dan kerjasama. Mengadopsi dari Bukhori bahwa indikator toleransi beragama setidaknya meliputi<sup>86</sup>:

Tabel 3. 4 Tabel Indikator Variabel Toleransi Beragama

No	Sub variabel	Indikator
1.	Penerimaan	Kesediaan seseorang yang berkeyakinan agama untuk menerima tindakan dan keyakinan

---

<sup>86</sup> Baidi Bukhori, *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme dan Kontrol Diri*, (Semarang: Pilar Nusantara), 18.

		yang berbeda dengan yang mereka anut.
2.	Penghargaan	kesediaan seseorang pemeluk agama untuk menghargai perbedaan
3.	Kesabaran	Menahan diri terhadap individu dari agama lain yang memiliki keyakinan berbeda untuk mempertahankan kedamaian di antara umat beragama.
4.	Kebebasan	Memberikan kebebasan kepada individu dari agama lain untuk mengamalkan keyakinan agama mereka sendiri.
5.	Kerjasama	kesediaan seseorang untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain

Sumber: (Bukhori, 2022)

## 2. Kualitas Pembelajaran PAI

### a. Definisi Operasional

Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, yang dapat dinilai dari beberapa aspek termasuk penilaian. Ini mencakup kesesuaian dalam implementasi struktur pembelajaran guru yang melibatkan kegiatan pendahuluan, inti materi, dan penutup pembelajaran.

b. Indikator

Kualitas pembelajaran dapat ditinjau salah satunya dari pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan dari aspek-aspek yang meliputi: Kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Mengadopsi dari peraturan menteri nomor 103 tahun 2014, indikator kualitas pembelajaran PAI meliputi<sup>87</sup>:

Tabel 3. 5 Tabel Indikator Variabel Kualiatas Pembelajaran PAI

No	Sub Variabel	Indikator
1.	Kegiatan Pendahuluan	a) Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan b) Membahas kemampuan yang telah diperoleh dan ditingkatkan sebelumnya terkait dengan kemampuan yang akan dipelajari dan ditingkatkan c) Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>87</sup> Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 103 tahun 2014, Pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, 10.

		<p>d) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan; dan</p> <p>e) Menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.</p>
2.	Kegiatan Inti	<p>Kegiatan inti menggunakan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses:</p> <p>a) mengamati,</p> <p>b) menanya,</p> <p>c) mengumpulkan informasi/mencoba,</p> <p>d) menalar/mengasosiasi dan</p> <p>e) mengkomunikasikan.</p>
3.	Kegiatan Penutup	<p>a) Kegiatan guru bersama peserta didik: membuat rangkuman/simpulan pelajaran; melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan; dan memberikan umpan balik</p>

		<p>terhadap proses dan hasil pembelajaran.</p> <p>b) Kegiatan Guru: Melakukan Penilaian' merancang kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling dan /atau dan memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</p>
--	--	---

Sumber: (Permendikbud, 2014)

### 3. Kontrol Diri

#### a. Definisi Operasional

Kontrol diri melibatkan kemampuan untuk merespons atau mengubah suatu situasi yang tidak diinginkan secara langsung. Ini mencakup pengendalian perilaku, pengendalian kognitif, dan pengambilan keputusan.

b. Indikator Variabel

Skala kontrol diri dirancang berdasarkan dimensi dan indikator dari pengendalian perilaku, pengendalian kognitif, dan pengambilan keputusan.<sup>88</sup> Mengadopsi dari Averil, indikator kontrol diri meliputi:

Tabel 3. 6 Tabel Indikator Variabel Kontrol Diri

No	Sub Variabel	Indikator
1.	Kontrol perilaku ( <i>behavior control</i> )	mengatur pelaksanaan ( <i>regulated administration</i> ) dan kemampuan memodifikasi stimulus ( <i>stimulus modifiality</i> )
2.	Kontrol kognitif ( <i>cognitive control</i> )	Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi ( <i>information gain</i> ) dan melakukan penilaian ( <i>appraisal</i> ).
3.	Mengontrol keputusan ( <i>decisional control</i> )	.Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

---

<sup>88</sup> Averill, Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychol. Bull.* 80:286-303, 1973.

--	--	--

Sumber: (Averill, 1973)

#### **4. Intensitas penggunaan Media sosial**

##### **a. Definisi Operasional**

Media sosial merupakan sebuah platform di mana individu dapat mengekspresikan keberadaannya dan berinteraksi dengan orang lain. Intensitas penggunaan media sosial dalam konteks ini berhubungan dengan perhatian, pengalaman, lamanya waktu yang dihabiskan, dan seberapa seringnya media sosial digunakan. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada pengukuran sejauh mana intensitas penggunaan media sosial mempengaruhi atau mengarahkan pengguna untuk menunjukkan sikap intoleransi.

##### **b. Indikator**

Mengadopsi dari Nasrullah, skala intensitas penggunaan media sosial dikembangkan dari aspek-aspek yang meliputi: Perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi<sup>89</sup> berikut uraian lebih detilnya:

---

<sup>89</sup> Nasrullah, R. (2015). Media sosial...., 38.

Tabel 3. 7 Tabel Indikator Variabel Intensitas Penggunaan  
Media Sosial

No	Sub Variabel	Indikator
1.	Perhatian	- Perhatian individu dalam mengakses media sosial dan akan menentukan ketertarikan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan media sosial.
2.	Penghayatan	- Menyerap informasi yang dapat dinikmati untuk dijadikan sebuah pengalaman bagi individu itu sendiri - Meniru/mempraktikan bahkan terpengaruh hal-hal yang terdapat di media sosial dalam kehidupan nyata.
3.	Durasi	Lamanya rentang waktu atau selang waktu sebuah keadaan yang berlangsung.
4.	Frekuensi	Aktifitas yang dilakukan berulang-ulang baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Sumber: (Nasrullah, 2015)

## **E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian untuk memastikan akuntabilitas terhadap hasil yang disajikan. Dalam konteks ini, peneliti perlu memanfaatkan berbagai instrumen untuk mengumpulkan data, terutama data primer. Instrumen-instrumen tersebut mencakup kuesioner (angket), observasi, dan dokumentasi. Masing-masing instrument pengumpul data tersebut menggunakan perangkat sendiri-sendiri yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Kuesioner (angket)**

Kuesioner adalah alat yang esensial dalam menilai nilai suatu variabel. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dengan menyebarkan serangkaian pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka akan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan tersebut.<sup>90</sup> Kuesioner ini direduksi untuk mengumpulkan data dari variabel penelitian sikap toleransi beragama (Y), control diri (X2), dan intensitas penggunaan media sosial (X3).

Skala yang digunakan pada instrumen sikap toleransi beragama (Y) dan control diri (X2) adalah skala likert dengan 5 opsi yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu/netral (RG), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan instrumen intensitas penggunaan media social (X3) menggunakan kuesioner model ceklis pada enam media social

---

<sup>90</sup> Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 248.

yang ditawarkan sebagai jawaban yaitu: WhatsApp (WA), Instagram (IG), TikTok (TT) dan Telegram (TL).

## 2. Observasi

Observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari sumber primer melalui pengamatan terhadap orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian<sup>91</sup>. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori observasi terstruktur, di mana apa yang akan diamati, kapan, dan di mana tempatnya telah direncanakan sebelumnya. Menurut Priadana, dalam penelitian kuantitatif di mana masalah penelitian sudah jelas, observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi. Berbeda dengan penelitian kualitatif yang fokus penelitiannya belum jelas, sehingga observasi dilakukan secara tidak terstruktur.<sup>92</sup> Penelitian ini menjadikan pengumpul data berupa observasi secara terstruktur untuk keperluan pencarian data dari variabel kualitas pembelajaran PAI (X1). Variabel Kualitas pembelajaran PAI menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang terdapat 16 aspek<sup>93</sup>. Aspek tersebut yang apabila dirincikan yaitu meliputi aspek pendahuluan terdapat 5 bagian, aspek kegiatan inti terdapat 5 bagian dan aspek penutup terdapat 6 bagian. Adapun skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert

---

<sup>91</sup> John Cresswell, *Educational Research*, (Pearson: New York, 2012)

<sup>92</sup> Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, *Metode penelitian kuantitatif*, (Tangerang: Pascal Books, 2021), 191.

<sup>93</sup> Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 103 tahun 2014.

dengan 5 opsi jawaban yaitu Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), Kurang (K), Sangat Kurang (SK).

### **3. Dokumentasi**

Telaah dokumentasi adalah penting dalam menggali data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Meskipun informasi atau data yang diperoleh dari dokumentasi termasuk dalam kategori data sekunder bukan data primer, tetapi memiliki nilai penting. Metode dokumentasi tidaklah sekompleks penggunaan metode lain seperti kuesioner atau observasi karena sumber datanya tersedia, sehingga dapat diperiksa kapan pun jika terjadi kesalahan. Dokumen-dokumen ini berisi informasi tertulis yang dapat dijadikan referensi yang kuat.<sup>94</sup> Di sisi lain sumber data dokumentasi ini bukanlah benda hidup yang sifatnya dinamis tetapi berupa benda mati yang saat itu dan seterusnya bersifat tetap.

## **F. Uji Keabsahan Data**

### **a. Validitas**

Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan instrument salah satunya menggunakan angket. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner.<sup>95</sup> Sebelum sebuah kuesioner digunakan sebagai alat untuk mengukur variabel dalam penelitian, penting untuk melakukan uji keabsahan terlebih dahulu. Validitas kuesioner

---

<sup>94</sup> Supardi, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

<sup>95</sup> Umar Husein, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal. 46

diuji untuk memastikan bahwa pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner dapat mengungkapkan hal-hal yang ingin diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk menganalisis instrumen kuesioner dari variabel kontrol diri, intensitas penggunaan media sosial, dan sikap toleransi beragama. Kuesioner ini disebar kepada 32 responden yang tidak termasuk dalam bagian responden penelitian. Untuk mengukur validitas kuesioner yang diberikan kepada responden, digunakan rumus korelasi *Product Moment*.

Untuk menguji validitas tes maka dapat menggunakan teknik korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson.

$$r_{yx} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[(n \sum X^2) - (\sum X)^2] - [(n \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah responden

$\sum X$  = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$  = Jumlah skor variabel Y<sup>96</sup>

Item pertanyaan dinyatakan valid apabila memiliki  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , atau nilai signifikansi  $< 0,05$ <sup>97</sup>. Kevalidan instrumen

---

<sup>96</sup> Mikha Agus Widiyanto, *Statistika Terapan: Konsep & Aplikasi SPSS Dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi & Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2013), 183.

<sup>97</sup> Wiratna Sujerweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hal. 158

penelitian dapat dilihat dengan menggunakan rumus *Analyze Correlate Bivariate Person* dilakukan dengan alat bantu program SPSS versi 26. Berikut jabaran validitas butir dari masing-masing variabel.

1) Instrumen Angket Sikap Toleransi Beragama

Instrumen angket sikap toleransi beragama dalam penelitian ini terdiri dari 5 indikator yaitu penerimaan, penghargaan, kesabaran, kebebasan dan kerjasama. Masing-masing indikator tersebut diturunkan 3 pernyataan, sehingga total pernyataannya menjadi 15 item. Berikut uraian valid atau tidaknya angket dari setiap item pernyataan:

Tabel 3. 8 Tabel Uji Validitas Item Angket Sikap Toleransi Beragama

No.	Item	$r_{hitung} > r_{tabel}$		Sig. < 0,05	Keterangan
		$r_{hitung}$	$r_{tabel}$		
1.	Item 1	0,364	0,349	0,042 < 0,05	Valid
2.	Item 2	0,446	0,349	0,010 < 0,05	Valid
3.	Item 3	0,187	0,349	0,272 > 0,05	Tidak Valid

4.	Item 4	0,355	0,349	0,040 < 0,05	Valid
5.	Item 5	0,334	0,349	0,071 > 0,05	Tidak Valid
6.	Item 6	0,394	0,349	0,022 < 0,05	Valid
7.	Item 7	0,419	0,349	0,013 < 0,05	Valid
8.	Item 8	0,347	0,349	0,135 > 0,05	Tidak Valid
9.	Item 9	0,080	0,349	0,688 > 0,05	Tidak Valid
10.	Item 10	0,369	0,349	0,036 < 0,05	Valid
11.	Item 11	0,484	0,349	0,005 < 0,05	Valid
12.	Item 12	0,412	0,349	0,018 < 0,05	Valid

13.	Item 13	0,377	0,349	0,030 < 0,05	Valid
14.	item 14	0,506	0,349	0,003 < 0,05	Valid
15.	Item 15	0,417	0,349	0,06 < 0,05	Valid

Sumber: (Sujarweni, 2015) dan analisis statistik dengan SPSS versi 26.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari total 15 item pernyataan terdapat 4 item tidak valid dan 11 item lainnya adalah valid. Keempat item yang tidak valid terdapat pada item nomor 3, 5, 8 dan 9. Item dinyatakan tidak valid yaitu karena hasil uji validitas menunjukkan nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dan nilai signifikansi yang diperoleh  $> 0,05$ <sup>98</sup>. Nilai  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  dari item nomor 3 secara berturut-turut yaitu 0,187 dan 0,349 sedangkan nilai signifikansinya yaitu 0,306. Nilai  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  dari item nomor 5 secara berturut-turut yaitu 0,335 dan 0,349 sedangkan nilai signifikansinya yaitu 0,062. Nilai  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  dari item nomor 8 secara

---

<sup>98</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hal. 158.

berturut-turut yaitu 0,347 dan 0,349 sedangkan nilai signifikansinya yaitu 0,052. Nilai  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  dari item nomor 9 secara berturut-turut yaitu 0,080 dan 0,349 sedangkan nilai signifikansinya yaitu 0,662. Maka kedua item pernyataan tersebut tidak dapat diikutsertakan dalam instrument angket penelitian.

2) Instrumen Observasi Kualitas Pembelajaran PAI

Instrumen observasi kualitas pembelajaran PAI berbeda dengan ketiga variabel lainnya dalam hal keabsahan data. Instrumen observasi ini tidak di uji validitas *pearson product moment*. Hal ini dikarenakan item instrumen yang digunakan mengadopsi dari peraturan menteri nomor 103 tahun 2014 tentang tahapan proses pelaksanaan pembelajaran (Sintaks) dimana keabsahannya telah ter uji oleh para ahli. Namun, dalam penyusunan rubrik penskoran instrument observasi tersebut peneliti tetap melakukan validasi dari ahli yaitu dosen pembimbing untuk menyesuaikan penilaian dengan indikator atau pernyataan pada lembar observasi.

3) Instrumen angket variabel kontrol diri

Instrumen angket variabel kontrol diri terdiri dari 3 indikator yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Masing-masing indikator diturunkan menjadi 3 item pernyataan, sehingga total pernyataan dari variabel kontrol diri terdapat 9 item.

Berikut uraian valid atau tidaknya angket dari setiap item pernyataan:

Tabel 3. 9 Tabel Uji Validitas Item Angket Kontrol

Diri

No.	Item	$t_{hitung} > t_{tabel}$		Sig.	Keterangan
		$t_{hitung}$	$t_{tabel}$		
1.	Item 1	0,017	0,349	0,927 > 0,05	Tidak Valid
2.	Item 2	0,521	0,349	0,002 < 0,05	Valid
3.	Item 3	0,368	0,349	0,038 < 0,05	Valid
4.	Item 4	0,436	0,349	0,013 < 0,05	Valid
5.	Item 5	0,511	0,349	0,003 < 0,05	Valid
6.	Item 6	0,599	0,349	0,000 < 0,05	Valid
7.	Item 7	0,599	0,349	0,000 < 0,05	Valid
8.	Item 8	0,481	0,349	0,005 < 0,05	Valid
9.	Item 9	0,092	0,349	0,615 < 0,05	Tidak Valid

Sumber: (Sujarweni, 2015) dan analisis statistik dengan SPSS versi 26.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 9 item pernyataan terdapat 2 item yang tidak valid yaitu pada item pernyataan nomor 1 dan 9. Kedua item tersebut dapat dinyatakan tidak valid karena hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dan nilai signifikansi yang diperoleh  $> 0,05$ .<sup>99</sup> Nilai  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  dari item nomor 1 secara berturut-turut yaitu 0,017 dan 0,349, sedangkan nilai signifikansinya yaitu 0,927. Adapun nilai  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  dari item nomor 9 secara berturut-turut yaitu 0,092 dan 0,349, sedangkan nilai signifikansinya yaitu 0,615. Maka kedua item pernyataan tersebut tidak dapat diikutsertakan dalam instrument angket penelitian.

#### 4) Instrumen Angket Intensitas Penggunaan Media Sosial

Instrumen angket intensitas penggunaan media sosial dalam penelitian ini terdiri dari 4 indikator yaitu frekuensi, durasi, penghayatan dan perhatian. Masing-masing indikator tersebut diturunkan 3 pernyataan, sehingga total pernyataannya menjadi 12 item. Berikut uraian valid atau tidaknya angket dari setiap item pernyataan:

---

<sup>99</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hal. 158.

Tabel 3. 10 Tabel Uji Validitas Item Angket Intensitas Penggunaan Media Sosial

No.	Item	$r_{hitung} > r_{tabel}$		Sig.	Ket.
		$r_{hitung}$	$r_{tabel}$		
1.	Item 1	0,541	0,349	0,001 < 0,05	Valid
2.	Item 2	0,367	0,349	0,039 < 0,05	Valid
3.	Item 3	0,416	0,349	0,018 < 0,05	Valid
4.	Item 4	0,123	0,349	0,502 > 0,05	Tidak Valid
5.	Item 5	0,395	0,349	0,025 < 0,05	Valid
6.	Item 6	0,410	0,349	0,020 < 0,05	Valid
7.	Item 7	0,361	0,349	0,042 < 0,05	Valid
8.	Item 8	0,374	0,349	0,035 < 0,05	Valid
9.	Item 9	0,048	0,349	0,794 > 0,05	Tidak Valid
10.	Item 10	0,417	0,349	0,018 < 0,05	Valid
11.	Item 11	0,419	0,349	0,017 < 0,05	Valid
12.	Item 12	0,414	0,349	0,018 < 0,05	Valid

Sumber: (Sujarweni, 2015) dan analisis statistik dengan SPSS versi 26.

Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa dari total 12 item pernyataan terdapat 2 item yang tidak valid dan 10 item lainnya adalah valid. Kedua item yang tidak valid terdapat pada item nomor 4 dan 9. Item dinyatakan tidak valid yaitu karena hasil uji validitas

menunjukkan nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dan nilai signifikansi yang diperoleh  $> 0,05$ <sup>100</sup>. Nilai  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  dari item nomor 4 secara berturut-turut yaitu 0,123 dan 0,349, sedangkan nilai signifikansinya yaitu 0,502. Adapun nilai  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  dari item nomor 9 secara berturut-turut yaitu 0,048 dan 0,349, sedangkan nilai signifikansinya yaitu 0,794. Maka kedua item pernyataan tersebut tidak dapat diikutsertakan dalam instrument angket penelitian.

## b. Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini termasuk pengukuran dengan cara one shot. Maksud dari pengukuran dengan cara one shot adalah pengukuran yang dilakukan saja. Teknik yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal dalam penelitian ini dengan teknik *Cronbach's alpha*. Uji reliabilitas ini dihitung menggunakan cara mengkorelasikan skor item satu dengan skor item yang lain kemudian hasilnya dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Koefisien reliabilitas

---

<sup>100</sup> Wiratna Sujerweni, Metodologi Penelitian...,158.

- n = Banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes
- 1 = Bilangan konstan
- $\sum S_i^2$  = Jumlah varian butir
- $S_t^2$  = Varian total<sup>101</sup>

Nilai  $r_{11}$  yang diperoleh dapat di bandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  *product moment* dengan taraf signifikansi 0,05. Angket dapat disimpulkan reliabel apabila nilai  $r_{11} > r_{tabel}$ . Untuk memperkuat hasil analisis, pengambilan keputusan reliabilitas juga dapat dilihat dari nilai sigifikansinya. Apabila nilai koefisien *Cronbach's Coefficient Alpha* lebih besar dari 0,6 maka angket sebagai alat pengukur dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Coefficient Alpha* lebih kecil 0,6, maka kuesioner sebagai alat pengukur dinilai dinyatakan tidak reliabel<sup>102</sup>. Hasil pengujian reliabilitas instrumen kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. 11 Tabel Hasil Analisis Uji Reliabilitas

No.	Variabel	$r_{11}$	$r_{tabel}$	Nilai Kritis	Ket.
1.	Kontrol Diri	0,625	0,349	0,6	Reliabel
2.	Intensitas Penggunaan Media sosial	0,671	0,349	0,6	Reliabel

<sup>101</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 207-208.

<sup>102</sup> Wiratna Sujerweni, Metodologi Penelitian..., 158.

3.	Sikap Toleransi Beragama	0,655	0,349	0,6	Reliabel
----	--------------------------------	-------	-------	-----	----------

Sumber: (Sujarweni, 2015) dan analisis statistik dengan SPSS versi 26.

Berdasarkan ringkasan hasil uji reliabilitas seperti yang terangkum dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien dari kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial lebih tinggi dari pada  $r_{tabel}$  *product moment* ( $r_{11} > \text{dari } r_{tabel}$ ). Secara berturut-turut nilai  $r_{11}$  dari kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial adalah 0,625; 0,671 dan 0,655 yang artinya lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,349). Nilai  $r_{11}$  dari variabel kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial juga lebih besar dari batas reliabilitas (0,6). Maka mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Ghozali semua butir pertanyaan dalam variabel penelitian.

## G. Teknik Analisis Data

### a. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis bertujuan guna mencari tahu kelayakan data penelitian sebagai syarat lebih lanjut untuk menganalisisnya. Adapun pada penelitian ini untuk pengujian akan memakai bantuan program *SPSS 26 for Windows* untuk mempermudah peneliti. Berikut adalah macam-macam uji prasyarat pada penelitian ini:

## 1) Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi dalam mencari tahu berdistribusi secara normal atau tidakkah data dengan mengamati nilai residual hasil dari regresi.<sup>103</sup> Jika berdistribusi secara normal maka model regresinya juga baik. Pada penelitian ini memakai metode uji Kolmogorov Smirnov dengan  $\alpha = 0,05$ . Berikut rumusan hipotesisnya:

$H_0$  = Residual berdistribusi normal

$H_a$  = Residual tidak berdistribusi normal

Pedoman keputusan:<sup>104</sup>

- a) Apabila *Kolmogorov-Smirnov Sig.*  $\geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, berarti bahwa residual berdistribusi normal.
- b) Apabila *Kolmogorov-Smirnov Sig.*  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti bahwa residual tidak berdistribusi normal.

## 2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi dalam mencari tahu terdapat tidaknya suatu hubungan linier yang sempurna dalam suatu penelitian yang terdapat pada semua variabel bebas yang dimiliki. Disyaratkan pada analisis regresi yang baik untuk bebas dari multikolinieritas di antara variabel bebasnya.<sup>105</sup> Adapun

---

<sup>103</sup> Lestari dan Yudhanegara, Penelitian Pendidikan Matematika, 243

<sup>104</sup> Imam Gunawan, Pengantar Statistika Inferensial, 92

<sup>105</sup> Supardi, Aplikasi Statistika Dalam Penelitian (Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif), (Jakarta: Andikita, 2013), 157.

cara pengujiannya yaitu dengan mengamati nilai *varians inflation factor* (VIF). Berikut rumusan hipotesisnya:

$H_0$  = Bebas dari multikolinearitas

$H_a$  = Terjadi multikolinearitas

Dengan pedoman keputusan:<sup>106</sup>

- a) Jika nilai VIF < 10,00, maka  $H_0$  diterima, sehingga bebas dari multikolinieritas.
- b) Jika nilai VIF > 10,00, maka  $H_0$  ditolak, sehingga terjadi multikolinieritas.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat variasi yang tidak merata pada pengamatan, yakni apakah varians dari gangguan-gangguan tersebut sama atau berbeda. Metode ini dilakukan dengan mengamati apakah terdapat pola khusus dalam Scatterplot. Hasil dari uji ini ditentukan berdasarkan pola titik-titik yang terbentuk dalam plot tersebut; jika titik-titik tersebar secara acak tanpa pola yang jelas, maka model regresi dianggap tidak mengalami heteroskedastisitas.<sup>107</sup> Selain menggunakan *scatterplot* Uji coba heteroskedastisitas juga dapat diketahui berdasarkan uji *Glejser* yang mana heteroskedastisitas tidak terjadi ( $H_0$  diterima) apabila nilai signifikan dari > alpha

---

<sup>106</sup> Agus Eko Sujianto, Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0 (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2009), 78.

<sup>107</sup> Cornelius Trihendradi, Kupas Tuntas Analisis Regresi, (Yogyakarta: Andi, 2004), 16.

sebesar 5% sebaliknya jika nilai signifikan < dari nilai alpha 5% maka terjadi heteroskedastisitas dan *H<sub>0</sub>* diterima.

## b. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat digunakan jika data penelitian telah dianalisis dan telah memenuhi uji validasi, uji reliabilitas dan uji prasyarat. Berikut ini analisis yang dilakukan untuk menguji hipotesis:

### 1) Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh antar dua variabel dalam bentuk hubungan satu arah yang biasanya dikenal dengan hubungan yang linier.<sup>108</sup> Pada penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana pengaruh variabel X1, X2, X3 terhadap Y secara parsial dengan menggunakan SPSS 26. Regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas X terhadap variabel terikat (Y). Persamaan regresi sederhana dirumuskan dengan<sup>109</sup>:

$$Y = a + b_1X_1$$

Keterangan:

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

---

<sup>108</sup> Julius H. Lolombulan, Statistik Bagi Peneliti Pendidikan, (Yogyakarta: Andi, 2017), hlm. 295.

<sup>109</sup> Sugiyono, Statistik Untuk Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.261.

- a = Harga Y ketika harga X = 0 (konstan)
- b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen, jika (+) arah garis naik. Sebaliknya jika (-) arah regresi turun.
- X = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

## 2) Regresi linier berganda

Analisis regresi ganda digunakan untuk memprediksi bagaimana dua variabel bebas atau lebih mempengaruhi satu variabel terikat. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah terdapat hubungan fungsional antara variabel-variabel tersebut  $X_1, X_2, X_3, \dots, X_i$  terhadap suatu variabel terikat Y. Adapun maksud dilakukannya analisis regresi linier berganda adalah untuk memprediksikan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya)<sup>110</sup>. Persamaan regresi ganda dirumuskan sebagai berikut:<sup>111</sup>

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

---

<sup>110</sup> Nur Khoiri, buku statistika konseptual dan aplikatif perspektif manajemen pendidikan, (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021), 186.

<sup>111</sup> Nanang Martono, Statistik Sosial: Teori dan Aplikasi Program SPSS, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 272.

Keterangan:

Y = variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub> = variabel independen

a = konstanta (nilai Y apabila X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub> = 0)

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> = koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Namun untuk memudahkan analisis regresi ganda maka peneliti menggunakan perhitungan dengan *SPSS 26 for windows*.

### 3) Uji koefisien regresi parsial (uji t)

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.<sup>112</sup> Uji ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat signifikansi setiap koefisien variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Hasil dari uji t dapat dilihat dalam output koefisien dari analisis regresi linier berganda. Prosedur ini bertujuan untuk menguji seberapa kuat hubungan statistik suatu variabel independen dengan variabel dependen secara parsial. Kriteria pengujian uji t dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau dengan melihat nilai signifikansi (probabilitas) untuk membuat keputusan menolak atau menerima H<sub>0</sub>. Alternatif

---

<sup>112</sup> Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, (Semarang: Badan Penerbit, UNDIP, 2006), 84.

keputusannya adalah: Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan<sup>113</sup>.

#### 4) Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen ( $X_1, X_2, X_3$ ) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.<sup>114</sup> Hasil uji F dapat dilihat pada *output ANOVA* dari hasil analisis regresi linier berganda. Melakukan uji F untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama signifikansi hubungan antara variabel independent dan variabel dependen. Kriteria pengujian dan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. artinya secara bersama-sama variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk memudahkan peneliti dalam penghitungan statistik, digunakan bantuan program *SPSS 26 for Windows*.

---

84. <sup>113</sup> Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam SPSS...

84. <sup>114</sup> Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam SPSS...

## 5) Uji Koefisien Determinasi *r Sqeare*

Koefisien determinasi *r sqeare* digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya. Mengukur prosentase total varian variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen didalam garis regresi. Nilai  $R_2$  mempunyai interval antara 0 sampai 1 ( $0 < R_2 < 1$ ) semakin besar  $R_2$  (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0 maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Wahid Sulaiman, Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya, (Yogyakarta: Penerbit Andi: 2004), 86.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap toleransi beragama siswa yang dipengaruhi oleh faktor kualitas pembelajaran PAI, Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial. Adapun lokasi penelitian ini adalah 14 lembaga pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang terletak di daerah Kabupaten Kendal bagian selatan. Lokasi penelitian tersebut yaitu di SMP 01 Boja, SMP 02 Boja, SMP 03 Boja, SMP 04 Boja, SMP Singorojo 01, SMP Singorojo 02 dan SMP Singorojo 03, SMP PGRI 03 Boja, SMP Muhammadiyah 02 Boja, SMP Taman Siswa Boja, SMP NU 08 Boja, MTs NU 02 Maarif Boja, MTs NU 14 Kaligading dan SMP Takhassus Al-Quran Boja. Berdasarkan lembaga-lembaga pendidikan tersebutlah peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

#### **A. Deskripsi Data**

Berdasarkan data penelitian dari masing-masing variabel yang telah terkumpul dari responden maka dapat dilakukan analisis untuk menguji hipotesis sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Setelah diperoleh data statistiknya maka dapat dilakukan analisis diskriptif serta uji hipotesis. Namun sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reabilitas serta uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

Statistika diskriptif digunakan sebagai bahan dasar untuk menguraian kecenderungan jawaban responden dari masing-masing variabel baik terkait kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri, intensitas penggunaan media sosial maupun sikap toleransi beragama siswa di SLTP Kabupaten Kendal Bagian Selatan.

Dalam pengambilan data kualitas pembelajaran PAI (X1), penelitian ini menggunakan lembar penilaian observasi kegiatan mengajar guru terkait kesesuaiannya dengan sintak pembelajaran. Data pengamatan ini diperoleh dari 30 guru PAI. Data hasil pengamatan kegiatan mengajar guru tersebut dijadikan sebagai hasil yang mewaliki tingkat kualitas pembelajaran PAI siswa. Jumlah keterwakilan kualitas mengajar guru terhadap siswa disesuaikan dengan proporsi jumlah murid yang diampu dalam kelas. Jumlah siswa yang telah di tentukan proporsinya juga dijadikan sebagai responden variabel sikap toleransi beragama (Y), kontrol diri (X2) dan intensitas penggunaan media sosial (X3). Ketiga variabel tersebut menggunakan instrumen angket sebagai alat pengambilan datanya. Berikut data proporsi keterwakilan kualitas pembelajaran PAI dari kegiatan mengajar guru terhadap siswa:

Tabel 4. 1 Tabel Jumlah Sampel Penelitian

No.	Sekolah	Guru Pai	Kelas	Siswa	Proporsi Sampel	Jumlah Sampel Yang Digunakan
1.	SMPN 01 Boja	Guru 1	IX A	30	10 siswa	1
		Guru 2	IX E	29	10 siswa	1
		Guru 3	IX C	31	11 siswa	1
2.		Guru 1	IX B	28	10 siswa	1

	SMPN 02 Boja	Guru 2	IX A	32	11 siswa	1
		Guru 3	IX F	27	9 siswa	1
3.	SMPN 03 Boja	Guru 1	IX A	25	9 siswa	1
		Guru 2	IX B	28	10 siswa	1
4.	SMPN 04 Boja	Guru 1	IX A	26	9 siswa	1
5.	SMP Taman Siswa	Guru 1	IX A	24	8 siswa	1
		Guru 2	VIII A	28	10 siswa	1
6.	SMP PGRI 03	Guru 1	IX A	12	4 siswa	1
7.	SMP Muhama diyah 02 Boja	Guru 1	IX A	26	9 siswa	1
		Guru 2	VIII B	24	8 siswa	1
8.	SMPN Takhassu s Al- Quran	Guru 1	IX A	25	9 siswa	1
		Guru 2	VII A	27	9 siswa	1
		Guru 3	VIII B	22	8 siswa	1
9.	SMP Nu 08 Boja	Guru 1	VIII A	24	8 siswa	1
		Guru 2	IX A	27	9 siswa	1
		Guru 3	VII A	22	8 siswa	1
10.	Mts Nu 02 Maarif Boja	Guru 1	IX A	31	11 siswa	1
		Guru 2	IX D	29	10 siswa	1
		Guru 3	IX B	30	10 siswa	1
		Guru 4	VIII E	28	10 siswa	1
11.	Mts Nu 14 Kaligadi ng	Guru 1	IX A	28	10 siswa	1
12.	SMPN 01 Singoroj o	Guru 1	IX B	28	10 siswa	1
		Guru 2	IX D	30	10 siswa	1
13.	SMPN 02 Singoroj o	Guru 1	IX A	26	9 siswa	1
		Guru 2	IX E	24	8 siswa	1

14.	SMPN 3 Singorojo	Guru 1	IX A	30	10 siswa	1
Total		30 guru		801	277	30

Sumber: buku induk guru 2024

Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat bahwa total responden sebanyak 277 siswa. Data tersebut ditentukan sesuai proporsional populasi sebanyak 801 siswa dari 30 kelas. Adapun teknik pengambilan sampelnya secara proportional setiap kelas beragam jumlahnya ada yang berjumlah 8 atau 9 atau 10 siswa. Untuk efektifitas dan efisiensi penelitian maka nilai yang digunakan adalah nilai rata-rata responden. Sehingga data responden yang awalnya 277 setelah diambil nilai rata-rata responden per kelas maka data responden menjadi 30.

Hasil pengumpulan data dari penyebaran lembar angket dan lembar observasi kemudian di analisis deskriptif. Berikut ini uraian analisis deskripsi dari masing-masing variabel penelitian:

### **1. Deskripsi Data Sikap Toleransi Beragama (Y)**

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data sikap toleransi beragama yaitu 11 item yang telah lolos uji validitas dan reliabilitas. Instrumen sikap toleransi beragama meliputi indikator penerimaan terdiri dari 2 pernyataan, penghargaan terdiri dari 2 pernyataan, kesabaran terdiri dari 1 pernyataan, kebebasan terdiri dari 3 pernyataan dan kerjasama terdiri dari 3 pernyataan. Responden siswa yang mengisi lembar instrumen sikap toleransi beragama sejumlah 277 siswa kemudian diambil nilai rata-rata siswa dari tiap kelas, sehingga

diperoleh data responden sebanyak 30. Data 30 responden yang telah mengisi instrumen variabel sikap toleransi beragama dapat ditunjukkan pada uraian di bawah ini:

Tabel 4. 2 Tabel Data Nilai Responden Pada Instrumen Sikap Toleransi Beragama

<b>No</b>	<b>Nilai</b>	<b>No.</b>	<b>Nilai</b>	<b>No.</b>	<b>Nilai</b>
1.	77	2.	74	3.	87
4.	78	5.	70	6.	75
7.	79	8.	78	9.	75
10.	75	11.	77	12.	80
13.	78	14.	79	15.	75
16.	83	17.	80	18.	77
19.	78	20.	78	21.	83
22.	79	23.	78	24.	77
25.	79	26.	75	27.	78
28.	85	29.	80	30.	83

Sumber: data hasil penyebaran angket sikap toleransi beragama, April 2024.

Data di atas merupakan hasil penyebaran angket variabel sikap toleransi beragama. Berdasarkan perolehan data tersebut maka dapat dilakukan pendiskripsian data dengan melalui analisis deskriptif statistik. Berikut ini hasil pengujian analisis deskriptif menggunakan program SPSS versi 26.

Tabel 4. 3 Tabel Analisis Deskriptif Sikap Toleransi Beragama

<b>Statistics</b>					
		<b>KUALITAS PEMBELAJAR AN PAI</b>	<b>KONTROL DIRI</b>	<b>INTENSITAS PENGGUNAA N MEDIA SOSIAL</b>	<b>SIKAP TOLERANSI BERAGAMA</b>
N	Valid	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0
Mean		73.63	77.50	78.33	83.60
Std. Deviation		3.548	3.963	3.457	3.450
Minimum		69	72	70	77
Maximum		83	88	87	95

Sumber: Analisis Deskriptif dengan SPSS Versi 26.

Tabel diatas menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PAI memiliki nilai mean (83,60), standar deviasi (3,450), nilai minimum (77) dan nilai maksimum (95). Selanjutnya dilakukan analisis distribusi frekuensi variabel intensitas penggunaan media sosial. Analisis ini menggunakan program SPSS versi 26. Berikut sajian distribusi frekuensi variabel sikap toleransi beragama.

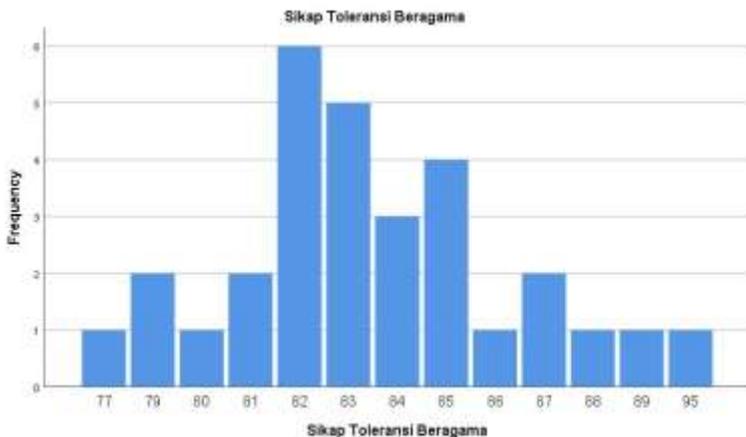
Tabel 4. 4 Tabel Distribusi Frekuensi Sikap Toleransi Beragama

<b>No.</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1.	77	1	3,3%
2.	79	2	6,7%
3.	80	1	3,3%
4.	81	2	6,7%
5.	82	6	20%
6.	83	5	16,7%

7.	84	3	10%
8.	85	4	13,3%
9.	86	1	3,3%
10.	87	2	6,7%
11.	88	1	3,3%
12.	89	1	3,3%
13.	95	1	3,3%
Total		30	100%

Sumber: Analisis Frekuensi dengan SPSS versi 26.

Berikut adalah *Bar Chart* dari Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Toleransi Beragama:



Gambar 4. 1 Gambar *Bar Chart* Distribusi Frekuensi Sikap Toleransi Beragama Siswa

Dari hasil perhitungan distribusi frekuensi dan dari *Bar Chart* yang sudah dibuat menunjukkan bahwa frekuensi

terbesar terletak pada nilai 82 dengan frekuensi 6 serta persentase 20%.

## 2. Deskripsi Data Kualitas Pembelajaran PAI

Variabel kualitas pembelajaran PAI (X1) menggunakan instrument lembar observasi pada kegiatan pembelajaran dikelas yaitu observasi kesesuaian pelaksanaan pembelajaran terhadap rancangan sintaks pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data kualitas pembelajaran PAI terdiri dari 16 pernyataan yang dirinci dalam 3 bagian yaitu 5 pernyataan untuk mengetahui kualitas kegiatan pendahuluan pembelajaran, 5 pernyataan untuk mengetahui kualitas kegiatan inti pembelajaran dan 6 pernyataan untuk mengetahui kualitas kegiatan penutup pembelajaran.

Hasil jawaban responden terhadap instrumen variabel kualitas pembelajaran PAI dapat ditunjukkan pada uraian berikut bawah:

Tabel 4. 5 Tabel Data Nilai Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI

No	Nilai	No.	Nilai	No.	Nilai
1.	78	2.	73	3.	83
4.	70	5.	69	6.	70
7.	73	8.	75	9.	71
10.	69	11.	74	12.	74
13.	73	14.	70	15.	78
16.	76	17.	70	18.	71
19.	76	20.	74	21.	78
22.	76	23.	73	24.	70
25.	70	26.	70	27.	73
28.	79	29.	78	30.	75

Sumber: data hasil observasi kualitas pembelajaran PAI, April 2024.

Data di atas merupakan hasil pengamatan kegiatan pelaksanaan pembelajaran terhadap 30 guru PAI. Berdasarkan perolehan data tersebut maka dapat dilakukan pendiskripsian data dengan melalui analisis deskriptif statistik. Berikut ini hasil pengujian analisis deskriptif menggunakan program SPSS versi 26.

Tabel 4. 6 Tabel Analisis Deskriptif Kualitas Pembelajaran PAI

		<b>Statistics</b>			
		KUALITAS PEMBELAJARAN PAI	KONTROL DIRI	INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL	SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
N	Valid	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0
Mean		73.63	77.50	78.33	83.60
Std. Deviation		3.548	3.963	3.457	3.450
Minimum		69	72	70	77
Maximum		83	88	87	95

Sumber: Analisis Deskriptif dengan SPSS Versi 26.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PAI memiliki nilai mean (73,63), standar deviasi (3,548), nilai minimum (69) dan nilai maksimum (83). Selanjutnya dapat dilakukan analisis distribusi frekuensi variabel kualitas pembelajaran PAI. Analisis ini menggunakan

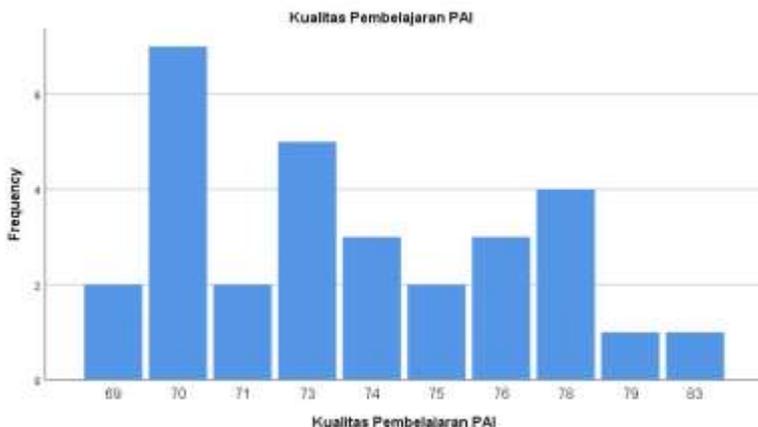
program SPSS versi 26. Berikut sajian distribusi frekuensi variabel kualitas pembelajaran PAI.

Tabel 4. 7 Tabel Distribusi Frekuensi Kualitas Pembelajaran PAI

<b>No.</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1.	69	2	6,7%
2.	70	7	23,3%
3.	71	2	6,7%
4.	73	5	16,7%
5.	74	3	10%
6.	75	2	6,7%
7.	76	3	10%
8.	78	4	13,3%
9.	79	1	3,3%
10.	83	1	3,3%
Total		30	100%

Sumber: Analisis Frekuensi dengan SPSS versi 26.

Berikut adalah *Bar Chart* dari Distribusi Frekuensi Variabel kualitas pembelajaran PAI:



Gambar 4. 2 Gambar *Bar Chart* Distribusi Frekuensi Kualitas Pembelajaran PAI

Dari hasil perhitungan distribusi frekuensi dan dari *Bar Chart* yang sudah dibuat menunjukkan bahwa frekuensi terbesar terletak pada nilai 70 dengan frekuensi 7 serta persentase 23,3%.

### 3. Deskripsi Data Kontrol Diri

Instrumen ini menggunakan angket yang berisi 7 item pernyataan yang terdiri dari 3 indikator yaitu kontrol perilaku terdiri dari 2 item pernyataan, kontrol kognitif terdapat 3 pernyataan dan kontrol keputusan terdapat 2 pernyataan. Instrumen dibagikan kepada siswa di 14 lembaga pendidikan yang telah ditentukan proporsi sampelnya yaitu sejumlah 30 data responden. Hasil jawaban responden terhadap instrumen

variabel kontrol diri dapat ditunjukkan pada uraian di bawah ini:

Tabel 4. 8 Tabel Data Nilai Responden Pada Variabel Kontrol Diri

<b>No</b>	<b>Nilai</b>	<b>No.</b>	<b>Nilai</b>	<b>No.</b>	<b>Nilai</b>
1.	78	2.	74	3.	88
4.	77	5.	72	6.	74
7.	74	8.	77	9.	78
10.	75	11.	75	12.	74
13.	72	14.	74	15.	76
16.	75	17.	78	18.	75
19.	80	20.	78	21.	84
22.	82	23.	78	24.	80
25.	82	26.	72	27.	80
28.	85	29.	78	30.	80

Sumber: data hasil penyebaran angket kontrol diri, April 2024.

Data di atas merupakan hasil penyebaran angket variabel kontrol diri yang terdiri dari 7 item dengan rincian 2 item indikator kontrol perilaku, 3 item indikator kontrol kognitif dan 2 item indikator kontrol keputusan. Instrument ini di isi oleh responden sebanyak 30 siswa. Berdasarkan perolehan data tersebut maka dapat dilakukan pendiskripsian data dengan melalui analisis deskriptif statistik. Berikut ini hasil pengujian analisis deskriptif menggunakan program SPSS versi 26.

Tabel 4. 9 Tabel Analisis Deskriptif Kontrol Diri

		<b>Statistics</b>			
		KUALITAS PEMBELAJARAN PAI	KONTROL DIRI	INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL	SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
N	Valid	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0
Mean		73.63	77.50	78.33	83.60
Std. Deviation		3.548	3.963	3.457	3.450
Minimum		69	72	70	77
Maximum		83	88	87	95

Sumber: Analisis Deskriptif dengan SPSS versi 26.

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memiliki nilai mean (77,50), standar deviasi (3,963), nilai minimum (72) dan nilai maksimum (88). Selanjutnya dapat dilakukan analisis distribusi frekuensi variabel kontrol diri. Analisis ini menggunakan program SPSS versi 26. Berikut sajian distribusi frekuensi variabel kualitas pembelajaran PAI.

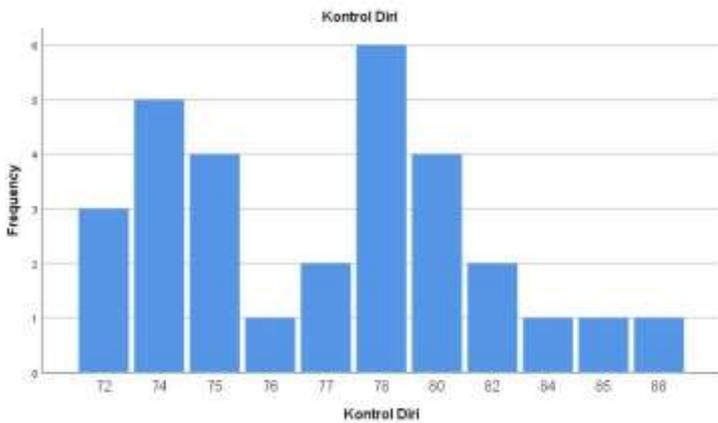
Tabel 4. 10 Tabel Distribusi Frekuensi Kualitas Pembelajaran PAI

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase
1.	72	3	10,0%
2.	74	5	16,7%
3.	75	4	13,3%
4.	76	1	3,3%
5.	77	2	6,7%
6.	78	6	20,0%
7.	80	4	13,3%
8.	82	2	6,7%

9.	84	1	3,3%
10.	85	1	3,3%
11.	88	1	3,3%
Total		30	100%

Sumber: Analisis frekuensi dengan SPSS versi 26.

Berikut adalah *Bar Chart* dari Distribusi Frekuensi Variabel kontrol diri:



Gambar 4. 3 Gambar *Bar Chart* Distribusi Frekuensi kontrol diri

Dari hasil perhitungan distribusi frekuensi dan dari *Bar Chart* yang sudah dibuat menunjukkan bahwa frekuensi terbesar terletak pada nilai 78 dengan frekuensi 6 serta persentase 20%.

#### 4. Deskripsi Data Intensitas Penggunaan Media Sosial

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data intensitas penggunaan media sosial terdapat 10 item pernyataan

yang terdiri dari indikator frekuensi, durasi, penghayatan dan perhatian. Instrumen dibagikan kepada siswa di 14 lembaga pendidikan yang telah ditentukan proporsi sampelnya. Data responden yang diambil pada variabel intensitas penggunaan media sosial berjumlah 30.

Hasil jawaban responden terhadap instrumen variabel intensitas penggunaan media sosial dapat ditunjukkan pada uraian di bawah ini:

Tabel 4. 11 Tabel Nilai Responden Pada Variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial

<b>No</b>	<b>Nilai</b>	<b>No.</b>	<b>Nilai</b>	<b>No.</b>	<b>Nilai</b>
1.	77	2.	74	3.	87
4.	78	5.	70	6.	75
7.	79	8.	78	9.	75
10.	75	11.	77	12.	80
13.	78	14.	79	15.	75
16.	83	17.	80	18.	77
19.	78	20.	78	21.	83
22.	79	23.	78	24.	77
25.	79	26.	75	27.	78
28.	85	29.	80	30.	83

Sumber: data hasil penyebaran angket intensitas penggunaan media sosial, April 2024.

Data di atas merupakan hasil penyebaran angket variabel intensitas penggunaan media sosial yang terdiri dari 10 item dengan rincian 3 item indikator Frekuensi, 2 item indikator durasi dan 2 item indikator penghayatan dan 3 item indikator perhatian. Instrument ini digunakan untuk memperoleh 30 data

responden. Berdasarkan perolehan data tersebut maka dapat dilakukan 110 pendiskripsian data dengan melalui analisis deskriptif statistik. Berikut ini hasil pengujian analisis deskriptif menggunakan program SPSS versi 26.

Tabel 4. 12 Tabel Analisis Deskriptif Intensitas Penggunaan Media Sosial

Statistics					
		KUALITAS PEMBELAJARAN PAI	KONTROL DIRI	INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL	SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
N	Valid	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0
Mean		73.63	77.50	78.33	83.60
Std. Deviation		3.548	3.963	3.457	3.450
Minimum		69	72	70	77
Maximum		83	88	87	95

Sumber: Analisis Deskriptif dengan SPSS versi 26.

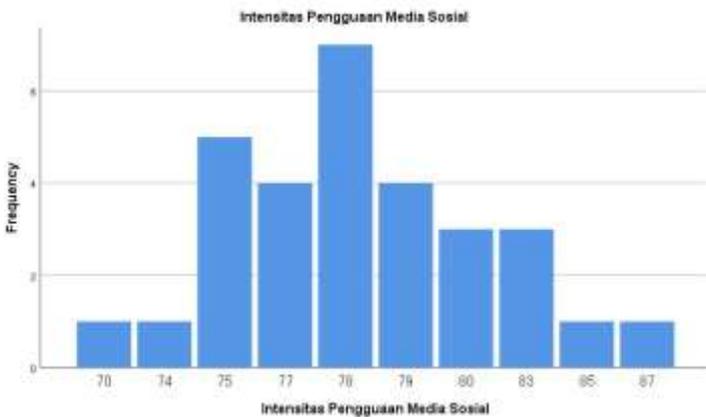
Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memiliki nilai mean (78,33), standar deviasi (3,457), nilai minimum (70) dan nilai maksimum (87). Selanjutnya dapat dilakukan analisis distribusi frekuensi variabel intensitas penggunaan media sosial. Analisis ini menggunakan program SPSS versi 26. Berikut sajian distribusi frekuensi variabel intensitas penggunaan media sosial.

Tabel 4. 13 Tabel Distribusi Frekuensi Intensitas Penggunaan Media Sosial

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase
1.	70	1	3,3%
2.	74	1	3,3%
3.	75	5	16,7%
4.	77	4	13%
5.	78	7	23%
6.	79	4	13%
7.	80	3	10%
8.	83	3	10%
9.	85	1	3,3%
10.	87	1	3,3%
Total		30	100%

Sumber: Analisis frekuensi dengan SPSS versi 26.

Berikut adalah *Bar Chart* dari Distribusi Frekuensi Variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial:



Gambar 4. 4 Gambar *Bar Chart* Distribusi Frekuensi Intensitas Penggunaan Media Sosial

Dari hasil perhitungan distribusi frekuensi dan dari *Bar Chart* yang sudah dibuat menunjukkan bahwa frekuensi terbesar terletak pada nilai 78 dengan frekuensi 7 serta persentase 23%.

## B. Analisis Data

### 1. Analisis Uji Prasyarat

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh dari setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov*, dasar pengambilan keputusan apabila nilai *Asymp, Sig, (2-tailed)*  $\geq$  dari nilai alpha (5%), maka data berasal dari populasi yang memiliki didtribusi normal, sebaliknya apabila  $\leq$  dari nilai alpha maka data berasal dari populasi yang mempunyai distribusi tidak normal<sup>116</sup>. Data yang digunakan dalam uji normalitas adalah kualitas pembelajaran PAI (X1), kontrol diri (X2), intensitas penggunaan media sosial (X3) dan sikap toleransi beragama (Y). Uji normalitas ini dihitung menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 26 (*Analyze – Nonparametric Tests – Legacy Dialogs – 1-Sample K-S - ok*) memperoleh hasil sebagai berikut:

---

116 Imam Gunawan, Pengantar Statistika Inferensial, 92

Tabel 4. 14 Tabel Hasil Uji Normalitas One-Sample Komlogorov-Smirnov

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Kualitas Pembelajaran PAI	Kontrol Diri	Intensitas Penggunaan Media Sosial	Sikap Toleransi Beragama
N		30	30	30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	73.63	77.50	78.33	83.00
	Std. Deviation	3.948	3.963	3.457	3.450
Most Extreme Differences	Absolute	.147	.150	.157	.142
	Positive	.147	.150	.157	.142
	Negative	-.096	-.099	-.117	-.121
Test Statistic		.147	.150	.157	.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.096 <sup>c</sup>	.084 <sup>c</sup>	.058 <sup>c</sup>	.123 <sup>c</sup>

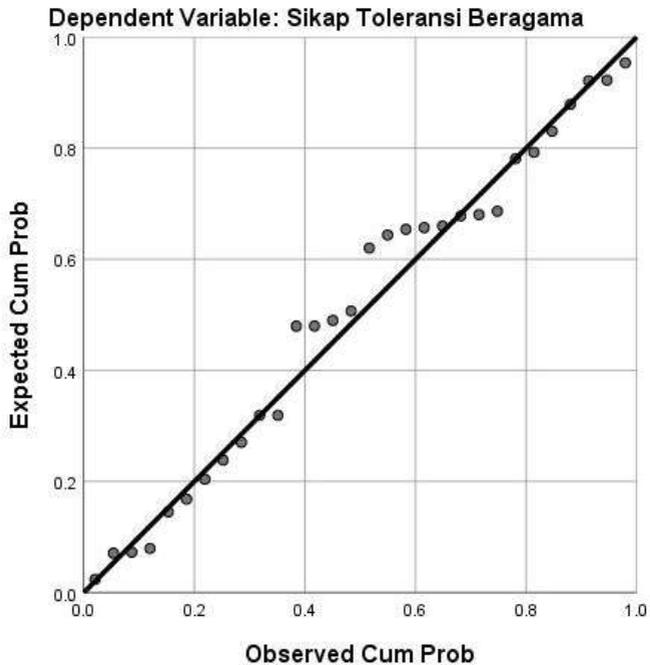
a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Uji normalitas 1-Sample K-S dengan SPSS versi 26.

Hasil uji normalitas berdasarkan tabel *Kolmogorov smirnov* di atas menunjukkan nilai probabilitas atau *asympt. Sig (2-tailed) > 0,05*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari variabel-variabel tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selain menggunakan uji *Kolmogorov smirnov*, untuk uji normalitas penelitian ini menggunakan probability plot residual dengan menggunakan program analisis statistic SPSS versi 26. Jika *probability plot residual* berada di sekitar garis horizontal, maka dapat dikatakan berdistribusi normal. Berikut ini output hasil uji probabilitas residualnya:

### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4. 5 Diagram Normalitas Residual dengan SPSS

Sumber: Uji Normal P-P Plot dengan SPSS versi 26.

Berdasarkan dari gambar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa data (titik-titik) menyebar mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas dalam model regresi. Ketika tidak

terjadi multikolinieritas, model regresi dianggap baik. Untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas, analisis dilakukan terhadap matriks korelasi antara variabel-variabel bebas atau independen yang dapat ditunjukkan pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dalam analisis statistik menggunakan SPSS. Apabila VIF variabel independen  $< 10,00$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$  berarti tidak ada multikolinieritas.<sup>117</sup> Dalam pengujian ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Analyze \_ Regression – Linear – drop variabel X ke kolom independen, Variabel Y ke kolom dependen - Statistic (Collinearity Diagnostics – continue - ok)*) versi 26. Hasil pengujian multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel berikut in:

Tabel 4. 15 Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

No.	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1.	X1	0,535	1,869	Tidak terjadi multikolinieritas
2.	X2	0,484	2,064	Tidak terjadi multikolinieritas
3.	X3	0,438	2,281	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Uji Multikolonieritas dengan SPSS versi 26.

---

117 Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2009), 78.

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis multikolinieritas menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel independen. Berarti antara masing-masing variabel independen tersebut dalam model regresi, karena nilai tolerance ketiga variabel bebas tersebut lebih besar dari 0,10. Adapun nilai VIF ketiga variabel bebas tersebut lebih kecil dari 10,0. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1, X2 dan X3 tidak terjadi multikolinieritas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser bertujuan untuk memeriksa asumsi bahwa gangguan dalam model regresi linier klasik adalah homoskedastis, artinya memiliki varian yang sama. Data dianggap tidak mengalami heteroskedastisitas jika probabilitas yang dihitung lebih besar dari ambang batas yang ditetapkan yaitu 0,05.<sup>118</sup> Dalam pengujian ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26 yaitu dengan meregresikan variabel independen dengan nilai absresidual (*Transform – Compute Variable – Target Variabel* ketik “*ABSRES*” – *Function Group* pilih *all – Abs* – ketuk *2x ABSRES* pada *Type & Label*. Kemudian, klik *Analyze – Regression – Linear – drop “ABSRES” ke kolom dependen – drop X1, X2, dan X3 ke kolom*

---

118 Cornelius Trihendradi, *Kupas Tuntas Analisis Regresi*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 16.

*independen, ok.* Berikut ini tabel hasil analisis heteroskedastisitasnya.

Tabel 4. 16 Tabel Statistika Hasil Uji Heteroskedastisitas

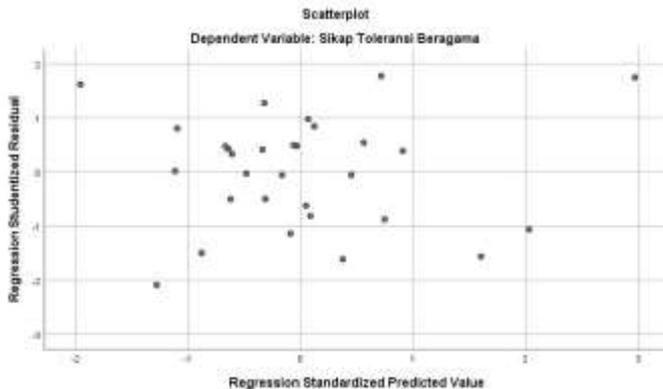
No.	Variabel	Sig.	Batas	Keterangan
1.	X1	0,057	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
2.	X2	0,697	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
3.	X3	0,163	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Uji Statistika Heteroskedastisitas dengan SPSS versi 26.

Dasar pengambilan uji heteroskedastisitas Glejser jika nilai signifikansi (Sig) antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa probabilitas variabel kualitas pembelajaran PAI (X1) sebesar 0,057 variabel kontrol diri (X2) sebesar 0,697 dan variabel intensitas penggunaan media sosial sebesar 0,163. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk model regresi pengaruh kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salain menggunakan uji Glajcer, pengujian terhadap heterokedastisitas dilakukan dengan plot residual

yaitu dengan melihat sebaran residual untuk setiap pengamatan terhadap nilai prediksi Y. Jika ditemukan plot residual membentuk pola tertentu maka terjadi gejala heterokedastisitas.



Gambar 4. 6 Diagram *Scatterplot* Uji Gledjer Heteroskedastisitas dengan SPSS versi 26.

Sumber: Uji Gladjer Heteroskedastisitas dengan SPSS versi 26

Gambar diatas menjelaskan bahwa titik-titik pada grafik scatterplot tidak membentuk pola tertentu dan menyebar disekitar titik 0 (nol). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 2. Analisis Uji Hipotesis

### a. Analisis Regresi Linier Sederhana

#### 1) Pengaruh Kualitas Pembelajaran PAI terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara

variabel X dengan Y. Dalam hal ini analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel kualitas pembelajaran PAI (X1) terhadap sikap toleransi beragama siswa (Y). Berikut ini hasil uji dengan SPSS versi 26.

Tabel 4. 17 Tabel Analisis Regresi Linier Sederhana Kualitas Pembelajaran PAI terhadap Sikap Toleransi Beragama

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25,576	7,940		3,221	,003
	Kualitas Pembelajaran PAI	,788	,108	,810	7,316	,000

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

Sumber: Uji Regresi linier sederhana dengan SPSS versi 26.

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi diatas maka dapat di masukkan ke dalam rumus persamaan regresi linier sederhana untuk X1 terhadap Y<sup>119</sup>:

$$Y = \alpha + b1X1$$

Berdasarkan tabel *Coefficients* di atas dilihat pada kolom B pada bagian *constant* terdapat nilai 25,576 sedangkan nilai koefisien regresi kualitas

---

119 Sugiyono, Statistik Untuk Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.261.

pembelajaran PAI sebesar 0,788, maka dapat dikemukakan persamaan regresi linearnya sebagai berikut:

$$Y = 25,576 + 0,788 X_1$$

Persamaan regresi linier sederhana yang dihasilkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) 25,576 adalah bilangan konstanta  $\alpha$  untuk variabel terikat sikap toleransi beragama. Meskipun faktor kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial ditiadakan atau nol, maka variabel sikap toleransi beragama siswa masih terus akan meningkat sebesar 25,576 karena adanya faktor-faktor lain seperti pendidikan multikultural, lingkungan sekolah dan lainnya.
- b) 0,788 adalah koefisien regresi linear sederhana untuk variabel kualitas pembelajaran PAI. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel kualitas pembelajaran PAI adalah positif. Artinya, jika ada peningkatan kualitas pembelajaran PAI maka sikap toleransi beragama akan meningkat sebesar 0,788 setiap kali terjadi peningkatan.

## 2) Pengaruh Kontrol Diri terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel X dengan Y. Dalam hal ini analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel kontrol diri (X<sub>2</sub>) terhadap sikap toleransi beragama siswa (Y). Berikut ini hasil uji dengan SPSS versi 26.

Tabel 4. 18 Tabel Analisis Regresi Linier Sederhana Kontrol Diri terhadap Sikap Toleransi Beragama

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	28.644	7.405		3.868	.001
	Kontrol Diri	.709	.095	.815	7.430	.000

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

Sumber: Uji Regresi linier sederhana dengan SPSS versi 26.

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi diatas maka dapat di masukkan ke dalam rumus persamaan regresi linier sederhana X<sub>2</sub> terhadap Y<sup>120</sup>:

$$Y = \alpha + b_2X_2$$

---

120 Sugiyono, Statistik Untuk Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2012), 261.

Berdasarkan tabel *Coefficients* di atas dilihat pada kolom B pada bagian *constant* terdapat nilai 28,644 sedangkan nilai koefisien regresi kontrol diri sebesar 0,788, maka dapat dikemukakan persamaan regresi linearnya sebagai berikut:

$$Y = 28,644 + 0,709 X_1$$

Persamaan regresi linier sederhana yang dihasilkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) 28,644 adalah bilangan konstanta  $\alpha$  untuk variabel terikat sikap toleransi beragama. Meskipun faktorkualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial ditiadakan atau nol, maka variabel sikap toleransi beragama masih terus akan meningkat sebesar 25,576 karena adanya faktor-faktor lain seperti budaya sekolah, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah dan lainnya.
- b) 0,709 adalah koefisien regresi linear sederhana untuk variabel kontrol diri. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel kontrol diri adalah positif. Artinya, jika ada peningkatan kontrol diri maka sikap toleransi beragama akan meningkat sebesar 0,709 setiap kali terjadi peningkatan.

### 3) Pengaruh Intensita Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel X dengan Y. Dalam hal ini analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel intensitas penggunaan media sosial (X3) terhadap sikap toleransi beragama siswa (Y). Berikut ini hasil uji dengan SPSS versi 26.

Tabel 4. 19 Tabel Analisis Regresi Linier Sederhana Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Toleransi Beragama

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.845	7.995		2.232	.034
	Intensitas Penggunaan Media Sosial	.839	.102	.841	8.232	.000

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

Sumber: Uji Regresi linier sederhana dengan SPSS versi 26.

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi diatas maka dapat di masukkan ke dalam rumus persamaan regresi linier sederhana X3 terhadap Y<sup>121</sup>:

$$Y = \alpha + b3X3$$

---

121 Sugiyono, Statistik Untuk Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2012), 261.

Berdasarkan tabel *Coefficients* di atas dilihat pada kolom B pada bagian *constant* terdapat nilai 17,845 sedangkan nilai koefisien regresi intensitas penggunaan media sosial sebesar 0,839, maka dapat dikemukakan persamaan regresi linearnya sebagai berikut:

$$Y = 17,845 + 0,839 X_1$$

Persamaan regresi linier sederhana yang dihasilkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) 17,845 adalah bilangan konstanta  $\alpha$  untuk variabel terikat sikap toleransi beragama. Meskipun faktor kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial ditiadakan atau nol, maka variabel sikap toleransi beragama masih terus akan meningkat sebesar 25,576 karena adanya faktor-faktor lain seperti lingkungan masyarakat, interaksi sosial di sekolah, pendidikan orang tua dan lainnya.
- b) 0,839 adalah koefisien regresi linear sederhana untuk variabel intensitas penggunaan media sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel intensitas penggunaan media sosial adalah positif. Artinya, jika ada peningkatan intensitas penggunaan media sosial maka sikap toleransi beragama akan meningkat sebesar 0,709 setiap kali terjadi peningkatan.

## **b. Analisis Regresi Linier Berganda**

Menurut Pardode dan Manurung, menyatakan bahwa dalam analisis regresi berganda, variabel dependen dipengaruhi oleh dua variabel atau lebih variabel independen. Sehingga berhubungan fungsional antara variabel dependen (Y) yaitu sikap toleransi beragama dengan variabel independen yaitu kualitas pembelajaran PAI (X1), kontrol diri (X2), dan intensitas penggunaan media sosial (X3). Analisis Regresi ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan<sup>122</sup>. Berdasarkan analisis dengan program SPSS versi 24, yang ditunjukkan pada tabel *coefficients* pada SPSS dengan independen variabelnya adalah X1, X2, dan X3 sedangkan variabel terikat adalah Y maka diperoleh hasil regresi berganda sebagai berikut:

---

122 Nur Khoiri, buku statistika konseptual dan aplikatif perspektif manajemen pendidikan, (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021, 186.

Tabel 4. 20 Tabel Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	5,543	5,574		,994	,328		
	Kualitas Pembelajaran PAI	,357	,099	,387	4,035	,000	,531	1,889
	Kontrol Diri	,296	,093	,346	3,550	,001	,484	2,064
	Intensitas Penggunaan Media Sosial	,368	,100	,388	3,662	,001	,430	2,328

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

Sumber: Uji Regresi Linier Berganda dengan SPSS versi 26.

Berdasarkan pengujian data dengan menggunakan program SPSS 26, maka dapat diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

$$Y = 5,543 + 0,357X_1 + 0,296X_2 + 0,368X_3$$

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai konstanta (nilai a) sebesar 5,543 sementara nilai kualitas pembelajaran (b<sub>1</sub>) sebesar 0,357 dan nilai kontrol diri (b<sub>2</sub>) sebesar 0,296 serta nilai intensitas penggunaan media sosial sebesar 0,368 (b<sub>3</sub>). Persamaan regresi linier di atas menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial, dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Nilai konstanta sikap toleransi beragama adalah 5,543, artinya jika tidak terjadi perubahan variabel kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial (nilai X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub>)

adalah 0), maka sikap toleransi beragama siswa SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan ada sebesar 5,543.

- 2) Nilai koefisien regresi kualitas pembelajaran PAI (X1) sebesar 0,357 artinya setiap peningkatan variabel kualitas pembelajaran PAI (X1) sebesar 1% dengan asumsi variabel kontrol diri (X2), intensitas penggunaan media sosial (X3) dan konstanta adalah 0 (nol), maka sikap toleransi beragama meningkat sebesar 0,357 atau 35,7%. Sebaliknya apabila setiap terjadi penurunan kualitas pembelajaran PAI (X1) sebesar 1% maka sikap toleransi beragama menurun sebesar 0,357 atau 35,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kualitas pembelajaran PAI yang disediakan berkontribusi positif bagi sikap toleransi beragama siswa.
- 3) Nilai koefisien regresi kontrol diri (X2) sebesar 0,296, artinya setiap peningkatan variabel kontrol diri X2 sebesar 1% dengan asumsi variabel kualitas pembelajaran PAI (X1), intensitas penggunaan media sosial (X3) dan konstanta adalah 0 (nol), maka sikap toleransi beragama meningkat sebesar 0,34 atau 34%. Sebaliknya apabila setiap terjadi penurunan kontrol diri (X2) sebesar 1% maka sikap toleransi beragama menurun sebesar 0,34 atau 34%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kontrol diri yang

disediakan berkontribusi positif bagi sikap toleransi beragama siswa.

- 4) Nilai koefisien intensitas penggunaan media sosial (X3) sebesar 0,368 artinya setiap peningkatan variabel X3 sebesar 1% dengan asumsi variabel kualitas pembelajaran PAI (X1), kontrol diri (X2) dan konstanta adalah 0 (nol), maka sikap toleransi beragama meningkat sebesar 0,368 atau 36,8 %. Sebaliknya apabila setiap terjadi penurunan X3 sebesar 1% maka sikap toleransi beragama menurun sebesar 0,368 atau 36,8 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel intensitas penggunaan media sosial yang disediakan berkontribusi positif bagi sikap toleransi beragama siswa.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial dapat mempredisikan bagaimana keadaan variabel sikap toleransi beragama.

### c. Analisis Regresi Parsial (uji t)

Menurut Pardode dan Manurung, nilai  $t_{hitung}$  digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial terhadap variabel terikatnya. Analisis ada atau tidak pengaruh terhadap sikap toleransi beragama (Y) menggunakan analisis uji t dengan taraf kesalahan 5% atau

0,05. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (sig) dari masing-masing variabel independen dengan nilai taraf / batas kesalahan yaitu 0,05. Dasar pengambilan keputusan uji T yaitu: nilai Sig kurang dari 0,05 dan nilai t hitung lebih dari nilai t tabel<sup>123</sup>. Adapun cara menentukan  $t_{\text{tabel}}$  yaitu menentukan nilai df (*Degree of Freedom*) yaitu melalui program SPSS seperti yang diunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 21 Tabel Nilai df untuk Uji t

Model		Sum of Squares	df
1	Regression	305.393	3
	Residual	39.807	26
	Total	345.200	29

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

b. Predictors: (Constant), Intensitas Penggunaan MePAI, Kontrol Diri

Sumber: Uji Regresi dengan SPSS versi 26.

Tebel tersebut menunjukkan nilai df residual adalah 26. Setelah diketahui nilai df residual kemudian dilakukan analisis melalui excel untuk mengetahui nilai  $t_{\text{hitung}}$  yaitu dengan menggunakan rumus “TINV(nilai probability;degree of freedoom)”. Nilai probability adalah

---

123 Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS...,84.

0,05 dan nilai df 26 sehingga diperoleh hasil perhitungan t tabel yaitu 2,055.

Tabel 4. 22 Tabel Analisis Regresi Parsial (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients	
1	(Constant)	5.543	5.576		.994
	Kualitas Pembelajaran PAI	.367	.089	.367	4.035
	Kontrol Diri	.296	.083	.340	3.556
	Intensitas Penggunaan Media Sosial	.368	.100	.368	3.662

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

Sumber: Analisis Uji t dengan SPSS versi 26.

Hasil pengujian **Hipotesis 1 (H1)** menggunakan uji parsial diperoleh nilai Sig 0,000 artinya nilai sig kurang dari 0,05. Sementara jika dilihat nilai  $t_{hitung}$  Kualitas Pembelajaran PAI (X1) yaitu 4,035 lebih besar dari nilai t tabel yang telah diketahui sebesar 2,055. Maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh yang positif signifikan antara X1 dengan variabel Y. Besaran pengaruh kualitas pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi beragama dapat ditunjukkan dari nilai *Standardized Coefficients Beta* ( $\beta$ ) pada tabel *coefficients*. Nilai Beta kualitas pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi beragama sebesar 0,367. Maka dapat disimpulkan pengaruh variabel kualitas pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi beragama

siswa SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan sebesar 36,7%.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan SPSS **Hipotesis 2 (H2)** menggunakan uji persial diperoleh nilai Sig 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 3,556 lebih besar dari t tabel 2,055. Maka dapat disimpulkan Ho2 ditolak dan Ha2 diterima artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan antara X2 terhadap Y. Besaran pengaruh kontrol diri terhadap sikap toleransi beragama dapat ditunjukkan dari nilai *Standarized Coefficiens Beta* ( $\beta$ ) pada tabel *coefficients*. Nilai Beta kontrol diri terhadap sikap toleransi beragama sebesar 0,340. Maka dapat disimpulkan pengaruh variabel kontrol diri terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan sebesar 34,0%.

Adapun hasil penghitungan dengan SPSS **Hipotesis 3 (H3)** menggunakan uji persial diperoleh nilai Sig 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 3,662 lebih besar dari t tabel 2,055 maka dapat disimpulkan Ho3 ditolak dan Ha3 diterima artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan antara X3 terhadap Y. Besaran pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi beragama dapat ditunjukkan dari nilai *Standarized Coefficiens Beta* ( $\beta$ ) pada tabel *coefficients*. Nilai Beta intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi beragama sebesar 0,368. Maka dapat

disimpulkan pengaruh variabel intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan sebesar 36,8%.

**d. Analisis Regresi simultan (uji F)**

Penggunaan uji F adalah untuk melihat pengaruh variabel bebas dan terikat secara stimulan. bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama. Kriteria untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan antara variabel Kualitas Pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi beragama yaitu apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai signiifikansi lebih besar dari 0,05.<sup>124</sup> Nilai  $F_{hitung}$  dapat ditentukan melalui uji statistik bantuan aplikasi SPSS.

Tabel 4. 23 Tabel Analisis Regresi simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	305.393	3	101.798	66.490	.000 <sup>b</sup>
	Residual	39.807	26	1.531		
	Total	345.200	29			

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

b. Predictors: (Constant), Intensitas Penguasaan Media Sosial, Kualitas Pembelajaran PAI, Kontrol Diri

Sumber: Uji F dengan SPSS versi 26.

---

124 Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam SPSS,(Semarang:Badan Penerbit,UNDIP,2006), 84.

Berdasarkan tabel diatas hasil uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 66,798 pada kolom F dengan tingkat signifikansi 0,000. Adapun cara menentukan  $t_{tabel}$  yaitu mencari nilai *Degree of Freedom* (df) melalui program SPSS seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 24 Tabel Nilai df untuk Uji F

Model		Sum of Squares	df
1	Regression	19.353	3
	Residual	18.825	273
	Total	38.178	276

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Uji Regresi dengan SPSS versi 26

Tebel tersebut menunjukkan nilai *Degree of Freedom* (df) 1 bernilai 3, dan df 2 bernilai 26. Adapun nilai alpha atau *probability* yang digunakan adalah 0,05. Setelah diketahui nilai df 1, df 2 dan *probability* selanjutnya dilakukan analisis melalui excel untuk mengetahui nilai  $F_{hitung}$  yaitu menggunakan rumus rumus “FINV(nilai probability;deg freedem 1;deg freedoom 2)”. Setelah angka di input ke dalam rumus diperoleh hasil  $F_{tabel}$  2,975.

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $66,490 > 2,975$  dan nilai signifikansi  $< \alpha$  yaitu  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan Hipotesis 4 (H4) diterima yang artinya terdapat pengaruh antara kualitas pembelajaran PAI (X1), kontrol diri (X2) dan intensitas penggunaan media sosial (X3 terhadap Y secara simultan.

**e. Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol sampai dengan 1. Nilai  $R^2$  yang rendah berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Sementara nilai  $R^2$  yang semakin dekat angka satu maka variabel-variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.<sup>125</sup> Berdasarkan uji R yang telah dilakukan dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut ini:

---

125 Wahid Sulaiman, Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya, (Yogyakarta: Penerbit Andi:2004), 86.

Tabel 4. 25 Tabel Analisis Uji Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.941 <sup>a</sup>	.885	.871	1.237

a. Predictors: (Constant), Intensitas Penggunaan Media Sosial, Kualitas Pembelajaran PAI, Kontrol Diri

b. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

^ Sumber: Uji determinasi dengan SPSS versi 26.

Berdasarkan tabel diatas maka pengaruh kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial dapat ditunjukkan pada nilai Adjusted R Square. Banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R Square disbanding R Square. Adjusted R Square dapat menganalisis setiap tambahan satu variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Maka nilai Adjusted R Square dapat naik atau turun apabila satu variabel ditambahkan kedalam model. Berbeda dengan nilai R Square yang pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel uji determinasi dapat ditunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi pada Adjusted R Square sebesar 0,871. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel terikat sikap toleransi beragama (Y) dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas kualitas pembelajaran PAI (X1), kontrol diri (X2) dan intensitas

penggunaan media sosial (X3) sebesar 87,1 %. Sedangkan sisanya sebesar 12,9 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### **3. Pembahasan dan Analisis**

Setelah diketahui hasil dari perhitungan untuk mengetahui signifikansi Pengaruh Kualitas Pembelajaran PAI, Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Toleransi Beragama siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan adalah sebagai berikut:

#### **a) Pengaruh Kualitas Pembelajaran PAI terhadap Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan**

**Hipotesis pertama** dalam penelitian ini berbunyi “Terdapat pengaruh Kualitas Pembelajaran PAI terhadap Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan”. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, dilakukan pengumpulan data melalui angket kepada 277 responden yang kemudiang diringkas menjadi 30 responden (dengan diambil nilai rata-rata responden setiap kelas). Berdasarkan perolehan data hasil observasi selanjutnya dilakukan uji hipotesis statistik.

Pengujian hipotesis pertama ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji t. Hasil analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel kualitas pembelajaran PAI dengan sikap toleransi beragama. Hasil

uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa Nilai koefisien regresi kualitas pembelajaran PAI (X1) sebesar 0,357. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan variabel kualitas pembelajaran PAI (X1) sebesar 1% dengan asumsi variabel kontrol diri (X2), intensitas penggunaan media sosial (X3) dan konstanta adalah 0 (nol), maka sikap toleransi beragama meningkat sebesar 0,357 atau 35,7%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausal antara kualitas pembelajaran PAI dengan sikap toleransi beragama siswa.

Selanjutnya untuk memprediksi seberapa besar pengaruh kualitas pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi beragama siswa dilakukan analisis uji t. Dasar pengambilan keputusan uji t adalah jika nilai signifikansi  $< 0.05$  atau  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  maka terdapat pengaruh variabel kualitas pembelajaran PAI terhadap Sikap Toleransi Beragama, begitu pula sebaliknya. Dalam tabel koefisien diperoleh nilai  $t_{hitung} = 4,035$ , karena peneliti memakai taraf signifikansi 5% dan df 3 maka untuk  $t_{tabel}$  akan diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2,055$ . Dari kedua nilai tersebut, peneliti peroleh  $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,035 > 2,055$ , maka disimpulkan bahwa peneliti dapat menerima  $H_{a1}$ , artinya ada pengaruh Kualitas Pembelajaran PAI (X1) terhadap Sikap Toleransi Beragama (Y).

Analisis hipotesis 1 (H1) ini juga dilakukan dengan membandingkan nilai Sig. dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ).

Hasil analisis menunjukkan Sig.  $0,000 < 0,05$ , karena nilai Sig.  $< \alpha$  maka disimpulkan bahwa peneliti dapat menerima  $H_1$ , yang artinya antara koefisien  $X_1$  signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima yang berarti terdapat pengaruh Kualitas Pembelajaran PAI ( $X_1$ ) terhadap Sikap Toleransi Beragama ( $Y$ ). Adapun besaran pengaruh variabel kualitas pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan sebesar 36,7%. Adapun sisanya ( $100\% - 36,7$ ) yaitu 63,3% dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan kewarganegaraan<sup>126</sup> dan pendidikan multikultural<sup>127</sup>.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PAI berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama memiliki signifikan positif. Ini menggambarkan bahwa semakin tinggi kualitas pembelajaran PAI maka semakin tinggi sikap toleransi beragama siswa. Sebagaimana yang diuraikan Estalita bahwa salah satu faktor yang mampu mempengaruhi sikap toleransi beragama adalah kualitas pembelajaran PAI. Hasil ini senada dengan penelitian Gillesphy dan Young bahwa tidak hanya pendidikan orang tua yang dapat berpengaruh terhadap sikap keagamaan siswa, akan tetapi pendidikan di sekolah juga berpengaruh terhadap sikap

---

<sup>126</sup> James A. Banks, *Diversity, Group Identity, dan Citizenship Education in a Global Age*. Jossey Bass, 2008.

<sup>127</sup> Sunaryo, *Pendidikan Multikultural: Panduan Bagi Pendidik dan Mahasiswa*, (Jakarta: Bumi Aksara), 78.

keagamaan seseorang. Sikap toleran atau intoleran seseorang akan lebih efektif jika orang tersebut berada pada lingkungan yang menjunjung tinggi sikap-sikap keagamaan. Beberapa penelitian yang selaras seperti penelitian Nurbaeti yang menunjukkan adanya pengaruh positif kualitas pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi dan penelitian kementerian Agama RI yang menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan atau pembelajaran PAI berpengaruh terhadap toleransi. Dimana hasil dari penelitian yang dilakukan Kemenang RI menunjukkan bahwa sumbangsih lingkungan pendidikan terhadap sikap toleransi beragama sebesar 7,2 %. Bahkan dalam penelitian Kemenag RI tersebut faktor lingkungan pendidikan menjadi sumbangan terbesar terhadap sikap toleransi beragama dibandingkan faktor lainnya yaitu faktor kepribadian, faktor keterlibatan organisasi maupun faktor hasil belajar pendidikan agama. Selain itu penelitian yang dilakukan Ashari pun memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI multikultural memiliki sumbangsih terhadap sikap toleransi mahasiswa sebesar 57,7%<sup>128</sup>.

Berdasarkan gambaran dari penelitian relevan diatas menunjukkan bahwa penelitian ini berfungsi untuk memperkuat dan mendukung penelitian sebelumnya

---

<sup>128</sup> Ashari & Rahmawati, R. D., Pengaruh pembelajaran PAI Multikultural terhadap sikap toleransi beragama mahasiswa program studi PAI Universitas Islam Malang, 7(2), 2022, 229-239.

bahwa kualitas pembelajaran PAI memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi, walaupun dengan besar pengaruh yang bervariasi. Sebab terdapat perbedaan dalam segi penentuan sasaran penelitian, lokasi dan jenjang pendidikan. Seseorang yang tumbuh dan berkembang dilingkungan yang memiliki pola hidup keagamaan yang baik maka akan menjadi kebiasaan, budaya maupun adat untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang tidak melanggar dengan apa yang terkandung dalam nilai keagamaan itu sendiri. Pada dasarnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*). Adapun kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Dalam pembelajaran PAI mengandung beberapa sasaran materi yang menjadi tujuan pembelajaran. Pada tingkat SLTP salah satu sasaran materi pembelajaran agama yang penting untuk dikuasai siswa adalah terkait dengan toleransi. Hal ini berlaku terhadap seluruh pelajar SLTP di seluruh Indonesia. Maka pelaksanaan

pembelajaranlah yang berperan dalam menentukan apakah peserta didik mampu menyerap dengan baik terhadap materi yang diajarkan atau justru sebaliknya. Ketika guru bersama murid mampu melaksanakan pelaksanaan pembelajaran secara maksimal maka semakin banyak pula materi agama yang terserap dalam otak. Sehingga pengaruh terhadap sikap maupun perilaku menjadi kuat. Teori tanggapan Herbert Spencer menekankan bahwa isi otak atau jumlah tanggapan (respon) yang diterima oleh individu akan mempengaruhi perilakunya<sup>129</sup>. Spencer percaya bahwa pengalaman dan pembelajaran berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang.

**b) Pengaruh Kontrol Diri terhadap Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan**

**Hipotesis Kedua** dalam penelitian ini berbunyi “Terdapat pengaruh kontrol diri terhadap Sikap Toleransi Beragama pada Siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan”. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, dilakukan pengumpulan data melalui angket kepada 277 responden yang kemudian diringkas menjadi 30 responden (dengan diambil nilai rata-rata responden setiap kelas). Berdasarkan perolehan data hasil observasi selanjutnya dilakukan uji hipotesis statistik.

---

<sup>129</sup> Herbert Spencer, *The Principles of Psychology*, (London: Longman, Brown, Green and Longmans, 1855).

Pengujian hipotesis kedua ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji t. Hasil analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel kontrol diri dengan sikap toleransi beragama. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi kontrol diri (X2) sebesar 0,296. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan variabel kontrol diri (X2) sebesar 1% dengan asumsi variabel kualitas pembelajaran PAI (X1), intensitas penggunaan media sosial (X3) dan konstanta adalah 0 (nol), maka sikap toleransi beragama meningkat sebesar 0,296 atau 29,6%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausal antara kontrol diri dengan sikap toleransi beragama siswa.

. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi  $< 0.05$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ Tabel}$  maka terdapat pengaruh variabel kontrol diri terhadap Sikap Toleransi Beragama, begitu pula sebaliknya. Dalam tabel koefisien diperoleh nilai  $t \text{ hitung} = 3,556$ , karena peneliti memakai taraf signifikansi 5% dan  $df = 3$  maka untuk  $t \text{ tabel}$  akan diperoleh nilai  $t \text{ tabel} = 2,055$ . Dari kedua nilai tersebut, peneliti peroleh  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 3,556 > 2,055$ , maka disimpulkan bahwa peneliti dapat menerima  $H_a1$ , artinya ada pengaruh kontrol diri (X2) terhadap Sikap Toleransi Beragama (Y). Analisis  $H_2$  ini juga dilakukan dengan membandingkan nilai Sig. dengan taraf signifikansi

( $\alpha$ ). Hasil analisis menunjukkan  $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$ , karena nilai  $\text{Sig. } < \alpha$  maka disimpulkan bahwa peneliti dapat menerima  $H_{a2}$ , yang artinya antara koefisien  $X_2$  signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{a2}$  diterima yang berarti terdapat pengaruh kontrol diri ( $X_2$ ) terhadap Sikap Toleransi Beragama ( $Y$ ). Adapun besaran pengaruh variabel kontrol diri terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan sebesar 34,0%. Adapun sisanya yaitu (100%-34%) yaitu 66% dipengaruhi oleh variabel lain seperti media massa tradisional<sup>130</sup> dan interaksi antaragama dalam masyarakat<sup>131</sup>.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama yang memiliki signifikan positif. Ini menggambarkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi sikap toleransi beragama siswa. Sebagaimana yang diuraikan Estalita bahwa salah satu faktor yang mampu mempengaruhi sikap toleransi beragama adalah kontrol diri. Hal ini selaras dengan penelitian Laely Puji Rahayu, yang menunjukkan adanya pengaruh kontrol diri terhadap

---

<sup>130</sup> I. Setiawan, (2021), Pengaruh Media Massa Tradisional terhadap sikap toleransi beragama siswa SMA di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*, 10(1), 78-91.

<sup>131</sup> Muhammad Ramdhan Zain dan Ahmad Mujahid Lubis, (2018), Peran Pendidikan Agama dan Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama siswa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 215-234.

sikap toleransi beragama sebesar 12%. Walaupun terdapat beberapa penelitian lain seperti yang diteliti Baidi Bukhori yang menunjukkan tidak adanya pengaruh dan penelitian Renita yang menunjukkan tidak adanya hubungan positif antara kontrol diri dengan sikap toleransi beragama.

Penelitian ini lebih mengacu, memperkuat dan mendukung teori bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama. Menyandar pada teori dasarnya yaitu yang diusung oleh Calhoun dan Acocella dalam Baidi Bukhori dalam kehidupan sehari-hari individu akan menghadapi hal-hal yang diantaranya: Pertama, manusia tidak hidup sendiri melainkan hidup dalam kelompok. Oleh karena itu untuk bisa memenuhi kebutuhan dan keinginannya maka harus juga mempertimbangkan orang lain sehingga tidak melanggar dan mengganggu orang lain. Kedua, dalam kehidupan bermasyarakat kemampuan juga kebaikan dan hal-hal yang dimiliki oleh individu akan dihargai apabila dapat diterima oleh masyarakat. Masyarakat juga menyusun standar tertentu yang harus dimiliki individu sebagai anggota masyarakat.

Dalam konteks hubungan toleransi beragama yaitu, seorang dengan tingkat kontrol diri yang tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih toleran kepada umat agama lain dibandingkan dengan individu yang memiliki kontrol diri rendah. Dengan kontrol diri tinggi, seorang pemeluk agama dapat melihat perbedaan pandangan yang

beraneka macam dan menerimanya sekalipun dirinya tidak sependapat dengannya. Begitupun belaku dalam kehidupan pelajar ketika ia dihadapkan dengan adanya respon eksternal yang mempengaruhi emosinya maka disitulah letak kontrol diri difungsikan. Apakah ia akan mampu mengontrol dirinya dalam memberikan repon yang intoleran terhadap perbedaan atau justru sebaliknya ia mampu menkontrol dirinya dalam merespon stimulan dari luar.

**c) Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan**

**Hipotesis ketiga** dalam penelitian ini berbunyi “Terdapat pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan”. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, dilakukan pengumpulan data melalui angket kepada 277 responden yang kemudiang diringkas menjadi 30 responden (dengan diambil nilai rata-rata responden setiap kelas). Berdasarkan perolehan data hasil observasi selanjutnya dilakukan uji hipotesis statistik.

Pengujian hipotesis ketiga ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji t. Hasil analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel intenstas penggunaan media sosial dengan sikap toleransi beragama. Hasil uji regresi

linier berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi kualitas pembelajaran PAI (X1) sebesar 0,368. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan variabel intensitas penggunaan media sosial (X3) sebesar 1% dengan asumsi variabel kualitas pembelajaran PAI (X1), kontrol diri (X2) dan konstanta adalah 0 (nol), maka sikap toleransi beragama meningkat sebesar 0,368 atau 36,8%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausal antara intensitas penggunaan media sosial dengan sikap toleransi beragama siswa.

Selanjutnya untuk memprediksi seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi beragama siswa dilakukan analisis uji t. Dasar pengambilan keputusan uji t adalah jika nilai signifikansi  $< 0.05$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ Tabel}$  maka terdapat pengaruh variabel intensitas penggunaan media sosial terhadap Sikap Toleransi Beragama, begitu pula sebaliknya. Dalam tabel koefisien diperoleh nilai  $t \text{ hitung} = 3,662$ , karena peneliti memakai taraf signifikansi 5% dan  $df = 3$  maka untuk  $t \text{ tabel}$  akan diperoleh nilai  $t \text{ tabel} = 2,055$ . Dari kedua nilai tersebut, peneliti peroleh  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 3,662 > 2,055$ , maka disimpulkan bahwa peneliti dapat menerima  $H_{a3}$ , artinya ada pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial (X3) terhadap Sikap Toleransi Beragama (Y). Analisis  $H_3$  ini juga dilakukan dengan membandingkan nilai Sig. dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ).

Hasil analisis menunjukkan Sig. 0,001 < 0,05, karena nilai Sig. <  $\alpha$  maka disimpulkan bahwa peneliti dapat menerima Ha1, yang artinya antara koefisien x3 signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha3 diterima yang berarti terdapat pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial (X3) terhadap Sikap Toleransi Beragama (Y). Adapun besaran pengaruh variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap sikap toleransi beragama siswa SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan sebesar 36,8%. Adapun sisanya (100%-36,8%) yaitu 63,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti pengaruh pola asuh orang tua<sup>132</sup> serta pengawasan orang tua<sup>133</sup>.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama yang memiliki signifikan positif. Ini menggambarkan bahwa semakin jarang seseorang mengonsumsi bahan media sosial yang berisi konten intoleran atau semakin positif dalam memanfaatkan media sosial maka semakin tinggi sikap toleransi beragama siswa. Sebagaimana yang diuraikan Estalita bahwa salah satu faktor yang mampu mempengaruhi sikap toleransi

---

<sup>132</sup> Salsabila, N. S., dkk., 2023, Pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap toleransi beragama siswa smk, Indonesian Journal of Guidance and Counselling: Theory and Application. 12(1), 34-44.

<sup>133</sup> Nathan J. Demerath dan Fenggang Yang (2009), The Enduring Effect of Education on religious identity: a test of secularization hypothesis. Journal for the Scientific Study of Religion, 48 (3), 397-409.

beragama adalah pendidikan masyarakat dalam hal ini dispesifikkan lingkungan media sosial. Hal ini selaras dengan penelitian Rohmah bahwa media sosial memiliki sumbangsih terhadap sikap siswa sebesar 92,3%<sup>134</sup>. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi variabel faktor yang memiliki sumbangsing lebih besar dibandingkan dengan variabel vaktor lain yaitu pola asuh orang tua. Penelitian Wahyuningsih menunjukkan bahwa tingginya intenstas penggunaan smartphone dengan presentase 84,37% memberikan sumbangsih terhadap sikap antisosial sebesar 53,7%.<sup>135</sup> Namun berbeda dengan penelitian relevan lain seperti yang dilakukan Surati, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif mengenai media sosial terhadap sikap toleransi beragama.

Bedasarkan penelitian relevan diatas yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, maka dapat dikategorikan bahwa penelitian ini mengarah pada asumsi bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama. Sehingga penelitian ini mendukung dan memperkuat terkait penelitian relevan yang menunjukkan pengaruh variabel faktor penggunaan

---

<sup>134</sup> Laili Rohmah, Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap Toleransi Siswa Smp Negeri 1 Sambit Tahun Ajaran 2020/2021, 2021.

<sup>135</sup> Dwi Wahyuningsih, Intensitas Penggunaan Smartphone dan pengawasan orang tua terhadap perilaku antisosial, 2017.

media sosial yang mampu memberikan kontribusi terhadap sikap toleransi beragama. Hal tersebut sejalan dengan Teori McLuhan tentang ekologi media salah satunya media dapat mempengaruhi setiap perbuatan atau tindakan dalam masyarakat. Asumsi ini menekankan pada gagasan pada saat ini manusia tidak dapat lepas dari media. Teknologi komunikasi menjadi penyebab utama perubahan budaya.

Berkembangnya teknologi informasi terutama penggunaan media sosial dikalangan peserta didik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Hampir setiap saat peserta didik mengakses media sosial hanya untuk sekedar mencari informasi. Dalam penelitian ini, fokus yang ingin diukur terkait intensitas penggunaan media sosial adalah pengukuran terhadap seberapa sering seorang peserta didik dalam menggunakan media sosial yang berhubungan dengan konten intoleransi. Semakin sering terpapar konten intoleran maka seseorang akan cenderung merefleksikan dirinya untuk melakukan tindakan intoleran. Begitu pula jika seseorang cenderung aktif menggunakan media sosial dan sering terpapar konten toleran maka individu tersebut cenderung merefleksikan dirinya untuk melakukan tindakan toleran.

Di dalam media sosial tertuang banyak konten-konten tentang keragaman. Jika siswa memiliki intensitas yang tinggi dalam penggunaan media sosial maka kehidupan siswa akan terbiasa dengan adanya keragaman.

Akhirnya siswa tidak berpandangan ekstrim terhadap adanya perbedaan. Seperti halnya dalam penelitian Fihris bahwa seseorang yang berada dalam lingkungan yang homogen yang mana ia hidup di lingkungan yang seragam agamanya cenderung memiliki nilai toleransi yang lebih rendah dibandingkan dengan pelajar yang berada pada lingkungan heterogen dimana ia terbiasa dihadapkan dengan adanya perbedaan agama<sup>136</sup>. Sama halnya dalam media sosial yang telah menyajikan berbagai macam keragaman argumen baik yang pro maupun kontra.

Rendahnya sikap toleransi yang dilakukan oleh peserta didik salah satunya karena terpengaruh adanya fenomena sosial yang terdapat pada media sosial. Seperti dikatakan O'Brien dalam Bungin, yang mengatakan bahwa perilaku manusia dan teknologi memiliki interaksi di dalam lingkungan sosioteknologi. Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa sikap toleransi dapat dipengaruhi oleh adanya perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya perkembangannya internet yang mampu melahirkan suatu jaringan baru yang dikenal dengan sebutan media sosial.

---

<sup>136</sup> Fihris, Studi Tentang Pengaruh Faktor Lingkungan Pendidikan, Tipe Kepribadian, dan Orientasi Keagamaan pada Sikap Toleransi Beragama, Disertasi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.

**d) Pengaruh Kualitas Pembelajaran PAI, Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Secara Simultan Terhadap Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial signifikan berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama pada siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial signifikan berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama pada siswa SLTP di Kabupaten Kendal Bagian Selatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$   $66,490 > 2,975$ . Persamaan garis regresinya adalah  $Y = 5,543 + 0,357X_1 + 0,296X_2 + 0,368X_3$ . Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui bahwa faktor kualitas pembelajaran PAI ( $X_1$ ), kontrol diri ( $X_2$ ) dan intensitas penggunaan media sosial ( $X_3$ ) berpengaruh positif terhadap sikap toleransi beragama ( $Y$ ). diketahui pula nilai Adjusted R Square pada penelitian ini sebesar 0,871 atau 87,1%. Adapun sisanya yaitu (100% - 87,1%) yaitu 12,9% dipengaruhi oleh faktor selain yang digunakan dalam penelitian ini seperti pengaruh pola asuh

orang tua<sup>137</sup>, pengawasan orang tua<sup>138</sup> media massa tradisional<sup>139</sup> dan interaksi antaragama dalam masyarakat<sup>140</sup>. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan. Ini menggambarkan bahwa secara simultan kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas pembelajaran PAI, Semakin Tinggi Kontrol Diri, dan intensitas penggunaan media sosial yang berkaitan dengan konten intoleran semakin jarang maka semakin tinggi pula sikap toleransi beragama siswa. Terkait dengan pengaruh kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial secara simultan terhadap sikap toleransi beragama, belum terdapat penelitian sebelumnya yang membahas topik tersebut secara

---

137 Salsabila, N. S., dkk., 2023, Pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap toleransi beragama siswa smk, Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application. 12(1), 34-44.

138 Nathan J. Demerath dan Fenggang Yang (2009), The Enduring Effect of Education on religious identity: a test of secularization hypothesis. Journal for the Scientific Study of Religion, 48 (3), 397-409.

<sup>139</sup> I. Setiawan, (2021), Pengaruh Media Massa Tradisional terhadap sikap toleransi beragama siswa SMA di Indonesia. Jurnal Komunikasi Massa, 10(1), 78-91.

<sup>140</sup> Muhammad Ramdhan Zain dan Ahmad Mujahid Lubis, (2018), Peran Pendidikan Agama dan Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama siswa di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 215-234.

simultan. Maka dari itu ketiga variabel faktor ini dapat dijadikan sebagai sebuah pegangan bagi pemangku lembaga pendidikan, guru, orangtua, maupun murid dengan saling berkolaborasi dan kerjasama yang baik mampu menciptakan kehidupan pelajar yang toleran, damai dan rukun di tengah tengah kehidupan yang beragam.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam proses penyusunan penelitian ini, peneliti menjumpai beberapa kendala dan hambatan yang berjalan bersamaan dengan proses penyelesaian penyusunan penelitian. Hal ini terjadi bukanlah dikarenakan faktor kesengajaan melainkan memang adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

#### **1. Keterbatasan Variabel**

Keterbatasan variabel dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan variabel kualitas pembelajaran PAI saja. Padahal dalam lingkup lingkungan pendidikan disekolah banyak sekali faktor lain yang mampu mempengaruhi sikap toleransi siswa seperti interaksi sosial, budaya sekolah kualitas pembelajaran PKN dan lain-lain.

#### **2. Keterbatasan Waktu**

Keterbatasan waktu dalam penelitian ini adalah peneliti hanya dapat menjumpai responden (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran PAI) saja. Adapun pada waktu tersebut peneliti hanya dapat menggunakan waktunya untuk kegiatan observasi

pelaksanaan pembelajaran PAI. Pada saat kegiatan observasi ini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat saja yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, dalam artian proses kegiatan pembelajaran tersebut dibiarkan berjalannya sebagaimana mestinya. Sehingga peneliti tidak dapat menggali informasi dari variabel kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial siswa lebih mendalam selain dari apa yang terdapat pada angket saja.

### 3. Keterbatasan Kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidak akan terlepas dari sejauh mana pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karenanya, peneliti menyadari keterbatasan kemampuan khususnya dalam pembuatan karya ilmiah. Akan tetapi dengan adanya bimbingan dan dorongan dari dosen pembimbing peneliti merasa terbantu dalam mengoptimalkan hasil penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data pada variabel kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri, Intensitas penggunaan media sosial dan sikap toleransi beragama, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas pembelajaran PAI berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama siswa pada SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi parsial (uji t) yaitu apabila nilai sig < 0,05. Nilai sig. yang diperoleh yaitu sebesar 0,000. artinya nilai sig. tersebut lebih kecil dari alpha (0,05). Selain itu juga dapat ditentukan dari nilai  $t_{tabel}$  dan  $t_{hitung}$ . Hasil dinyatakan berpengaruh apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil analisis menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  4,035 >  $t_{tabel}$  2,055. Adapun besar sumbangsiah kualitas pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi beragama siswa yaitu sebesar 36,7%. Sedangkan sisanya (100%-36,7) yaitu 63,3% dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan multikultural dan pendidikan kewarganegaraan.
2. Kontrol diri berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama siswa pada SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi parsial (uji t) yaitu apabila nilai sig < 0,05. Nilai sig. yang diperoleh yaitu sebesar 0,001. artinya nilai sig. tersebut lebih kecil dari alpha (0,05). Selain

itu juga dapat ditentukan dari nilai  $t_{tabel}$  dan  $t_{hitung}$ . Hasil dinyatakan berpengaruh apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil analisis menunjukkan nilai  $t_{hitung} 3,556 > t_{tabel} 2,055$ . Adapun besar sumbangsih kontrol diri terhadap sikap toleransi beragama siswa yaitu sebesar 34,0%. Adapun sisanya yaitu (100% -34%) yaitu 66% dipengaruhi oleh variabel lain seperti pengalaman berinteraksi antaragama dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga serta masyarakat sekitar.

3. Intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama siswa pada SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi parsial (uji t) yaitu apabila nilai  $sig < 0,05$ . Nilai sig. yang diperoleh yaitu sebesar 0,001. artinya nilai sig. tersebut lebih kecil dari alpha (0,05). Selain itu juga dapat ditentukan dari nilai  $t_{tabel}$  dan  $t_{hitung}$ . Hasil dinyatakan berpengaruh apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil analisis menunjukkan nilai  $t_{hitung} 3,662 > t_{tabel} 2,055$  Adapun besar sumbangsih kualitas pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi beragama siswa yaitu sebesar 36,8%. Sedangkan sisanya (100% -36,8%) yaitu 63,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti media massa tradisional dan interaksi antaragama dalam masyarakat.
4. Kualitas pembelajaran PAI, Kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial secara simultan berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama siswa pada SLTP di Kabupaten Kendal bagian selatan. Hal ini dibuktikan dengan analisis regresi simultan (uji F) yaitu apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Hasil

analysis uji F menunjukkan Bahwa  $F_{hitung} 66,490 > F_{tabel} 2,975$ . Selain itu juga dapat dibuktikan dari nilai sig. dinyatakan terdapat pengaruh secara simultan apabila nilai sig  $< 0,05$ . Hasil analisis uji F menunjukkan sig.  $0,000 < 0,05$ . Adapun untuk mengetahui sumbangsih variabel kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial secara simultan terhadap sikap toleransi beragama yaitu melalui uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil analisis adjusted R square diperoleh sebesar 0,871. Hal ini menunjukkan sumbangsih variabel X terhadap Y secara simultan sebesar 87,1%. Sisanya yaitu 12,9% dipengaruhi dari variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti peran fundamentalisme, pengaruh keluarga dan lainnya.

## **B. Implikasi hasil Penelitian**

Analisis regresi diatas mendukung hipotesis penelitian bahwa baik secara parsial maupun secara simultan, pengaruh kualitas pembelajaran PAI, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama. Hasil penelitian ini mengandung implikasi teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

- a. Semakin tinggi kualitas pembelajaran PAI maka semakin tinggi pula sikap toleransi beragama siswa. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kualitas pembelajaran PAI secara positif mempengaruhi sikap toleransi beragama siswa sesuai dengan teori pendidikan yang menekankan

pentingnya lingkungan pembelajaran yang baik dalam membentuk sikap peserta didik.

- b. Temuan ini mendukung konsep dalam psikologi bahwa semakin tinggi kemampuan siswa dalam mengendalikan diri dan mengelola emosi untuk merespon lingkungan maka dapat memperkuat sikap toleransi beragama, sesuai dengan teori-teori tentang pengembangan kontrol diri.
- c. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang peran media sosial dalam membentuk sikap toleransi beragama, sesuai dengan teori-teori komunikasi dan ekologi media tentang pengaruh penggunaan media terhadap sikap dan persepsi individu.

## 2. Secara Praktis

### a. Sekolah

Sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan menyediakan pelatihan untuk guru, mengembangkan kurikulum yang menekankan pada pemahaman yang mendalam tentang keberagaman agama, dan memperkenalkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan inklusif.

### b. Siswa

Sekolah dapat mengintegrasikan program pembinaan yang fokus pada pengembangan ketrampilan kontrol diri siswa, seperti pelatihan relaksasi, teknik penyelesaian konflik dan praktik refleksi diri.

### c. Sekolah dan Keluarga

Sekolah dan keluarga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang cara menggunakan media sosial dan diskusi tentang dampak konten media sosial terhadap sikap dan nilai-nilai.

### **C. Saran**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan penelitian, saran yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi Sekolah**

Bagi sekolah diharapkan dapat menerapkan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai toleransi beragama dalam kurikulum sekolah, serta mempromosikan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung keragaman agama.

#### **2. Pelatihan bagi Pendidik dan Orangtua**

Memberikan pelatihan dan bimbingan kepada pendidik dan orang tua tentang pentingnya mendukung pembentukan sikap toleransi beragama di kalangan siswa SLTP, serta memberikan strategi untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan kontrol diri dan literasi media sosial yang lebih baik.

#### **3. Pengukuran Variabel Lain**

Selain variabel yang telah diselidiki, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan untuk menyertakan variabel lain yang mungkin juga berpengaruh

terhadap sikap toleransi beragama, seperti pendidikan multikultural, pengalaman sosial dan lingkungan keluarga.

#### 4. Penelitian Lanjutan

Melanjutkan penelitian ini dengan menyertakan sampel yang lebih besar dan beragama dari berbagai wilaayah. Hal ini akan membantu memperkuat generalisasi temuan dan memberikan wawasan yang lebih konprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama siswa.

#### **D. Kata Penutup**

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT atas segala taufiq dan hidayah-NYA, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin namun keterbatasan kemampuan sehingga masih terdapat kejanggalan bagi dari segi penulisan maupun dalam menganalisanya. Oleh karena kritik dan saran dari para ahli sangat penulis harapkan, tidak lupa kepada semua pihak yang telah rela dan ikhlas membantu penulis sehingga terwujudlah tesis ini semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo). 248.
- Alabdulhadi. *Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait*. 4.
- Albert Bandura. 1997. *Social Learning Theory*. Prentice Hall. 22-24.
- Arifin, M. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara). 108.
- Ashari & Rahmawati. R. D. 2022. *Pengaruh pembelajaran PAI Multikultural terhadap sikap toleransi beragama mahasiswa program studi PAI Universitas Islam Malang*. 7(2). 229-239.
- Averill. J.R.. 1973. *Personal control over aversive stimuli and it's relationship to stress*. Psychological Bulletin. 80. 286-303.
- Aziz. R. & Hotifah. Y. 2005. *Hubungan zikir dengan kontrol diri santri manula*. Jurnal Psikologi Islami. 1(2). 153- 161.
- Bagong Suyanto. 2021. *Benih Intoleransi di Sekolah*. (Jakarta: Dekan FISIP Universitas Airlangga) <https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolah> di akses pada 12 Februari 2024.
- Bagus. L. 1996. *Kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baidi bukhori. *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*. (Semarang: CV Pilar Nusantara).49.
- Baidi Bukhori. *Toleransi terhadap Umat Kristiani*. 24.
- Baumeister. 2004. *Hendbook of Self Regulation: Reserch. Theory, and Applications*. (Guilford Press).2-3.
- Boyd dan Ellison. 2008. *Social Network Sites: Definition. History and Scholarship*. *Journal of Computer Mediated Communication*. 13(1).
- Bukhori, B. 2013. *Model Toleransi Mahasiswa Muslim Terhadap Kristiani*. (Yogjakarta. Disertasi pada Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada). 8.
- Bukhori, B. 2022. *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*. Semarang: Cv Pilar Nusantara.
- Bukhori, B. dan Hassan, Z. 1996. *Tolerance Model of Muslims Studens for Christians in Indonesia*. (India: Man in India). 1793-1812.
- Bukhori, B. *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme dan Kontrol Diri*. (Semarang: Pilar Nusantara). 18.
- Bungin. 2009. *Sosiologi komunikasi, teori paradigma dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. (Jakarta: Kencana).
- Burhanuddi. 2020. *Mustawa al-fahmi Al-Thulabi Al-Muslimin fi jami'at madinah malang haula al tasamuh al-dini fi majal mu'amalat al-amah*. *Jurnal Hukum dan Syari'ah*. Vol.12 (1). 3.

- Dalmeri. 2014. Pendidikan untuk pengembangan karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Jurnal Al-Ulum*. 4(1). 271.
- Demerath. 2009. The Enduring Effect of Education on religious identity: a test of secularization hypothesis. *Journal for the Scientific Study of Religion*. 48 (3). 397-409.
- Dikti. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran* (Jakarta: Depdiknas). 7-9.
- Fachrian, M. R. 2018. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Islam. Telaah Konsep Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). 24.
- Fahmi, E. N. dkk. *Development Of Religious Tolerance Of High School Levels: Analysis Of The Concept Of Religious Tolerance According To Ibn Taymiyah*. 2.
- Fihris. 2019. *Studi Tentang Pengaruh Faktor Lingkungan Pendidikan. Tipe Kepribadian. dan Orientasi Keagamaan pada Sikap Toleransi Beragama*. Disertasi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Gerbner. G. & Gross. L. 1976. Living with television: The violence profile. *Journal of Communication*. 26(2). 172-194.
- Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam SPSS*. (Semarang: Badan Penerbit. UNDIP). 84.
- Ghufroon & Risnawita. S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruz media). 21-22.
- Gunawan, Imam. 2017. *Pengantar Statistika Inferensial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 92.
- Hamalik, O. *Evaluasi Kurikulum*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). 33.
- Hasti. 2023. *Pengaruh Informasi Melalui Whattshap (WA) Group Terhadap Sikap Anti Toleransi Di Kalangan Generasi Muda*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a2pyd>
- Husein, U. 2018. *Riset Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama). 46
- I. Setiawan. 2021. Pengaruh Media Massa Tradisional terhadap sikap toleransi beragama siswa SMA di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*. 10(1). 78-91.
- Ismail, F. 2014. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). 5-6.
- Jalaludin. 2012. *Psikologi agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.). 294-299.
- Jamaluddin. Dkk. 2023. Kesesuaian rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pelaksanaan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*. 15(1). 30-39.
- James A. Banks. Diversity. 2008. *Group Identity, dan Citizenship Education in a Global Age*. Jossey Bass.130.
- John Cresswell. 2012. *Educational Research*. (Pearson: New York).

- Juliansyah Noor. 2017. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Kencana). 158.
- Julius H. 2017. Lolombulan. *Statistik Bagi Peneliti Pendidikan*. (Yogyakarta: Andi). 295.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (kamus versi online) di akses pada 20 Februari 2024 <https://kbbi.web.id/kualitas>
- Kelly, E. 2018. Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multi Kultural di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Psikologi*. 5(1). 21-28.
- Kemendikbud. 2014. *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet*. <https://kominfo.go.id>
- Kementerian Agama RI Kabupaten Langkat. 2023. Buku Saku Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama Tingkat Madrasah Aliyah Sederajat. <https://kablangkat.kemenag.go.id/media/files/Buku%20Saku%20Moderasi%20Beragama%20Kemenag%20Langkat.pdf> di akses pada 14 Desember 2023.
- Kementerian Agama RI. 2010. Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. [file:///C:/Users/Faiq/Downloads/BUKU\\_TOLERANSI\\_MAHASISWA%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Faiq/Downloads/BUKU_TOLERANSI_MAHASISWA%20(1).pdf)
- Khishbiyah. 2007. *Menepis Prasangka. Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*. (Surakarta: PSB-PS UMS). 4.
- Khoiri, N. 2021. *Buku statistika konseptual dan aplikatif perspektif manajemen pendidikan*. (Semarang: Southeast Asian Publishing). 186.
- Kominfo. 2017. Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran dan Diskriminatif [https://www.kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif/0/sorotan_media) diakses pada 14 Desember 2023.
- Kominfo. 2017. Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran dan Diskriminatif [https://www.kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif/0/sorotan_media) diakses pada 14 Desember 2023.
- Kuncoro. A. 2012. *Engkos dan Ridwan. Analisis jalur (Path Analisis)*. Edisi kedua. (Bandung: Alfabeta). 89.
- Kurnia, R. 2011. *Akhlaq Mulia: Menjadi Dirimu Yang Terbaik*. (Jakarta: Imperial Bhakti Utama). 11.
- Lestari dan Yudhanegara. *Penelitian Pendidikan Matematika*. 243
- Martono, N. 2010. *Statistik Sosial: Teori dan Aplikasi Program SPSS*. (Yogyakarta: Gava Media). 272.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: Ombak). 246-247.

- McLuhan. 2003. *Understanding Media: The Extension of Man*. London. & NewYork: Ginkgo Press.
- Moh. Yamin & Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. (Malang: Madani Media). 104.
- Munawar. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press). 14.
- Muslimin, E. and Ruswandi, U. 2022. Tantangan. Problematika Dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2(1) (February 8): 57–71. <https://doi.org/10.47467/TARBIATUNA.V2I1.652>.
- Mustaqim. 2012. Sekolah/madrasah berkualitas dan berkarakter. *Jurnal Nadwa*. 6 (1).137-154.
- N. R. Carlson. *Phsycology of Behavior*. (USA: Alyn and Bacon. 1994). 96.
- Nasrullah. R. 2015. *Media sosial Perspektif dan Sosioteknologi Komunikasi. Budaya*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media).
- Nurbaeti. dkk. 1993. Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Pada Mahasisia Politeknik Negeri Ujung Padang. *IProsiding Seminar Hasil Penelitian*. 2018. 289-294.
- Penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah. 2017. Jakarta.
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 103 tahun 2014. Pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. 10.
- Priadana, S. dan Sunarsi. 2021. *Metode penelitian kuantitatif*. (Tangerang: Pascal Books). 191.
- Puntoadi. D. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: PT. Elex Komputindo.
- Quraish Shihab. 1999. *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan). 28.
- Riduwan dan Kuncoro. 2010. *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Anaysis* (Bandung: Alfabeta). 208.
- Riyanto, A., D. 2023. *Hootswete (we are media social): Indonesian digital report 2023* <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/> diakses pada 17 Desember 2023.
- Salsabila. N. S.. dkk.. 2023. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap toleransi beragama siswa smk. *Indonesian Journal of Guidance and Couselling: Theory and Aplication*. 12(1). 34-44.
- Sarwono, S. 1997. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Soesilo dan Wahyuni. 2015. Keragaman Budaya di Wilayah Perbatasan: Studi Kasus di Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 17(3). 45-62.
- Spencer, H. *The Principal of Psychology*. (London: Longman. Brown. Green and Longmans).

- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers). 207-208.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta). 261.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010). 182.
- Sujerweni, W. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press). 158
- Sujianto, A. E. 2009. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0* (Jakarta: Prestasi Pustakarya). 78.
- Sulaiman, W. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya*. (Yogyakarta: Penerbit Andi). 86.
- Sumbulah, U. dan Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama, (Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama)*. (Malang: UIN Maliki Press). 48.
- Sunarto. 2021. *Filsafat Pendidikan Islam*. ed. Abdul Mujib. (Jawa Timur: Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Rosyid Kendal Bojonegoro Jawa Timur). 7
- Sunaryo. *Pendidikan Multikultural: Panduan Bagi Pendidik dan Mahasiswa*. (Jakarta: Bumi Aksara). 78.
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian (Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif)*. (Jakarta: Andikita). 157.
- Supardi. 2017. *Statistika Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Tovler dalam Surati. 2018. Pengaruh Persepsi Peserta Didik Mengenai Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 5(2).85-96.
- Trihendradi, C. 2004. *Kupas Tuntas Analisis Regresi*. (Yogyakarta: Andi). 16.
- Tsalitsa. A.. Putri. S. N.. 2020. Rahmawati. L.. Azlina. N.. Fawaida. U.. Ngembalrejo. J. C.. & Tengah. J. 04(1). 105–118. <https://etheses.uinsgd.ac.id/35519/1/5901-Article%20Text-15613-1-10-20201130%20%28Simpan%20di%20peprustakaan%29.pdf>
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- Usman, F. 2012. *Wahdat al- Adyan: Dialog Pluralisme Agama*. (Yogjakarta: LKiS). 1.
- Wahyuningsih, D. 2017. Intensitas Penggunaan Smartphone dan pengawasan orang tua terhadap perilaku antisosial.
- Walter, M. 20004. *Introduction to personality: Toword an integration (7th ed)*. Toronto: John Wiley & Sons. Inc.
- Widiana. H.S.. Retnowati. S.. & Hidayat. R. 2004. Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan. Internet. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. 1 (1) 6-16.
- Widiyanto, M. A. 2013. *Statistika Terapan: Konsep & Aplikasi SPSS Dalam Penelitian Bidang Pendidikan. Psikologi & Ilmu Sosial lainnya*. (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo). 183.

- Yusuf, C., F. 2008. *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. (Jakarta: Pena Citra sarta). 41.
- Zain, M. R. dan Lubis. 2018. Peran Pendidikan Agama dan Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama siswa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*. 7(2). 215-234.

## LAMPIRAN I

### KISI-KISI INSTRUMEN TOLERANSI BERAGAMA

Dalam rangka untuk memberikan acuan penyusunan butir-butir instrumen variabel ini, terlebih dahulu disusun rancangan yang berisi aspek-aspek yang sekaligus menjadi indikator dalam instrumen sikap toleransi beragama dalam bentuk kisi-kisi. *Blue print* atau rancangan tersebut disusun berdasarkan konstruk yang disintesiskan dari teori-teori yang melandasi variabel sikap toleransi beragama, sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya.

Kisi-kisi variabel sikap toleransi beragama

Indikator	Nomor Pernyataan	Pernyataan		Jumlah
		+	-	
Penerimaan	1	√		3
	2,3		√	
Penghargaan	4	√		3
	5,6		√	
Kesabaran	7,9	√		3
	8		√	
Kebebasan	10, 12	√		3
	11		√	
Kerjasama	13		√	3
	14,15	√		
Jumlah		8	7	15

## LAMPIRAN II

### INSTRUMEN VARIABEL SIKAP TOLERANSI BERAGAMA

<p><b>Nama Inisial :</b>  <b>Kelas :</b>  <b>Hari/Tanggal :</b>  <b>Petunjuk:</b> Isilah kolom di bawah ini dengan memberikan tanda (√) pada salah satu skala yang sesuai dengan diri anda.  <b>SS</b> : Sangat Setuju  <b>S</b> : Setuju  <b>RG</b> : Ragu-Ragu/Netral  <b>TS</b> : Tidak Setuju  <b>STS</b> : Sangat Tidak Setuju</p>								
INDIKATOR	PERNYATAAN	+/ -	NO	SKALA				
				SS	S	RG	TS	STS
Penerimaan	1.1. Saya merasa perbedaan agama tidak menjadikan kendala untuk belajar sungguh-sungguh	+	1					
	1.2. Siswa yang menjadi ketua osis di sekolah harus berasal dari yang seagama	-	2					
	1.3. jika siswa yang menjadi ketua osis di sekolah berasal dari agama yang berbeda maka saya tidak terima	-	3					

<b>Penghargaan</b>	1.1. Saya mengapresiasi teman ketika sedang presentasi didepan kelas meskipun berbeda agama	+	4					
	1.2. Saya merasa terganggu setiap teman yang berbeda agama memberikan ide/pendapat	-	5					
	1.3. Dalam diskusi kelompok saya tidak mau mendengarkan pendapat dari anggota yang berbeda agama	-	6					
<b>Kesabaran</b>	1.1. Saya menahan untuk tidak mengucapkan sesuatu yang dapat menyinggung teman yang berbeda agama	+	7					
	1.2. Saya merasa menghabiskan waktu yang lama ketika menunggu teman yang beribadah sebelum mengerjakan tugas kelompok	-	8					

	1.3. Tidak menyombongkan diri karena merasa agama yang saya anut adalah yang terbaik dibanding agama yang lain	+	9					
<b>Kebebasan</b>	1.1. Bagi saya kebebasan beragama harus dijunjung tinggi tanpa adanya permusuhan	+	10					
	1.2. Saya merasa kecewa ketika teman seagama bergaul dengan siswa lain yang berbeda agama	-	11					
	1.3. Beribadah sesuai ajaran masing-masing agama yang dianut adalah hak setiap siswa	+	12					
<b>Kerjasama</b>	1.1. Saya memilih untuk piket kelas sendiri jika harus satu kelompok dengan teman yang berbeda agama	-	13					
	1.2. Bersama-sama membantu teman yang sedang	+	14					

	kesusahan tanpa pandang agamanya							
	1.3. Tidak masalah bagi saya untuk belajar kelompok dengan teman yang beda agama	+	15					

NOTE:

- Instrumen di atas merupakan instrumen uji coba soal
- Total pernyataan variabel sikap toleransi beragama adalah 15 butir

### LAMPIRAN III

#### KISI-KISI VARIABEL KUALITAS PEMBELAJARAN PAI

Dalam rangka untuk memberikan acuan penyusunan butir-butir instrumen variabel ini, terlebih dahulu disusun rancangan yang berisi aspek-aspek sekaligus menjadi indikator dalam instrumen kualitas pembelajaran PAI dalam bentuk kisi-kisi.

<b>Indikator</b>	<b>Jumlah Bagian yang Diamati</b>	<b>Nomor pernyataan</b>
Kegiatan Pendahuluan	5 aspek	1,2,3,4,5
Kegiatan Inti	5 aspek	6,7,8,9,10
Kegiatan Penutup	6 aspek	11,12,13,14,15,16
Jumlah	16 aspek	16 pernyataan

## LAMPIRAN IV

### PANDUAN OBSERVASI KUALITAS PEMBELAJARAN PAI

<p><b>Nama Lembaga :</b>  <b>Nama Guru :</b>  <b>Kelas Obsevasi :</b>  <b>Nama Observer :</b>  <b>Hari/Tanggal :</b>  <b>Petunjuk Pengisian:</b> Isilah pada kolom berikut dengan memberikan tanda centang (√) pada salah satu kolom yang sesuai. Dengan ketentuan skor sebagai berikut:  <b>SB: Sangat Baik</b>  <b>B: Baik</b>  <b>C: Cukup</b>  <b>K: Kurang</b>  <b>SK: Sangat Kurang</b></p>						
NO	ASPEK YANG DIAMATI	SKOR				
		SB	B	C	K	SK
a.	<p><b>Kegiatan Pendahuluan:</b> dalam kegiatan pendahuluan, guru:</p> <p>a) Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan</p>					
	<p>b) Mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan</p>					
	<p>c) Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari</p>					
	<p>d) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan; dan</p>					

	e) Menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan				
<b>b.</b>	<p><b>Kegiatan Inti:</b> Guru memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan proses:</p> <p>a) Mengamati</p> <p>b) Menanya</p> <p>c) Mengumpulkan informasi/mencoba</p> <p>d) Menalar atau mengasosiasi</p> <p>e) Mengomunikasikan</p>				
<b>c.</b>	<p><b>Kegiatan Penutup:</b></p> <p>Kegiatan guru bersama peserta didik:</p> <p>a. Membuat rangkuman / simpulan pelajaran</p>				
	b. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan				
	c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran				
	<p><b>Kegiatan guru yaitu:</b></p> <p>2. Melakukan penilaian</p>				
	3. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan / atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik				
	4. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.				
<b>JUMLAH</b>					

**Guru PAI**

**Observer**

(

)

(

)

## LAMPIRAN V

### KISI-KISI VARIABEL KONTROL DIRI

Kisi-kisi instrument merupakan panduan atau pedoman dalam mereduksi pernyataan-pernyataan yang akan dipaparkan dalam instrument untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Adapun kisi-kisi dari instrument kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kontrol Diri

Sub	Indikator	Nomor Soal		Jumlah
		Positif (+)	Negatif (-)	
Kontrol Perilaku (Behavioral Control)	Kemampuan mengatur pelaksanaan	1	2	3
	Kemampuan mengatur stimulus		3	
Kontrol Kognitif (Cognitive Control)	Kemampuan untuk memperoleh informasi	4	6	3
	Kemampuan melakukan penilaian		5	
Kontrol keputusan (Decisional control)	Kemampuan untuk memutuskan atau memilih tindakan yang disetujui	8,9	7	3
<b>Jumlah</b>		<b>4</b>	<b>5</b>	<b>9</b>

## LAMPIRAN VI

### INSTRUMEN VARIABEL KONTROL DIRI

#### KONTROL DIRI (Averill Dalam Gufron, 2010)

**Petunjuk:** Isilah kolom di bawah ini dengan memberikan tanda (√) pada salah satu skala yang sesuai dengan diri anda.

**SS** : Sangat Setuju

**S** : Setuju

**RG** : Ragu-ragu/netral

**TS** : Tidak Setuju

**STS** : Sangat Tidak Setuju

Dimensi	PERNYATAAN	+/ -	NO	SKALA				
				SS	S	RG	TS	STS
<b>Kontrol Perilaku</b>	1.1. Saya yakin dengan berbuat baik terhadap orang lain akan membuat hidup tenang	+	1					
	1.2. Saya menjahui teman ketika tidak mau memberikan jawaban tugas sekolah	-	2					
	1.3. Saya menolak ketika diminta untuk mengantar teman sakit yang berbeda agama	-	3					
<b>Kontrol Kognitif</b>	1.1. Saya bertanya kepada guru jika tidak memahami pembelajaran	+	4					

	yang di terangkan							
	1.2. Saya merasa tidak nyaman jika harus persiapan belajar lebih dahulu materi yang akan dipelajari di sekolah	-	5					
	1.3. Ketika teman tidak mengerjakan tugas, saya akan ikut tidak mengerjakan tugas juga	-	6					
<b>Kontrol Keputusan</b>	1.1. Saya tidak merasa rugi ketika tidak mengerjakan tugas karena banyak teman yang tidak mengerjakan tugas	-	7					
	1.2. Saya yakin dengan belajar sungguh - sungguh akan memperoleh nilai yang baik dalam sekolah	+	8					
	1.3. Saya merasa lega ketika bisa menolak ajak teman untuk tidak mengerjakan tugas karena itu	+	9					

	akan merugikan saya							
Jumlah								

## LAMPIRAN VII

### KISI-KISI VARIABEL INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL

Dalam rangka untuk memberikan acuan penyusunan butir-butir instrumen variabel ini, terlebih dahulu disusun *blue print* yang berisi aspek-aspek yang sekaligus menjadi indikator dalam instrumen intensitas penggunaan medsos dalam bentuk kisi-kisi. Blue print tersebut disusun berdasarkan konstruk yang disintesis dari teori-teori yang melandasinya, sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Intensitas Penggunaan Medsos

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor</b>	<b>Jumlah</b>
Frekuensi	Seberapa sering mengakses sosial media	1,2,3	3
Durasi	Seberapa lama mengakses medsos	4,5,6	3
Penghayatan	Menyebarkan informasi/pesan yang didapatkan dari teman	7,8,9	3
Perhatian	Perhatian saat membuka medsos	10,11,12	3
<b>Jumlah</b>			<b>12</b>

## LAMPIRAN VIII

### INSTRUMEN VARIABEL INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL

#### Aspek Intensitas Penggunaan Media sosial (Nasrullah, 2015)

**Petunjuk:** Isilah kolom di bawah ini dengan memberikan satu atau lebih tanda (√) pada skala yang sesuai dengan diri anda.

**WA** : WhatsApp  
**IG** : Instagram  
**FB** : Facebook  
**TT** : TikTok  
**TL** : Telegram  
**TS** : Tidak Semua

Dimensi	PERNYATAAN	NO	SKALA					
			WA	IG	FB	TT	TL	TS
Frekuensi	1.1. Setiap bangun tidur saya langsung membuka media sosial agar update dengan informasi apa saja yang terbaru	1						
	1.2. Dimedia sosial saya melihat konten pertengkaran beda agama lebih dari 4x dalam sehari	2						
	1.3. Saya mengikuti akun media sosial orang yang biasa share informasi untuk	3						

	mengajak kerusuhan antar agama karena saya kepo terhadap informasinya							
<b>Durasi</b>	1.1. Saya menyimak sampai akhir ketika melihat/mendengar/ membaca informasi yang berisi ajaran untuk tidak berbaur dengan non muslim dimedia sosial	4						
	1.2. Saya tidak memberikkan batasan waktu, sehingga saya dapat membuka media sosial sampai kapan saja	5						
	1.3. Dalam sehari saya bisa menghabiskan waktu menggunakan media sosial lebih dari 3 jam	6						
<b>Penghayatan</b>	1.1. Saya menyimak dengan serius saat menerima informasi terkait perselisihan	7						

	antar agama di media sosial							
	1.2. Saya membaca dengan teliti saat menerima informasi berisikan hoax agama di media sosial	8						
	1.3. Saya akan merasa tidak puas jika ketinggalan informasi terkait agama lain di media sosial	9						
<b>Perhatian</b>	1.1. Menerima notifikasi/pemberitahuan terkait permasalahan di agama lain melalui media sosial	10						
	1.2. saya melihat orang bercerita terkait permasalahan agama di media sosial	11						
	1.3. saya ikut memberikan komentar ketika terdapat postingan yang berisikan ajakan untuk tidak toleransi dengan agama lain	12						
<b>Jumlah</b>								



## LAMPIRAN IX

### RUBRIK PENILAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

DIMENSI	INDIKATOR	Sangat Kurang (SK)	Kurang (K)	Cukup (C)	Baik (B)	Sangat Baik (SB)
		1	2	3	4	5
PENDAHULUAN	Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan	Apabila guru tidak memberi salam	Apabila guru haya memberi salam	Apabila guru Memberi salam tetapi tidak men cek kehadiran siswa, tidak mengatur tempat duduk siswa, dan mengajak berodo'a	Apabila guru Memberi salam , mencek kehadiran siswa, tidak mengatur tempatduduk siswa, dan mengajak berdo'a	Apabila guru Memberi salam, mencek kehadiran siswa , mengatur tempat duduk siswa , dan mengajak berdo'a
	Mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan	Apabila guru tidak mendiskusikan kompetensi yang sudah	Apabila guru mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan	Apabila guru mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan	Apabila guru mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan	Apabila guru mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan

	sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan	dipelajari dan dikembangkan sebelumnya dengan yang akan dipelajari	dikembangkan sebelumnya dengan yang akan dipelajari tetapi tidak secara sistematis, tidak jelas dan tidak sesuai kemampuan siswa	dikembangkan sebelumnya dengan yang akan dipelajari secara sistematis, tidak jelas dan tidak sesuai kemampuan siswa	dikembangkan sebelumnya dengan yang akan dipelajari secara sistematis, jelas tetapi tidak sesuai kemampuan siswa	dikembangkan sebelumnya dengan yang akan dipelajari secara sistematis, jelas dan sesuai kemampuan siswa
	Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari	Apabila guru tidak menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan tidak menjelaskan manfaatnya dalam	Apabila guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan tidak menjelaskan manfaatnya dalam kehidupan	Apabila guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan tidak menjelaskan manfaatnya dalam kehidupan	Apabila guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan menjelaskan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dan	Apabila guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan menjelaskan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dan

		kehidupan sehari-hari	sehari-hari tetapi tidak memberikan apersepsi sesuai dengan silabus (alur tujuan pembelajaran) dan tidak jelas	sehari-hari dan memberikan apersepsi tetapi tidak sesuai dengan silabus (alur tujuan pembelajaran) dan tidak jelas	memberikan apersepsi sesuai dengan silabus (alur tujuan pembelajaran) tetapi tidak jelas	memberikan apersepsi sesuai dengan silabus (alur tujuan pembelajaran) dengan jelas
Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan	Apabila guru tidak Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan kompetensi inti (capaian pembelajaran)	Apabila guru Menyampaikan garis besar cakupan materi tetapi tidak menyampaikan terkait kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan kompetensi inti (capaian pembelajaran)	Apabila guru Menyampaikan garis besar cakupan materi dan menyampaikan terkait kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan kompetensi inti (capaian pembelajaran)	Apabila guru Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan tetapi tidak sesuai dengan kompetensi inti (capaian pembelajaran)	Apabila guru Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan tetapi tidak sesuai dengan kompetensi inti (capaian pembelajaran)	Apabila guru Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan kompetensi inti (capaian pembelajaran)

			pembelajaran) dan tidak jelas	tetapi tidak jelas		
	Menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan	Apabila guru tidak menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan	Apabila guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan tetapi tidak sesuai dengan indikator pembelajaran (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), tidak sistematis dan tidak jelas	Apabila guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan sesuai dengan indikator pembelajaran (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) tetapi tidak sistematis dan tidak jelas	Apabila guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan sesuai dengan indikator pembelajaran (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) secara sistematis tetapi tidak jelas	Apabila guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan sesuai dengan indikator pembelajaran (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) secara sistematis dan jelas
NTI	Guru memfasilitasi	Apabila guru tidak	Apabila guru memfasilitasi	Apabila guru memfasilitasi	Apabila guru memfasilitasi	Apabila guru memfasilitasi

	peserta didik untuk melaksanakan proses mengamati	memfasilitasi bahan dan waktu pengamatan peserta didik untuk melaksanakan proses mengamati	bahan pengamatan peserta didik tetapi dengan waktu yang tidak sesuai untuk melaksanakan proses mengamati dengan kondisi kelas yang tidak tenang	bahan pengamatan peserta didik tetapi dengan waktu yang tidak sesuai untuk melaksanakan proses mengamati dengan kondisi kelas yang kurang tenang	bahan pengamatan peserta didik dengan waktu yang sesuai untuk melaksanakan proses mengamati dengan kondisi kelas yang kurang tenang	bahan pengamatan peserta didik dengan waktu yang sesuai untuk melaksanakan proses mengamati dengan kondisi kelas yang tenang
	Guru memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan proses menanya	Apabila guru tidak memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan proses menanya secara terbuka,t	Apabila guru memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan proses menanya tetapi tidak secara terbuka,	Apabila guru memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan proses menanya secara terbuka tetapi tidak	Apabila guru memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan proses menanya secara terbuka dan	Apabila guru memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan proses menanya secara terbuka dan kooperatif

		tidak kooperatif dan tidak melibatkan semua siswa	tidak kooperatif dan hanya melibatkan	kooperatif dan hanya melibatkan sebagian siswa	kooperatif tetapi hanya melibatkan sebagian siswa	dan melibatkan seluruh siswa
	Guru memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan proses mengumpulkan informasi/mencoba	Guru tidak memberikan instruksi secara jelas,tidak menyampaikan sumber informasi yang dapat digali peserta didik dan tidak memberikan kebebasan peserta didik berdiskusi dengan teman yang lain dan guru tidak	Guru memberikan instruksi secara jela tetapi tidak menyampaikan sumber informasi yang dapat digali peserta didik dan tidak memberikan kebebasan peserta didik berdiskusi dengan teman yang lain dan guru tidak	Guru memberikan instruksi secara jelas dan menyampaikan sumber informasi yang dapat digali peserta didik tetapi tidak memberikan kebebasan peserta didik berdiskusi dengan teman yang lain dan guru tidak	Guru memberikan instruksi secara jelas, menyampaikan sumber informasi yang dapat digali peserta didik dan memberikan kebebasan peserta didik berdiskusi dengan teman yang lain tetapi guru tidak	Guru memberikan instruksi secara jelas, menyampaikan sumber informasi yang dapat digali peserta didik dan memberikan kebebasan peserta didik berdiskusi dengan teman yang lain dan guru

		mendampingi proses mengumpulkan informasi siswa	mendampingi proses mengumpulkan informasi siswa	mendampingi proses mengumpulkan informasi siswa	mendampingi proses mengumpulkan informasi siswa	mendampingi proses mengumpulkan informasi siswa
Guru memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan proses menalar atau mengasosiasi	Guru tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan masalah secara individu maupun kelompok, guru tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk mengasosiasi dan tidak	Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan masalah secara individu maupun kelompok tetapi guru tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk mengasosiasi dan tidak	Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan masalah secara individu maupun kelompok dan guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengasosiasi dan tidak	Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan masalah secara individu maupun kelompok dan guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengasosiasi dan tidak	Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan masalah secara individu maupun kelompok dan guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengasosiasi dan tidak	Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan masalah secara individu maupun kelompok, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengasosiasi dan mendampingi

		mendampingi kegiatan siswa serta tidak memberikan apresiasi kepada siswa	mendampingi kegiatan siswa serta hanya memberikan apresiasi kepada sebagian siswa	mendampingi kegiatan siswa tetapi hanya memberikan apresiasi kepada sebagian siswa	mendampingi kegiatan siswa tetapi hanya memberikan apresiasi kepada sebagian siswa	kegiatan siswa dan memberikan apresiasi kepada seluruh siswa
	Guru memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan proses mengkomunikasikan	Guru tidak memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan proses mengkomunikasikan	Guru menyuruh siswa untuk menyampaikan pendapat atau hasil pekerjaannya tetapi tidak jelas dan hanya beberapa siswa yang mendapatkan kesempatan	Guru menyuruh siswa untuk menyampaikan pendapat atau hasil pekerjaannya tetapi kurang jelas dan hanya beberapa siswa yang mendapatkan kesempatan	Guru menyuruh siswa untuk menyampaikan pendapat atau hasil pekerjaannya secara jelas tetapi hanya beberapa siswa yang mendapatkan kesempatan	Guru menyuruh siswa untuk menyampaikan pendapat atau hasil pekerjaannya secara jelas dan seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama

PENUTUP	Kegiatan guru bersama peserta didik dalam membuat rangkuman / simpulan pelajaran	Guru tidak menyimpulkan hasil pembelajaran	Guru hanya memberikan kesimpulan tetapi tidak sesuai dengan materi pembelajaran , tidak melibatkan siswa dan kurang jelas	Guru memberikan kesimpulan sesuai dengan materi pembelajaran tetapi tidak melibatkan siswa dan kurang jelas	Guru memberikan kesimpulan sesuai dengan materi pembelajaran serta melibatkan siswa tetapi kurang jelas	Guru memberikan kesimpulan sesuai dengan materi pembelajaran, melibatkan siswa dan penjelasannya sudah jelas
	Kegiatan guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan	Guru tidak mengadakan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan	Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan tetapi tidak melibatkan siswa, tidak sesuai dengan materi yang telah dipelajari	Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan dan melibatkan siswa tetapi tidak sesuai dengan materi	Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan dan melibatkan siswa sesuai dengan materi yang telah	Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan dan melibatkan siswa sesuai dengan materi yang telah

			dan masih kurang jelas	yang telah dipelajari dan masih kurang jelas	dipelajari tetapi masih kurang jelas	dipelajari secara jelas
Kegiatan guru bersama peserta didik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	Guru tidak melakukan tindak lanjut atau tidak memberikan umpan balik	Apabila Guru Memberikan Saran	Apabila guru memberikan saran dan Nasehat	Apabila guru memberikan saran, nasihat dan tugas rumah	Apabila guru memberikan saran, nasihat, tugas rumah dan motivasi.	
Guru melakukan Penilaian	Apabila guru tidak melakukan penilaian harian	Apabila guru melakukan penilaian harian tetapi tidak sesuai dengan materi pembelajaran, skor penilaian tidak jelas serta	Apabila guru melakukan penilaian harian sesuai dengan materi pembelajaran tetapi skor penilaian tidak jelas serta tidak	Apabila guru melakukan penilaian harian sesuai dengan materi pembelajaran, skor penilaian jelas tetapi tidak	Apabila guru melakukan penilaian harian sesuai dengan materi pembelajaran, skor penilaian jelas serta memberikan	

			tidak memberikan kesempatan yang sama terhadap seluruh siswa untuk mendapatkan nilai terbaik	memberikan kesempatan yang sama terhadap seluruh siswa untuk mendapatkan nilai terbaik	memberikan kesempatan yang sama terhadap seluruh siswa untuk mendapatkan nilai terbaik	kesempatan yang sama terhadap seluruh siswa untuk mendapatkan nilai terbaik
Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling dan / atau memberikan	Apabila guru merencanakan kegiatan tindak lanjut	Apabila guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi	Apabila guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi dan program pengayaan	Apabila guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan dan layanan konseling	Apabila guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling dan / atau memberikan	

	tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik					tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik
	Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.	Apabila guru tidak menutup kegiatan pelajaran	Apabila guru hanya menutup kegiatan pelajaran dengan salam	Apabila guru menutup pembelajaran dan memberikan motivasi kepada seluruh siswa kemudian mengucapkan salam	Apabila guru menyampaikan rancangan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya dan mengucapkan salam	Apabila guru menyampaikan rancangan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya, memberikan motivasi dan mengucapkan salam

## LAMPIRAN X

### Data Hasil Penyebaran Angket Uji Coba Sikap Toleransi Beragama

X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	Y
4	5	4	4	5	5	5	3	4	5	4	4	4	5	4	67
5	5	5	4	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	5	65
4	4	4	3	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	4	66
4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	65
3	5	5	3	4	5	3	4	3	4	4	4	4	3	4	58
4	4	4	4	5	4	5	2	4	5	3	4	5	4	3	60
2	5	5	4	4	3	4	4	5	4	4	3	4	5	4	60
4	4	4	5	5	5	5	4	4	3	3	4	3	4	4	62
5	3	4	4	4	4	5	4	5	3	2	5	4	4	5	61
5	4	5	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	63
4	5	3	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	68
3	4	4	4	3	3	4	4	5	4	4	4	3	4	5	58
4	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	71
3	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	64
4	5	5	4	4	5	4	5	3	5	4	3	5	5	4	65
5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	68
3	3	5	4	3	4	4	5	3	5	4	4	4	3	3	57
5	4	5	3	4	5	5	4	4	4	5	5	3	4	4	64
4	4	4	4	4	4	3	5	5	3	4	4	3	3	3	57
5	3	5	3	5	5	4	4	4	3	3	3	4	4	4	59
3	4	5	3	4	4	1	2	5	4	4	4	4	5	4	57
3	5	4	4	5	5	4	3	5	3	4	5	5	4	5	64
4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	68
5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4	5	65
4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	65
4	5	5	4	4	5	4	3	4	4	3	5	4	3	3	60
5	5	4	3	5	5	3	4	5	5	4	3	5	4	4	64
3	4	5	4	5	3	4	4	4	5	5	4	4	5	3	62
4	5	5	4	4	5	4	5	3	4	4	3	4	4	4	62
3	4	4	5	3	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	62
4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	68
4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5	63

## LAMPIRAN XI

### Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Sikap Toleransi Beragama

		Correlations															
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	Y
91	Pearson Correlation	1	-.204	-.071	-.182	.183	.536**	.288	.049	.027	-.084	-.141	.253	.019	-.108	.196	.262*
	Sig. (2-tailed)		.262	.700	.316	.373	.002	.110	.765	.894	.647	.441	.162	.828	.555	.282	.042
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
92	Pearson Correlation	-.204	1	-.043	.203	.326	.209	-.298	-.059	-.020	.155	.340	-.028	.212	.259	.128	.446*
	Sig. (2-tailed)			.813	.285	.113	.250	.001	.750	.889	.398	.857	.877	.082	.154	.451	.018
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
93	Pearson Correlation	-.071	-.043	1	-.320	-.124	.042	-.289	.050	-.215	.002	.027	-.281	-.128	-.128	-.184	-.200
	Sig. (2-tailed)				.227	.464	.818	.108	1.000	.236	1.000	.840	.118	.493	.489	.370	.272
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
94	Pearson Correlation	-.182	.203	-.320	1	.057	-.109	.330	.118	-.017	.121	.250	.128	.208	.067	.202	.264*
	Sig. (2-tailed)					.759	.552	.065	.519	.928	.508	.167	.493	.256	.715	.288	.040
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
95	Pearson Correlation	.183	.226	-.124	.057	1	.135	.207	-.242	.080	-.088	-.093	-.070	.195	.210	-.050	.323
	Sig. (2-tailed)						.461	.258	.183	.685	.636	.612	.794	.285	.248	.784	.071
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
96	Pearson Correlation	.536**	.209	.042	-.108	.135	1	.144	.114	-.186	-.050	-.022	.117	.118	-.103	.152	.405*
	Sig. (2-tailed)							.430	.554	.383	.785	.907	.524	.522	.575	.402	.022
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
97	Pearson Correlation	.288	-.098	-.289	.330	.207	.144	1	.173	-.171	.148	.010	.253	-.042	.071	-.109	.432*
	Sig. (2-tailed)								.343	.349	.448	.955	.182	.818	.700	.554	.013
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
98	Pearson Correlation	.048	-.059	.000	.118	.242	.114	.173	1	-.232	.107	.250	.000	-.113	.000	.188	.278
	Sig. (2-tailed)									.201	.561	.188	1.000	.538	1.000	.384	.135
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

X9	Pearson Correlation	.027	-.030	-.215	-.017	.080	-.198	-.171	-.232	1	-.255	-.096	.171	-.151	.227	.190	.074
	Sig. (2-tailed)	.884	.869	.226	.928	.665	.363	.343	.201		.158	.374	.343	.409	.212	.288	.888
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X10	Pearson Correlation	-.084	.558	.000	.121	-.086	-.058	.140	.107	-.258	1	.912**	-.048	.381*	.340	-.162	.271*
	Sig. (2-tailed)	.647	.399	1.000	.588	.610	.785	.448	.581	.158		.083	.796	.031	.267	.278	.036
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X11	Pearson Correlation	-.141	.340	.037	.250	-.033	-.022	.010	.200	-.000	.912**	1	.173	.014	.283	.186	.487**
	Sig. (2-tailed)	.441	.057	.840	.187	.612	.907	.955	.108	.874	.083		.343	.941	.117	.200	.035
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X12	Pearson Correlation	.253	-.028	-.281	.126	-.070	.117	.253	.800	.171	-.040	.173	1	-.008	-.807	.375*	.415*
	Sig. (2-tailed)	.162	.877	.119	.483	.704	.624	.162	1.000	.349	.796	.343		.873	.870	.034	.018
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X13	Pearson Correlation	.019	.312	-.126	.259	.195	.118	-.042	-.113	-.181	.381*	.014	-.008	1	.244	.142	.383*
	Sig. (2-tailed)	.628	.062	.489	.250	.286	.522	.619	.538	.400	.031	.941	.973		.178	.438	.030
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X14	Pearson Correlation	-.108	.259	-.136	.087	.210	-.103	.071	.800	.227	.340	.283	-.007	.244	1	.227	.511**
	Sig. (2-tailed)	.555	.154	.459	.715	.248	.676	.700	1.000	.212	.057	.117	.878	.178		.211	.093
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X15	Pearson Correlation	.198	.138	-.164	.280	-.050	.152	.108	.966	.190	-.182	.188	.375*	.142	.227	1	.476**
	Sig. (2-tailed)	.282	.451	.370	.246	.784	.407	.654	.264	.298	.376	.308	.034	.439	.211		.086
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
Y	Pearson Correlation	.362*	.448*	-.200	.364*	.323	.465*	.432*	.270	.374	.371*	.483**	.415*	.383*	.511**	.476**	1
	Sig. (2-tailed)	.042	.010	.272	.040	.071	.022	.013	.135	.888	.036	.005	.018	.030	.003	.006	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.625	12

## LAMPIRAN XII

### Data Hasil Penyebaran Angket Uji Coba Kontrol Diri

No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	Y
1	4	4	5	4	5	5	5	5	4	41
2	5	5	3	4	4	4	4	4	3	36
3	4	4	4	3	5	5	5	5	4	38
4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	39
5	5	3	3	3	5	3	3	3	4	33
6	4	4	3	4	4	5	5	5	2	35
7	5	2	5	4	3	4	4	4	4	36
8	4	4	4	5	5	5	5	5	5	41
9	4	5	4	4	4	5	5	5	4	39
10	5	5	4	4	5	4	4	4	3	39
11	3	4	3	5	4	5	5	5	4	37
12	4	3	5	4	3	4	4	4	4	35
13	5	4	5	5	5	3	3	3	5	41
14	4	3	4	5	4	4	4	4	4	37
15	5	4	4	4	5	4	4	4	5	38
16	4	5	5	4	5	5	5	5	3	39
17	5	3	4	4	4	4	4	4	5	35
18	5	5	5	5	5	5	5	5	4	42
19	4	4	4	4	4	3	3	3	3	35
20	5	5	4	3	5	4	4	4	4	39
21	5	3	5	3	4	1	1	2	5	32
22	4	3	4	4	5	4	4	4	3	37
23	5	4	5	5	5	5	5	5	4	43
24	4	5	4	4	5	4	4	4	4	38
25	5	4	4	4	4	5	5	5	4	39
26	5	4	4	4	5	4	4	4	3	37
27	4	5	4	3	5	3	3	3	4	38
28	5	3	5	4	3	4	4	4	4	37
29	5	4	4	4	5	4	4	4	5	38
30	4	3	4	5	4	4	4	4	4	35
31	4	4	5	4	5	5	5	5	5	40
32	4	4	4	5	5	5	5	5	4	39

## LAMPIRAN XIII

### Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Kontrol Diri

Correlations											
	VAR0001	VAR0002	VAR0003	VAR0004	VAR0005	VAR0006	VAR0007	VAR0008	VAR0009	Y	
VAR0001	Pearson Correlation	1	.875	.191	-.214	-.003	-.344	-.344	.061	-.197	.917
	Sig. (2-tailed)		.891	.266	.245	.989	.004	.004	.738	.280	.827
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
VAR0002	Pearson Correlation	-.018	1	-.184	-.681	.836 <sup>**</sup>	.288	.288	-.094	.821	.521 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.881		.368	.001	.000	.118	.118	.769	.899	.002
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
VAR0003	Pearson Correlation	.193	-.184	1	.172	-.061	-.083	-.953	.201	.364	.389 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.266	.369		.540	.742	.773	.000	.278	.846	.638
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
VAR0004	Pearson Correlation	-.274	.891	.112	1	-.030	.425 <sup>*</sup>	.425 <sup>*</sup>	.261	-.850	.439 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.248	.281	.545		.900	.014	.014	.168	.000	.012
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
VAR0005	Pearson Correlation	-.003	.836 <sup>**</sup>	-.061	-.630	1	.144	.144	.168	-.389	.611 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.989	.001	.742	.008		.428	.428	.388	.383	.003
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
VAR0006	Pearson Correlation	-.344	.288	-.061	.425 <sup>*</sup>	.144	1	1.000 <sup>**</sup>	.274	-.171	.889 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.004	.110	.773	.014	.430			.800	.128	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
VAR0007	Pearson Correlation	-.344	.288	-.061	.425 <sup>*</sup>	.144	1.000 <sup>**</sup>	1	.274	-.171	.889 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.004	.110	.773	.014	.430	.000		.128	.249	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
VAR0008	Pearson Correlation	.061	-.094	.201	.281	.168	.274	.274	1	-.302 <sup>*</sup>	.461 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.738	.369	.278	.185	.259	.129	.129		.831	.005
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
VAR0009	Pearson Correlation	-.197	.821	.386 <sup>*</sup>	-.660	-.166	-.171	-.171	-.382 <sup>*</sup>	1	.892
	Sig. (2-tailed)	.288	.894	.048	.000	.303	.249	.249	.021		.816
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
Y	Pearson Correlation	.017	.621 <sup>**</sup>	.869 <sup>**</sup>	.494 <sup>**</sup>	.811 <sup>**</sup>	.899 <sup>**</sup>	.896 <sup>**</sup>	.481 <sup>**</sup>	.892 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	.927	.002	.000	.013	.000	.000	.000	.005	.010	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.655	7

## Data Hasil Penyebaran Angket Uji Coba Intensitas Penggunaan Media Sosial

No.	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	y
1	3	2	3	2	3	3	2	1	2	2	2	2	27
2	2	0	2	1	4	2	3	2	3	3	1	3	26
3	1	2	5	2	3	3	1	2	2	2	2	2	27
4	2	1	2	1	2	4	2	0	3	3	2	1	23
5	4	2	5	0	3	4	2	3	2	3	3	2	33
6	3	1	2	2	4	3	1	2	4	1	2	1	26
7	2	2	4	1	2	2	0	3	3	0	2	2	23
8	3	2	3	0	3	3	2	1	2	1	2	1	23
9	2	1	3	2	2	3	0	1	4	1	0	2	21
10	1	0	4	1	3	2	1	2	4	2	1	1	22
11	1	0	2	0	2	3	2	0	3	1	1	0	15
12	0	2	5	2	2	3	0	0	4	0	2	2	22
13	1	1	2	2	2	1	2	2	3	3	0	0	19
14	5	2	3	3	3	2	1	1	3	0	2	2	27
15	3	1	2	1	1	3	2	1	4	2	2	1	23
16	3	2	3	2	3	4	2	2	3	2	3	3	32
17	4	1	4	2	3	3	1	1	4	2	2	2	29
18	3	2	5	0	4	3	1	0	2	1	1	3	25
19	2	1	2	1	3	3	3	2	3	2	3	1	26
20	2	2	3	2	2	2	3	1	4	2	4	0	27
21	0	0	2	2	2	3	0	0	3	1	2	2	17
22	3	2	3	0	2	4	2	0	3	3	3	1	26
23	3	2	3	0	2	3	0	2	4	0	2	1	22
24	4	1	4	1	3	4	3	1	4	2	3	2	32
25	4	2	4	1	2	3	2	1	3	3	2	3	30
26	5	0	3	1	2	4	1	1	4	4	0	2	27
27	1	1	5	2	3	3	1	3	4	3	2	1	29
28	1	2	3	2	2	4	2	2	3	4	1	2	28
29	2	0	4	2	3	3	1	3	4	3	2	0	27
30	0	2	2	2	2	2	2	2	5	2	2	2	25
31	2	2	2	1	4	3	2	1	4	3	1	2	27
32	3	1	3	2	3	3	3	1	3	1	0	3	26

## Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Intensitas Penggunaan Media Sosial

		Correlations												
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	r
11	Pearson Correlation	1	.138	.171	-.180	.194	.032	.711	-.084	-.069	.086	.107	.263	.001
	Sig. (2-tailed)		.449	.347	.186	.209	.083	.359	.171	.305	.180	.359	.145	.991
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
12	Pearson Correlation	.138	1	.278	-.052	.014	.073	.819	.091	-.212	-.186	.088	.262	.007
	Sig. (2-tailed)			.048	.729	.883	.846	.000	.628	.002	.153	.283	.028	.147
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
13	Pearson Correlation	.171	.278	1	-.099	.171	.171	-.319	.149	-.198	-.070	.198	.245	.018
	Sig. (2-tailed)				.481	.848	.888	.003	.201	.308	.181	.348	.180	.018
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
14	Pearson Correlation	-.180	-.052	-.099	1	.308	-.289	-.134	.163	.179	-.045	-.094	.091	.123
	Sig. (2-tailed)					.071	.009	.419	.380	.159	.888	.718	.819	.002
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
15	Pearson Correlation	.194	.014	.171	.308	1	-.022	.119	.285	-.234	.080	-.038	.389	.108
	Sig. (2-tailed)						.989	.393	.280	.098	.809	.891	.087	.029
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
16	Pearson Correlation	.032	.073	.171	-.289	-.022	1	.812	-.214	-.158	.363	.214	.222	.418
	Sig. (2-tailed)							.000	.292	.412	.069	.349	.231	.028
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
17	Pearson Correlation	.711	.819	-.084	-.131	.118	.812	1	-.023	-.188	.888	.207	-.028	.001
	Sig. (2-tailed)								.983	.348	.000	.255	.919	.042
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
18	Pearson Correlation	.069	.086	.107	.263	.001	.214	.217	1	.899	.284	.002	-.044	.014
	Sig. (2-tailed)									.000	.269	.818	.681	.026
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
19	Pearson Correlation	-.069	-.212	-.198	.263	-.234	.180	-.158	.089	1	.023	-.034	-.239	-.048
	Sig. (2-tailed)										.983	.812	.147	.784
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
20	Pearson Correlation	.263	.262	.243	.091	.308	.222	.009	-.094	-.218	-.095	.188	1	.018
	Sig. (2-tailed)													.018
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
21	Pearson Correlation	.262	.262	.243	.091	.308	.222	.009	-.094	-.218	-.095	.188	1	.018
	Sig. (2-tailed)													.018
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
22	Pearson Correlation	.262	.262	.243	.091	.308	.222	.009	-.094	-.218	-.095	.188	1	.018
	Sig. (2-tailed)													.018
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.671	11

## Data Uji Hipotesis

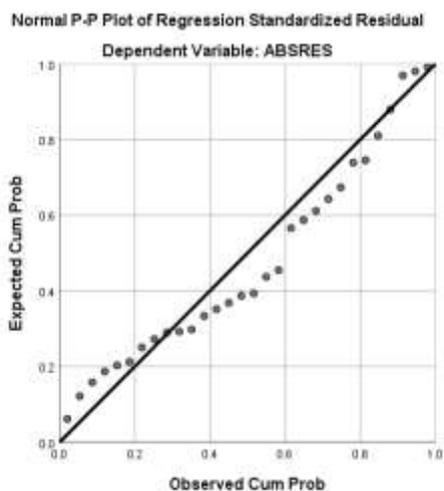
x1	x2	x3	y	RES_1	ABSRES
78	78	77	83	-1,33676	1,34
73	74	74	79	-0,94263	0,94
83	88	87	95	1,65813	1,66
70	77	78	82	0,73861	0,74
69	74	70	79	2,18982	2,19
73	76	75	81	0,03946	0,04
73	76	79	82	-0,51780	0,52
75	82	78	85	0,19814	0,20
73	80	75	81	-1,21773	1,22
69	82	75	80	-1,27113	1,27
74	80	77	83	-0,39016	0,39
74	76	80	82	-1,30092	1,30
73	78	78	82	-0,75708	0,76
70	77	79	82	0,34930	0,35
78	76	75	84	1,07047	1,07
76	80	83	86	-0,51365	0,51
70	78	80	83	0,64568	0,65
71	80	77	82	-0,20876	0,21
76	80	78	85	0,43293	0,43
74	78	78	83	-0,15088	0,15
78	84	83	87	-1,55843	1,56
76	82	79	85	-0,58498	0,58
73	82	78	84	-0,01427	0,01
70	78	77	84	2,81363	2,81
70	82	79	83	-0,22219	0,22
70	75	75	77	-2,46485	2,46
73	80	78	85	1,61433	1,61
79	85	85	89	-1,04516	1,05
78	80	80	88	1,86670	1,87
75	80	83	87	0,88015	0,88

## Hasil Analisis Uji Normalitas dengan SPSS versi 26

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		x1	x2	x3	y
N		30	30	30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	73.80	79.27	78.33	83.60
	Std. Deviation	3.448	3.258	3.457	3.450
Most Extreme Differences	Absolute	.131	.144	.157	.142
	Positive	.131	.144	.157	.142
	Negative	-.108	-.122	-.117	-.121
Test Statistic		.131	.144	.157	.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.197 <sup>c</sup>	.112 <sup>c</sup>	.058 <sup>c</sup>	.123 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.



## Hasil Uji Multikolinieritas

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.284	3.461		2.393	.024		
	x1	.009	.043	.052	.211	.835	.543	1.842
	x2	-.058	.060	-.251	-.961	.346	.477	2.097
	x3	-.045	.060	-.207	-.750	.460	.429	2.332

a. Dependent Variable: ABSRES

## Hasil Uji Heteroskedastisitas

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.225	2.874		-.426	.673		
	Kualitas Pembelajaran PAI	.091	.046	.490	1.992	.057	.535	1.869
	Kontrol Diri	.017	.043	.102	.393	.697	.484	2.064
	Intensitas Penggunaan Media Sosial	-.074	.052	-.390	-1.437	.163	.438	2.281

a. Dependent Variable: ABSRES

## Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.576	7.940		-3.221	.003
	Kualitas Pembelajaran (PA)	.799	.108	.810	7.316	.000

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.644	7.405		-3.868	.001
	Kontrol Diri	.709	.095	.815	7.430	.000

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.845	7.995		2.232	.034
	Intensitas Penggunaan Media Sosial	.839	.102	.841	8.232	.000

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

## Hasil Uji Regresi Linier Berganda

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.543	5.576		.994	.329		
	Kualitas Pembelajaran PAI	.357	.089	.367	4.035	.000	.535	1.869
	Kontrol Diri	.296	.083	.340	3.556	.001	.484	2.064
	Intensitas Penggunaan Media Sosial	.368	.100	.368	3.662	.001	.438	2.281

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

## Uji t

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.543	5.576		.994	.329		
	Kualitas Pembelajaran PAJ	.357	.089	.367	4.035	.000	.535	1.869
	Kontrol Diri	.296	.083	.340	3.556	.001	.484	2.064
	Intensitas Penggunaan Media Sosial	.368	.100	.368	3.662	.001	.438	2.281

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

## Uji F

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.543	5.576		.994	.329		
	Kualitas Pembelajaran PAJ	.357	.089	.367	4.035	.000	.535	1.869
	Kontrol Diri	.296	.083	.340	3.556	.001	.484	2.064
	Intensitas Penggunaan Media Sosial	.368	.100	.368	3.662	.001	.438	2.281

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

## Uji Determinasi

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.941 <sup>a</sup>	.885	.871	1.237

a. Predictors: (Constant), Intensitas Penggunaan Media Sosial, Kualitas Pembelajaran PAI, Kontrol Diri

b. Dependent Variable: Sikap Toleransi Beragama

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Alfina Masruroh
2. Tempat & Tgl. Lahir: Pati, 28 April 2001
3. Alamat Rumah : Ds. Dukuhseti RT 05 RW 01, Kec.  
Dukuhseti Kab. Pati, Jawa Tengah
- No. HP : 081284632149
- E-mail : finafifina201@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. RA Himmatul Mutaallimin 01 tahun 2005-2007
  - b. MI Himmatul Mutaallimin 01 tahun 2007-2012
  - c. MTs. Himmatul Mutaallimin 01 tahun 2012-2015
  - d. MA Salafiyah Kajen tahun 2015-2018
  - e. S1 UIN Walisongo 2018-2022
  - f. Mahasiswa S2 UIN Walisongo Angkatan 2022
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Riyadlul Ma'la Al-Amin Kajen 2015-2018

### C. Prestasi Akademik

1. Juara Harapan II Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional dengan judul karya "*Teknologi Produksi Pupuk Smart Berbasis Nano Fertilizer Demi Mencapai Ketahanan Pangan Berkelanjutan*" Tahun 2021.
2. Konferensi Jurnal Internasional dengan judul karya "*The Influence of Learning Model Teams Games Tournament (TGT) on Learning Outcomes Stoichiometry Material*" tahun 2022.

Pati, 25 Juni 2024

  
**Alfina Masruroh**  
NIM: 2203038038